




KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA DAN ASIA TENGGARA

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023



Modul **SKI 5** Pendidikan Profesi Guru

PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA DAN ASIA TENGGARA

Penulis:

Ahmad Tabrani

Agus Sutiyono

Agus Khunaifi

Dwi Istiyani

Muhammad Arif

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia**



MODUL 6
PERKEMBANGAN ISLAM GLOBAL

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)

Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Ahmad Tabarani | Agus Sutiyono | Agus Khunaifi | Dwi Istiyani
| Muhammad Arif

Penyunting: -

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir |
Mustofa Fahmi | Fatkhu Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019
Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)
Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim
Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad
Zukhruf Al-Faruqi | Muhammad Saleh Harun

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama
Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta
Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>





SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru – selanjutnya disebut PPG – memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023
Direktur Jenderal,
ttd
Muhammad Ali Ramdhani



SAMBUTAN PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN KEMENTERIAN AGAMA RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empatpuluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA.

Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.



Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Januari 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

- A. Peta Konsep
- B. Rasional
- C. Deskripsi Singkat
- D. Relevansi
- E. Petunjuk Belajar

KEGIATAN BELAJAR 1: PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan	1
B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	1
C. Uraian Materi	1
1. Teori Masuknya Islam di Nusantara	1
a. Teori Gujarat	1
b. Teori Arab/Mekkah	4
c. Teori Persia	9
d. Teori Cina	100
e. Kontribusi Koin Umayyah dalam Penyebaran Islam di Nusantara	11
2. Sejarah Walisongo	177
a. Maulana Malik Ibrahim	20
b. Sunan Giri	21
c. Sunan Bonang	22
d. Sunan Ampel	22
e. Sunan Drajat	23
f. Sunan Muria	23
g. Sunan Gunung Jati	24
h. Sunan Kudus	24
i. Sunan Kalijaga	25
3. Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Nusantara	25
4. Perkembangan Islam di wilayah-wilayah Nusantara	27
a. Pulau Sumatera	27
b. Pulau Jawa	29
c. Pulau Sulawesi	31
d. Kepulauan Maluku	33
5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Nusantara	39
D. Latihan	39
G. Referensi Tambahan	40

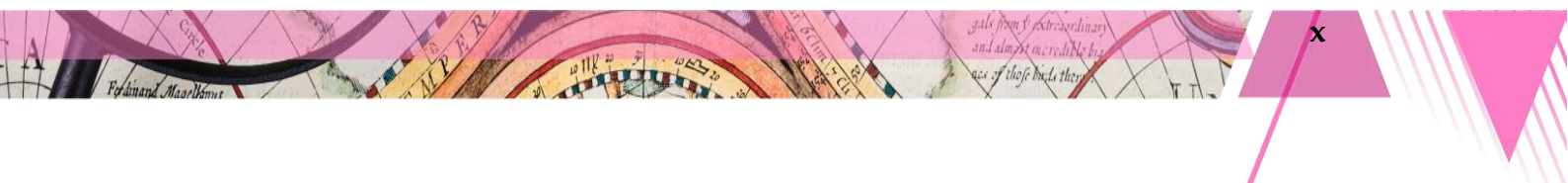
KEGIATAN BELAJAR 2 : BUDAYA ISLAM NUSANTARA	41
A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan	41
B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	41
C. Uraian Materi	41
1. Bentuk-bentuk Tradisi Islam di Nusantara	41
a. Tradisi Halal Bihalal	42
b. Tradisi Tabot atau Tabuik	42
c. Tradisi Kupatan (Bakdo Kupat)	43
d. Tradisi Sekaten di Surakarta dan Yogyakarta.	43
e. Tradisi Grebeg	43
f. Tradisi Grebeg Besar di Demak	44
g. Tradisi Kerobok Maulid di Kutai dan Pawai Obor di Manado	44
h. Tradisi Rabu Kasan di Bangka	45
i. Tradisi Dugderan di Semarang	45
j. Tradisi Budaya Tumpeng	46
k. Tradisi Syawalan Lopis Raksasa	46
2. Bentuk-bentuk Seni Budaya Islam di Nusantara	47
a. Seni Kaligrafi	50
b. Ornamen Arabeska	52
c. Seni Musik	52
d. Seni Arsitektur	53
e. Seni Tari	53
f. Seni Sastra	55
3. Pendekatan Seni Budaya Islam di Nusantara	55
a. Asimilasi	56
b. Akulturasi	56
4. Nilai-nilai Tradisi Islam di Nusantara	64
5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Budaya Islam Nusantara	66
D. Latihan	67
G. Referensi Tambahan	67
KEGIATAN BELAJAR 3 : TOKOH-TOKOH ISLAM NUSANTARA MODERN KONTEMPORER	68
A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan	68
B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	68
C. Uraian Materi	68
1. Profil Tokoh-tokoh Islam Nusantara Modern Kontemporer	68

a.	Hasyim Asyari	68
b.	Ahmad Dahlan	71
c.	Haji Abdul Malik Karim Amrullah	73
d.	Nurcholish Madjid	75
e.	KH. Abdurrahman Wahid	78
2.	Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam Nusantara Modern Kontemporer	79
a.	Hasyim Asyari	79
b.	Ahmad Dahlan	80
c.	Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)	81
d.	Nurcholish Madjid	82
e.	KH. Abdurrahman Wahid	84
3.	Semangat perjuangan Tokoh-tokoh Islam Nusantara Modern Kontemporer	91
4.	Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Tokoh-tokoh Islam Nusantara Modern Kontemporer	92
D.	Latihan	93
G.	Referensi Tambahan	93
KEGIATAN BELAJAR 4 : PERKEMBANGAN ISLAM DI ASIA TENGGARA		94
A.	Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan	94
B.	Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	94
C.	Uraian Materi	94
1.	Sejarah Masuknya Islam di Asia Tenggara	94
2.	Perkembangan Islam di Malaysia	96
3.	Perkembangan Islam di Thailand	103
4.	Perkembangan Islam di Brunei Darussalam	107
5.	Perkembangan Islam di Filipina	111
6.	Perkembangan Islam di Singapura	114
7.	Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Asia Tenggara	118
D.	Latihan	118
E.	Referensi Tambahan	119
DAFTAR PUSTAKA		120

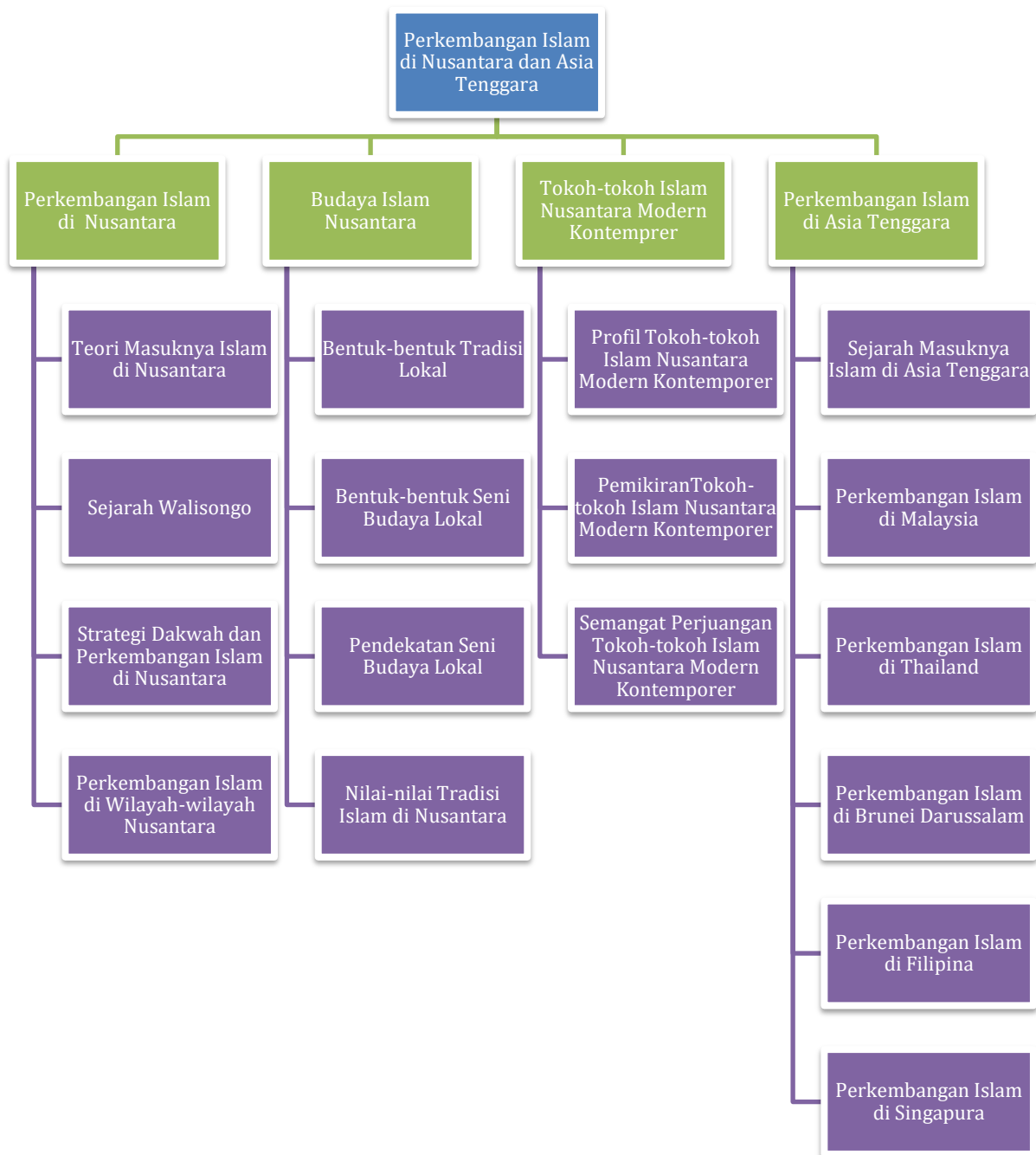


PENDAHULUAN

Salah satu tujuan diadakannya Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk guru-guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah agar para guru SKI memiliki 4 kompetensi (profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian) sehingga mereka mampu menjalankan tugas-tugas pokoknya sebagai guru SKI secara profesional. Salah satu bentuk kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru SKI adalah penguasaan terhadap materi pembelajaran yang tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) SKI di MTs sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Akan tetapi Penguasaan Materi harus disertai dengan penguasaan atas Standar Isi dan Pengembangnya. Oleh sebab itu dalam Modul ini lebih mengarah kepada Proses Pemahaman Dasar Pengembangan. Sementara Pemahaman Materi ada pada Modul 3-6.



A. Peta Konsep



B. Rasional

Modul ini bertujuan agar Anda memiliki kompetensi yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Nusantara dan Asia Tenggara. Secara rinci setelah mempelajari materi dalam modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menganalisis sejarah masuknya Islam di Nusantara.
2. Menganalisis tradisi dan seni budaya Islam di Nusantara.
3. Menganalisis perkembangan Islam Nusantara Modern Kontemporer.
4. Menganalisis perkembangan Islam di Asia Tenggara



C. Deskripsi Singkat


Dalam Modul 5 ini Anda kami ajak untuk mempelajari perkembangan Islam di Nusantara dan Asia Tenggara. Selaras dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam.

D. Relevansi

Diterimanya Islam oleh penduduk pribumi, secara bertahap membuat Islam terintegrasi dengan tradisi, norma dan tatanan kehidupan keseharian penduduk lokal. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mudah menerima nilai-nilai dari luar dan menjadi bukti akan keterbukaan sikap mereka. Sikap ini pada gilirannya telah ikut membentuk komunitas-komunitas muslim di daerah pesisir yang pada mulanya sebagai tempat interaksi antara penduduk lokal dengan bangsa-bangsa asing, seperti yang disebutkan para pakar dalam teori di atas, yaitu dari Arab, Persia, India dan China. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, di mana mayoritas penduduknya muslim, memiliki ragam khazanah seni budaya tradisional Islami yang lahir dari sebuah dialektika kearifan lokal yang telah ada sebelumnya, dipadukan dengan budaya Islam yang datang kemudian.

Ragam Seni Budaya Islami ini sangat kaya dan potensial untuk dikembangkan sebagai sebuah "khazanah budaya tradisional Islami" dan dapat dijadikan sebagai sarana dakwah dalam rangka melakukan transformasi nilai-nilai dan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran, serta untuk membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia. Hasyim Asy'ari tokoh muslim yang religius, senang dengan masyarakat pribumi, dan pendiri ormas Nahdatul 'Ulama. Ahmad Dahlan tokoh muslim yang religius, modernis, dan pendiri ormas Muhammadiyah. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) tokoh muslim yang religius, filsuf, hingga politikus demokratis. Prof. Dr. Nurcholish Majid, seorang cendekiawan muslim Indonesia yang pemikirannya sangat berpengaruh terhadap dunia keilmuan di Indonesia. K.H. Abdurrahman Wahid adalah sosok intelektual, cendekiawan inovatif, plural, politikus demokratis hingga selera humor tinggi.

Dalam perkembangan sejarah Islam di Nusantara dan Asia Tenggara, telah ditemukan catatan-catatan penting dari Tiongkok, yang menyatakan bahwa orang Arab telah datang di Asia Tenggara pada abad 7 M atau abad pertama Islam (1 H). Islam sangat berkembang di Malaysia dan Brunei Darussalam. Penduduk Thailand wilayah selatan mayoritas memeluk agama Islam. Brunei Darussalam, menjadikan Islam sebagai agama resmi negara. Islam berkembang di Malaysia dimulai sejak periode kerajaan Melayu. Sejarah perkembangan Islam di Filipina, bahwa muslim Filipina yang terlalu cinta




dunia juga terombang-ambing di tengah dominasi agama Nasrani, yang membuat muslim di Filipina saat ini bisa dikatakan sangat sedikit (minoritas).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam; (2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah; (4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau; dan (5) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam seharusnya mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dengan demikian diharapkan para guru dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai dari setiap peristiwa sejarah, melatih daya kritis peserta didik terhadap fakta-fakta sejarah, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam. Selain itu, memfasilitasi dan memotivasi peserta didik agar mampu mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena kehidupan, sehingga peserta didik dapat mengambil bagian dalam pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam. Dalam membelajarkan sejarah perkembangan Islam Nusantara dan Asia Tenggara, para guru SKI dituntut minimal menyenangi sejarah, menguasai materi sejarah, serta menguasai metode pembelajarannya. Dengan mempelajari materi modul ini, diharapkan Saudara memperoleh manfaat untuk lebih mengenal secara luas dan mendalam berbagai perkembangan Islam yang terjadi di Nusantara, tradisi dan seni budaya lokal umat Islam di Nusantara, perkembangan Islam Nusantara Modern Kontemporer, dan perkembangan Islam di Asia Tenggara.

E. Petunjuk Belajar

Agar Saudara dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, Saudara dapat mengikuti petunjuk berikut.

- 
1. Bacalah secara cermat tujuan belajar yang hendak dicapai!
 2. Pelajari contoh yang tersedia!
 3. Cermati materi perkembangan Islam di Nusantara dan Asia Tenggara ini, dengan beri tanda-tanda khusus pada bagian yang menurut Saudara sangat penting!
 4. Lihatlah glosarium yang terletak di bagian akhir tulisan ini, apabila menemukan istilah-istilah khusus yang kurang Saudara pahami!
 5. Kerjakan latihan dengan baik, untuk memperlancar pemahaman Saudara!
 6. Setelah Saudara mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan, mulailah membaca modul ini secara teliti dan berurutan!
 7. Bacalah daftar buku rujukan/referensi tambahan dalam rangka menunjang pembelajaran dan memperluas pengetahuan



KEGIATAN BELAJAR 1: PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis sejarah masuknya Islam di Nusantara.

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menganalisis teori masuknya Islam di Nusantara.
2. Menganalisis sejarah perjuangan Walisongo.
3. Menemukenali strategi dakwah dan perkembangan Islam Nusantara.
4. Menemukenali perkembangan Islam di wilayah-wilayah Nusantara.

C. Uraian Materi

1. Teori Masuknya Islam di Nusantara

Ada beberapa teori yang mencoba mengungkap bagaimana proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, yaitu: teori Gujarat/India, teori Mekkah/Arab, teori Persia, dan teori Cina.

a. Teori Gujarat

Teori ini menyatakan Islam datang ke Nusantara bukan langsung dari Arab melainkan melalui India pada abad ke-13. Dalam teori ini disebut lima tempat asal Islam di India yaitu Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal (Hasbullah, 2001: 9). Pijnappel, seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda. Dia mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia (Nusantara) bukan berasal dari Arab, tetapi berasal dari India, terutama dari pantai barat, yaitu daerah Gujarat dan Malabar. Sebelum Islam samapai ke Indonesia, banyak orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India.

Dari sana, selanjutnya Islam menyebar ke Indonesia (Nusantara).Teori tersebut kemudian direvisi oleh Cristian Snouck Hurgronje, menurutnya Islam yang tersebar di Indonesia berasal dari wilayah Malabar dan Coromandel, dua kota yang berada di India selatan, setelah Islam berpijak kuat di wilayah tersebut. Penduduk yang berasal Daccan bertindak sebagai perantara dagang antara negeri-negeri Islam dengan penduduk Indonesia. Selanjutnya, orang-orang dari Daccan dalam jumlah besar menetap di kota-kota pelabuhan di kepulauan Indonesia untuk menyemaikan benih-benih Islam tersebut.

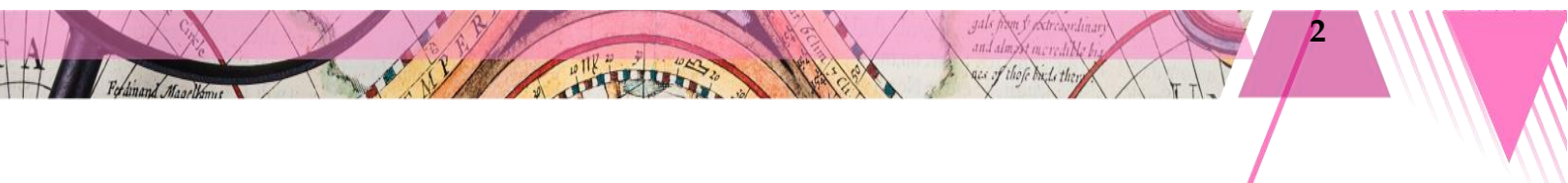


Baru setelah itu, datanglah orang-orang Arab yang melanjutkan Islamisasi di Indonesia. Orang-orang ini menemukan kesempatan baik untuk menunjukkan keahlian organisasinya sehingga mereka banyak yang bertindak selaku ulama, penguasa-penguasa agama dan sultan yang sering bertindak sebagai penegak pembentukan negeri-negeri baru. Alasan Snouck Hurgronje bahwa Islam di Indonesia berasal dari Daccan adalah adanya kesamaan tentang paham Syafi'iyah yang kini masih berlaku di Pantai Coromandel.

Demikian pula pengaruh Syiah yang masih meninggalkan sedikit jejaknya di Jawa dan Sumatera, yang dulunya mempunyai pengaruh kuat sebagaimana kini berlaku di India. Snouck Hurgronje juga menyebutkan bahwa abad ke-12 sebagai periode yang paling mungkin dari awal penyebaran Islam di Nusantara. Dapat disimpulkan bahwa Snouck Hurgronje, yang mendukung teori ini juga menyatakan tiga alasan, sebagai berikut: (1) kurangnya bukti yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara, (2) hubungan dagang antara Indonesia-India telah lama terjalin, dan (3) inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatra memberikan gambaran hubungan dagang antara Sumatera dan Gujarat.

Pendapat bahwa Islam di Indonesia berasal dari Anak Benua India juga dikemukakan oleh J.P. Moquette yang berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat, India. Pendapat ini didasarkan pada pengamatan Moquette terhadap bentuk batu nisan di Pasai yang berangka 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1297 M. Dia juga mengamati bentuk batu nisan pada makam Maulana Malik Ibrahim kedua makam tersebut sama dengan batu nisan di Cambay, Gujarat, sebelah selatan India. Dari fakta ini, Moquette mengintepretasikan bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk ekspor ke kawasan lain, termasuk Jawa dan Sumatera. Hubungan bisnis ini memungkinkan orang-orang Nusantara mengambil Islam dari Gujarat.

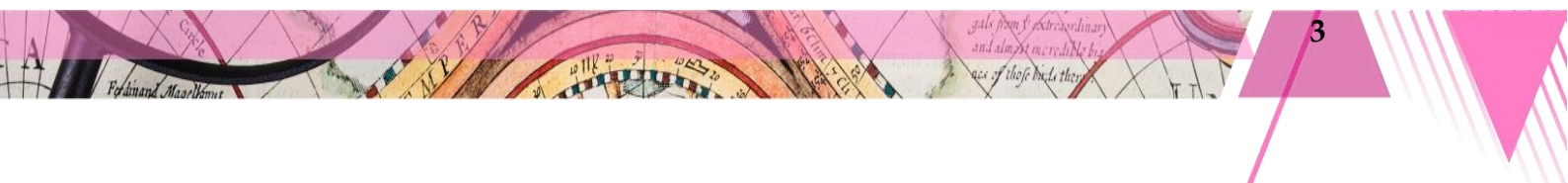
Kesimpulan Moquette tersebut dibantah oleh S.Q. Fatimi yang sama-sama mengikuti "teori batu nisan". Menurut Fatimi, batu nisan Malik al-Shaleh di Pasai berbeda jauh dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu-batu nisan lainnya di Nusantara. Fatimi berpendapat bahwa bentuk dan gaya batu nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal (kini Bangladesh). Ini didukung oleh batu nisan yang terdapat di makam Siti Fatimah binti Maimun (berangka tahun 475 H/1082 M) yang ditemukan di Leran, Jawa Timur.





Karenanya, Fatimi menyimpulkan bahwa semua batu nisan itu pasti diimpor dari Bengal. Inilah yang menjadi alasan Fatimi bahwa asal-usul Islam di Kepulauan Melayu- Indonesia berasal dari Bengal. Tampaknya, teori Gujarat dari Moquette terlalu kuat untuk digoyang oleh teori Bengal dari Fatimi. Beberapa sarjana lain, seperti R.A. Kern, R.O Winstedt, G.H. Bousquet, B.H.M. Vlekke, J. Gonda, B.J.O. Schrieke, dan D.G.E. Hall mendukung pendapat Moquette. William Winstedt, misalnya mengemukakan tentang bentuk dan gaya batu nisan di Bruas, sebuah kerajaan kuno Melayu di Perak, semenanjung Malaya yang sama dengan bentuk dan gaya batu nisan di Gujarat. Karena semua batu nisan di Pasai, Gresik dan Bruas diimpor dari Gujarat, Winstedt pun menyimpulkan bahwa Islam pastilah dari sana. Schrieke, seorang sosiolog Belanda juga mendukung teori tersebut dengan menekankan peranan penting yang dimainkan oleh para pedagang muslim Gujarat dalam perdagangan di Nusantara dan sumbangan mereka terhadap penyebaran Islam.

Teori Gujarat sebagai tempat asal Islam di Nusantara dipandang mempunyai kelemahan oleh Marisson. Alasannya, meskipun batu-batu nisan tersebut berasal dari Gujarat atau Bengal, bukan berarti Islam berasal dari sana. Dikatakannya, ketika Islamisasi Samudra-Pasai yang raja pertamanya wafat 698 H/1297 M, Gujarat masih merupakan sebuah kerajaan bercorak Hindu. Baru pada satu tahun berikutnya, Cambay, Gujarat ditaklukkan oleh kekuasaan Muslim. Ini artinya, jika Islam di Indonesia disebarkan oleh orang-orang Gujarat pastilah Islam telah menjadi agama yang mapan sebelum tahun 698 H/1297 M. Atas dasar tersebut, Marisson menyimpulkan bahwa Islam di Indonesia bukan berasal dari Gujarat, tetapi dibawa para pendakwah muslim dari Pantai Coromandel pada akhir abad ke-13. Pandangan Marisson tersebut mendukung pendapat yang dipegang oleh Thomas W. Arnold, yang mengatakan bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain berasal dari Coromandel dan Malabar. Teori ini didasarkan pada argumen adanya persamaan mazhab fiqih di kedua wilayah tersebut. Mazhab Syafi'i yang mayoritas diikuti oleh mayoritas Muslim di Nusantara merupakan mazhab yang dominan di wilayah Coromandel dan Malabar. Menurut Arnold, para pedagang Muslim dari Coromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Kehadiran sejumlah besar pedagang ini di pelabuhan-pelabuhan Indonesia tidak hanya berdagang, tetapi juga menyebarkan agama Islam kepada penduduk setempat (Husda, 2016: 18-20).



b. Teori Mekkah/Arab

Teori arab merupakan salah satu teori yang biasa dijelaskan dalam penulisan sejarah. Teori ini disebut juga dengan teori timur tengah yang dipelopori oleh beberapa sejarawan, di antaranya adalah Crawfurd, Keijzer, Naimann, de Hollander, dan juga ada beberapa sejarawan Indonesia seperti Hasjmi, Al-Attas, Buya Hamka, Hoesein Djajadiningrat, dan Mukti Ali. Penting diketahui, bahwa Coromandel dan Malabar, menurut Arnold bukanlah satu-satunya tempat Islam dibawa ke Nusantara. Islam di Indonesia juga dibawa oleh para pedagang dari Arabia. Para pedagang Arab ini terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber China yang menyebutkan bahwa menjelang perempatan ketiga abad ke-7, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan, beberapa orang Arab ini telah melakukan perkawinan campur dengan penduduk pribumi yang kemudian membentuk inti sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk agama Islam. Teori Arab ini, semula dikemukakan oleh Crawfurd yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat Nusantara langsung dari Tanah Arab, meskipun hubungan bangsa Melayu-Indonesia dengan umat Islam di pesisir Timur India juga merupakan faktor penting.

Berdasarkan teori Arab dari Buya Hamka yang tertulis dalam historiografi Indonesia, dijelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi yang mendasarkan teori pada berita China dari zaman T'ang. Dalam catatan Tionghoa dijelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M tepatnya di wilayah Sumatera dalam perkembangan perdagangan maritim Kerajaan Sriwijaya dengan dukungan dari mubaligh dan pedagang-pedagang muslim.

Hamka memberikan argumentasi bahwa Gujarat hanya sebagai tempat singgah, sedangkan Mekkah atau Mesir adalah sebagai tempat pengambilan ajaran Islam. Adapun masuknya Islam ke Indonesia melalui dua jalur, yaitu:

- 1) Jalur Utara, dengan rute: Arab (Mekkah dan Medinah) → Damaskus → Bagdad → Gujarat (pantai Barat India) → Srilanka → Indonesia.
- 2) Jalur Selatan, dengan rute: Arab (Mekkah dan Medinah) → Yaman → Gujarat (pantai barat India) → Srilanka → Indonesia.

Hubungan antara timur tengah dengan nusantara terbagi dalam

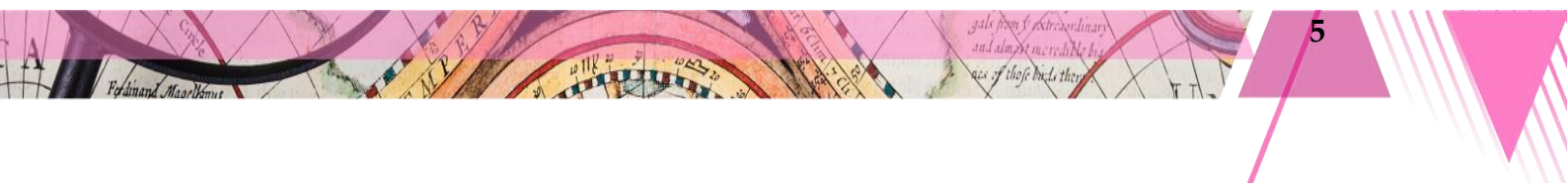


beberapa fase. Pada fase pertama, sejak akhir abad ke-8 sampai abad ke-12 hubungan Timur Tengah dengan Nusantara yaitu berkenaan dengan perdagangan. Kemudian fase berikutnya sampai akhir abad ke-15 hubungan antara keduanya terlihat lebih luas. Barulah sejak abad ke-16 sampai abad ke-17 hubungan Timur Tengah dengan Nusantara terjalin lebih bersifat politik di samping kegiatan keagamaan.

Taufik Abdullah mengompromikan teori-teori di atas dengan menyatakan bahwa memang benar Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad 1 H atau abad ke-7 atau 8 M, akan tetapi Islam pada waktu itu baru dianut oleh para pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Islam barulah masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini terjadi akibat arus balik kehancuran Baghdad ibukota Abbasiyah oleh Hulagu. Kehancuran ini menyebabkan pedagang Muslim mengalihkan aktivitas perdagangan ke arah Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, dapat diketahui juga beberapa pihak yang memainkan peranan penting dalam menyebarkan Islam di Nusantara, yaitu pedagang dan sufi. Para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat/India datang ke daerah-daerah di Indonesia untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam. Interaksi yang terjadi antara para pedagang muslim dengan penduduk setempat, memungkinkan agama Islam kemudian terus berkembang hingga berdirinya sebuah kerajaan, seperti kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Pada saat itu, Pasai menjadi pusat perdagangan yang banyak disinggahi para pedagang dari berbagai negara, termasuk para pedagang Islam dari Gujarat dan Persia. Demikian pula sebaliknya, para pedagang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti para pedagang Jawa, juga singgah dan berdagang di Pasai. Interaksi yang terjadi antara para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat dengan pedagang Jawa, Islam juga berkembang di Pulau Jawa. Perkembangan Islam di Pulau Jawa terjadi sangat cepat, seiring dengan semakin lemahnya Kerajaan Majapahit. Komunitas muslim di Jawa kemudian mendirikan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, yakni Kerajaan Demak. Dalam perkembangannya Kerajaan Demak tumbuh menjadi pusat penyebaran agama Islam ke berbagai daerah di Indonesia.

Adapun para sufi juga memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Mereka mengembara sekaligus





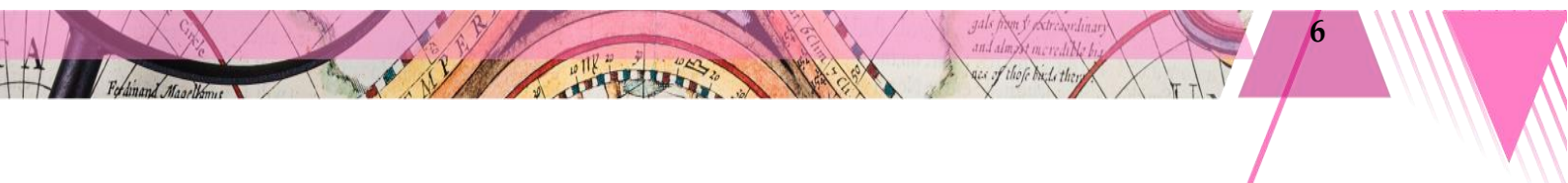
berdagang di wilayah-wilayah Nusantara. Seperti Sunan Kudus misalnya, salah seorang dari Walisongo yang sangat dihormati, seorang alim, sufi sekaligus saudagar yang kaya raya. Selain itu, keberhasilan mereka dalam syiar Islam juga lebih disebabkan dalam menyajikan Islam menggunakan kemasan yang atraktif, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas, daripada perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Hindu dan Buddha). Di samping itu, para sufi gemar menawarkan pertolongan, misalnya menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita masyarakat dan mengimbangi ilmu magis yang berkembang dalam masyarakat.


Peranan penting para sufi juga ditandai dengan berkembangnya aliran-aliran sufisme atau mistik yang melembaga dalam tarekat-tarekat di Indonesia pada abad ke-6 dan ke-7. Beberapa wali mencampurkan ajaran Islam dengan mistik, sehingga timbul suatu sinkretisme. Mereka bersedia memakai unsur-unsur kultur pra-Islam dalam menyebarkan agama Islam.

Para sufi menyebarkan Islam melalui dua cara, yaitu: (a) dengan membentuk kader mubaligh agar mampu mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di daerah asalnya; dan (b) melalui karya tulis yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat, seperti Hamzah Fanshuri yang telah menulis *Asrar al-Arifin fi Bayan ila al-Suluk wal Tauhid* dan *Syair Perahu* yang merupakan syair Sufi.

Melalui peranan para pedagang dan sufi tersebut, dapat diketahui pola penyebaran Islam di Nusantara, sebagai berikut.

- 1) Perdagangan, pedagang muslim yang berdagang ke Indonesia makin lama makin banyak sehingga membentuk pemukiman yang disebut Pekojan. Dari Pekojan inilah mereka berinteraksi, dan berasimilasi dengan warga lokal sembari menyebarkan agama Islam.
- 2) Perkawinan, pedagang muslim yang masuk ke Indonesia banyak yang menikah dengan warga lokal. Sebelum perkawinan berlangsung, para wanita pribumi yang belum beragama Islam diminta mengucapkan syahadat sebagai tanda menerima Islam sebagai agamanya. Melalui proses interaksi ini penduduk pribumi lambat laun mengenal nilai dan ajaran Islam.
- 3) Pendidikan, yang mana setelah terbentuk masyarakat muslim pribumi, para guru agama, kiai serta ulama memberikan pendidikan berawal dari rumah, surau, masjid, dan musala. Setelah






itu, mereka mendirikan madrasah dan pondok pesantren untuk mendidik generasi muda yang tertarik menjadi santri. Pesantren ini terbuka bagi siapa pun dan dari daerah mana pun. Semakin terkenal kiai yang mengajar di sebuah pesantren itu, semakin besar pula pengaruh pesantren tersebut di tengah-tengah masyarakat. Setelah selesai mengikuti pendidikan, mereka kembali ke kampung halaman masing-masing. Ada pula yang pergi ke tempat-tempat lain; di sana para santri berdakwah dan mengajarkan Islam. Aktivitas seperti inilah yang turut memperluas pengaruh Islam ke berbagai penjuru Nusantara.

- 4) Tasawuf, ajaran tasawuf memudahkan orang yang telah mempunyai dasar ketuhanan lain untuk mengerti dan menerima ajaran Islam. Ajaran ini banyak dijumpai dalam cerita babad dan hikayat masyarakat setempat. Beberapa tokoh penyebar tasawuf yang terkenal adalah Syaikh Hamzah Fansuri, Syaikh Syamsudin, Syaikh Abdul Samad, dan Syaikh Nuruddin ar-Raniri.
- 5) Kesenian, yang mana penyebaran agama Islam tampak dalam wujud peninggalan seni bangunan, seni pahat, seni musik dan seni sastra. Hasil-hasil seni ini dapat pula dilihat pada bangunan masjid kuno di Aceh, Demak, Cirebon, dan Banten. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan, sehingga kesenian mengambil peran penting dalam penyebaran Islam melalui budaya.

Selain karena pola penyebaran Islam yang relevan, terdapat pula faktor-faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima dan berkembang di Nusantara, antara lain:

- 1) Syarat-syarat masuk agama Islam sangat mudah. Seseorang telah dianggap masuk Islam bila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat.
- 2) Ajaran Islam tidak mengenal kasta, dan menganggap semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial, akan tetapi oleh ketakwaannya kepada Allah.
- 3) Upacara-upacara keagamaan dalam ajaran Islam sangat sederhana dan tidak harus mengeluarkan banyak biaya.
- 4) Agama Islam yang menyebar di Indonesia disesuaikan dengan adat dan tradisi Nusantara dan dalam penyebarannya dilakukan dengan damai tanpa kekerasan.
- 5) Sifat bangsa Indonesia yang ramah tamah memberi peluang untuk bergaul lebih erat dengan bangsa lain. Di dalam pergaulan yang erat


- 
- itu kemudian terjadi saling mempengaruhi dan saling pengertian.
- 6) Runtuhnya Kerajaan Majapahit turut memperlancar penyebaran agama Islam di Nusantara.
 - 7) Semangat para penganut Islam untuk terus menyebarkan agama yang telah dianutnya, yang mana bagi penganut Islam, menyebarkan agama adalah sebuah kewajiban.

Teori Arab ini, sedikit pengembangan, didukung oleh Keyzer. Didasarkan pada persamaan mazhab Syafi'i yang dominan di Indonesia. Keyzer berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Mesir. Hal senada juga dikemukakan oleh Niemann dan de Hollander, dengan sedikit revisi, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Handramaut.

Sementara itu, P.J. Veth berpendapat bahwa hanya orang-orang Arab yang melakukan perkawinan campur dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara. Sejumlah ahli Indonesia dan Malaysia mendukung teori Arab ini. Dalam beberapa kali seminar yang digelar tentang Kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada tahun 1963 dan 1978, disimpulkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia langsung dari Arab, bukan dari India. Islam datang pertama kali ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ke- 7 Masehi, bukan abad ke- 12 atau ke- 13 Masehi.

Uka Tjandrasasmita, pakar Sejarah dan Arkeolog Islam, berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke- 7 atau ke- 8 Masehi. Pada abad-abad ini, dimungkinkan orang-orang Islam dari Arab, Persia dan India sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemajuan perhubungan dan pelayaran pada abad-abad tersebut sangat mungkin sebagai akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu, yakni kerajaan Bani Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, dan kekuasaan China di bawah dinasti T'ang di Asia Timur.

Pendukung teori Arab lainnya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pakar Kesusasteraan Melayu dari Universiti Kebangsaan Malaysia kelahiran Indonesia. Beliau mengatakan bahwa bukti paling penting yang dapat dipelajari ketika mendiskusikan kedatangan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia adalah karakteristik internal Islam itu sendiri di kawasan ini. Dia menggagas suatu hal yang disebut sebagai teori umum Islamisasi Kepulauan Melayu-Indonesia yang umumnya didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu dan




sejarah pandangan dunia (worldview) Melayu-Indonesia, sebagaimana yang dapat dilihat melalui perubahan konsep dan istilah kunci dalam literatur Melayu (historiografi tradisional lokal) pada abad ke-10 sampai ke-11 Hijriyah, atau abad ke-16 sampai abad ke-17 Masehi.

c. Teori Persia

Selain teori India dan teori Arab, ada lagi teori Persia. Teori Persia ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara ini berasal dari Persia, bukan dari India dan Arab. Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Di antara pendukung teori ini adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Ini merupakan alasan pertama dari teori ini. Berdasarkan analisis sosio-kultural, terdapat titik-titik kesamaan antara yang berlaku dan berkembang di kalangan masyarakat Islam Indonesia dengan di Persia. Misalnya, perayaan Tabut di beberapa tempat di Indonesia, dan berkembangnya ajaran Syekh Siti Jenar, ada kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Iran Persia. Dia mendasarkan analisisnya pada pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam (sufisme) Indonesia. Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar merupakan pengaruh dari ajaran *wahdat al-wujud al-Hallaj* dari Persia.

Alasan kedua, penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Arab, terutama untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajaran Al-Qur'an. Jabar (Arab-fathah) untuk menghasilkan bunyi "a" (Arab; *kasrah*) untuk menghasilkan bunyi "i" dan "e"; serta pes (Arab, *dhammah*) untuk menghasilkan bunyi "u" atau "o". Dengan demikian, pada awal pelajaran membaca Al-Qur'an, para santri harus menghafal alifjabar "a", alifjer "i" dan alif pes "u" / "o". Cara pengajaran seperti ini, pada masa sekarang masih dipraktikkan di beberapa pesantren dan lembaga pengajian Al-Qur'an di pedalaman Banten. Juga, huruf sin tanda gigi merupakan pengaruh Persia yang membedakan dengan huruf sin dari Arab yang bergigi. Ketiga, peringatan Asyura atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syi'ah, yakni hari wafatnya Husain bin Abi Thalib di Padang Karbala. Di Jawa dan juga di Aceh, peringatan ini ditandai dengan pembuatan bubur Asyura. Di Minangkabau dan Aceh, bulan Muharram disebut dengan bulan Hasan-Husain. Di Sumatera Tengah sebelah barat, ada upacara Tabut, yaitu mengarak "keranda Husain" untuk dilemparkan ke dalam sungai atau perairan lainnya. Keranda tersebut disebut dengan Tabut yan berasal dari bahasa Arab.



Hamka menolak teori ini dengan alasan, bahwa apabila Islam masuk abad ke-7 M. yang ketika itu kekuasaan dipimpin Khalifah Umayyah (Arab), sedangkan Persia belum menduduki kepemimpinan dunia Islam. Selain itu, masuknya Islam dalam suatu wilayah, juga identik dengan langsung berdirinya sebuah kekuasaan politik Islam.

d. Teori Cina

Peranan orang China terhadap Islamisasi di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Banyaknya unsur kebudayaan China dalam beberapa unsur kebudayaan Islam di Indonesia perlu mempertimbangkan peran orang-orang China dalam Islamisasi di Nusantara, karenanya "teori China" dalam Islamisasi tidak bias diabaikan. H.J. de Graaf, misalnya, telah menyunting beberapa literature Jawa klasik yang memperlihatkan peranan orang-orang China dalam pengembangan Islam di Indonesia. Dalam tulisan-tulisan tersebut, disebutkan bahwa tokoh-tokoh besar semacam Sunan Ampel (Raden Rahmat/*Bong Swi Hoo*) dan Raja Demak (Raden Fatah/*Jin Bun*) merupakan orang-orang keturunan China. Pandangan ini juga didukung oleh salah seorang sejarawan Indonesia, Slamet Mulyana, dalam bukunya yang kontroversial, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya negara-negara Islam di Nusantara. Denys Lombard juga telah memperlihatkan besarnya pengaruh China dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, seperti makanan, pakaian, bahasa, seni bangunan, dan sebagainya. Lombard mengulas semua ini dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya* yang terdiri dari tiga jilid.

Dalam teori ini menjelaskan bahwa etnis Cina Muslim sangat berperan dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori Arab, hubungan Arab Muslim dan Cina sudah terjadi pada Abad pertama Hijriah. Dengan demikian, Islam datang dari arah barat ke Nusantara dan ke Cina bersamaan dalam satu jalur perdagangan. Islam datang ke Cina di Canton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang, dan datang ke Nusantara di Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan datang ke pulau Jawa tahun 674 M berdasarkan kedatangan utusan raja Arab bernama Ta cheh/Ta shi ke kerajaan Kalingga yang di perintah oleh Ratu Sima.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam datang ke Nusantara bersamaan dengan Cina. Akan tetapi teori di atas tidak menjelaskan tentang awal masuknya Islam, melainkan peranan Cina dalam pemberitaan sehingga dapat ditemukan bukti-bukti bahwa



Islam da-tang ke Nusantara pada awal abad Hijriah.

Telah terhadap teori Gujarat/India, teori Mekkah/Arab, teori Persia, dan teori Cina sebagaimana yang diuraikan di atas, menghasilkan kesimpulan umum dan sekaligus mendasar sebagai berikut.

Pertama, bahwa proses penyebaran Islam di Nusantara secara simultan sejak abad ke-7 Masehi hingga sekarang. Rekam jejak kesinambungan penyebaran Islam di Nusantara tersebut dapat dijelaskan melalui temuan bukti-bukti ilmiah oleh teori Mekkah/Arab (abad ke-7 Masehi), teori Persia (abad ke-7), teori Gujarat/India (abad ke-12), dan teori Cina (abad ke-9 dan abad ke-15). Penjelasan ini sekaligus menunjukkan bahwa proses perkembangan Islam di Nusantara berlangsung secara terus-menerus di sepanjang waktu.

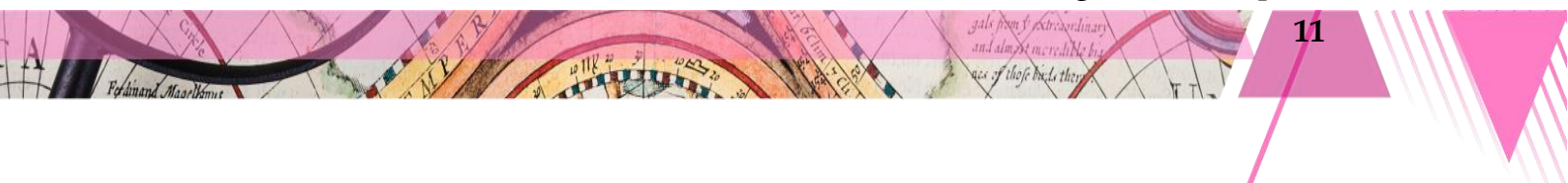
Kedua, penyebaran Islam di Nusantara dilakukan oleh para ulama yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Para ulama penyebar Islam di Nusantara antara lain para ulama yang berasal dari Mekkah/Arab (teori Mekkah/Arab), para ulama yang berasal dari Gujarat/India (teori Gujarat/India), para ulama yang berasal dari Persia (teori Persia), para ulama yang berasal dari Cina (teori Cina). Data ini menunjukkan bahwa kesadaran dalam menyebarkan Islam terdapat pada para ulama di seluruh penjuru dunia.

Ketiga, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara damai dengan memanfaatkan berbagai macam saluran, antara lain perdagangan, pernikahan, politik, pendidikan, kesenian/kebudayaan, dakwah, dan tasawuf.

e. Kontribusi Koin Umayyah dalam Penyebaran Islam di Nusantara

Sejak masa Jahiliyah bangsa Arab sudah melakukan kegiatan perdagangan ke berbagai negara. Al Baradzhari menjelaskan bahwa sejak saat itu dinar dan dirham digunakan sebagai alat transaksi, termasuk Bangsa Arab yang berada di Makkah juga menggunakannya (Wahyuddin, 2009: 41-54). Penggunaan mata uang dari luar dunia Islam masih terus dilanjutkan. Dinar dan dirham tetap digunakan sebagai alat transaksi masih terus dilakukan oleh masyarakat Arab ketika ajaran Islam sudah hadir. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah tentang penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi yang sah.

Pada masa Khulafaurrasyiddin yakni pada masa pemerintahan Umar bin Khatab, dimasukkan lambang Islam pada Dinar dan Dirham yang digunakan di kalangan bangsa Arab. Pada tahun 18 H, mulailah dimasukkan kalimat-kalimat Islam dalam mata uang tersebut seperti





bismillah, alhamdulillah, bismirobbika, dan Muhammadurrasulullah. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa Islam sudah mulai berkembang dan memiliki integritas. Penggunaan mata uang dinar dan dirham masih terus berlanjut ke pemerintahan Kekhalifahan Umayyah. Pada masa awal pemerintahan Kekhalifahan Umayyah yakni Khalifah Muawiyah bin Abu Sofyan, pencetakan mata uang masih mengikuti pola Dinasti Sasanid dan hanya mencantumkan beberapa kata Islami saja (Syukur, 2020: 60-76).

Pencetakan mata uang Islam pertama kali dibuat oleh Khalifah Umayyah kelima, yakni Abdul Malik bin Marwan yang memerintah tahun 685-701 M. Koin emas Umayyah pertama kali dicetak tahun 691 M dengan membubuhkan gambar Khalifah dan kalimat syahadat dipinggir koin (Ali, 2005: 2-11). Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 679 M, memutuskan untuk meninggalkan seluruh simbol gambar Khalifah pada koin Islam. Pada saat itu di kedua sisi Dinar dituliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengungkapkan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam. Setelah itu, Abdul Malik bin Marwan mengeluarkan keputusan yang menjadikan satusatunya mata uang yang digunakan di seluruh negeri Umayyah adalah mata uang yang dikeluarkan oleh kekhalifahan Umayyah. Oleh karena itu, semua koin-koin Bizantium yang tersisa harus diserahkan ke pembendaharaan khalifah Umayyah untuk dilebur dan dicetak kembali. Apabila tidak mengikuti peraturan tersebut maka akan menghadapi hukuman mati (Ali, 2005: 2-11).

Kekhalifahan Umayyah tidak hanya mencetak koin dinar emas saja. Ada juga jenis mata uang lain yang dicetak seperti dirham perak dan juga fulus yang terbuat dari tembaga. Masing-masing pencetakannya dibuat di kawasan yang berbeda. Koin emas Umayyah umumnya dicetak di Damaskus. Sedangkan untuk koin jenis dirham perak dan fulus tembaga dicetak di tempat lain seperti Kufah, Basrah, Wasith, dan lain sebagainya. Mata uang yang dicetak oleh Kekhalifahan Umayyah digunakan sebagai alat tukar di seluruh dunia. Hal ini dibuktikan dari berbagai temuan koin Umayyah diberbagai kawasan di dunia.

Pertama, penemuan koin Umayyah di situs Banbhore, Pakistan. Berdasarkan hasil laporan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Arkeologi dan Museum Pakistan, pada tahun 1960 ditemukan dua koin dirham Umayyah yang berasal dari khalifah ke enam yakni Al Walid bin Malik (705-715 M). Temuan lainnya adalah satu koin dirham Umayyah yang berasal dari khalifah ke sepuluh yakni Hisham bin

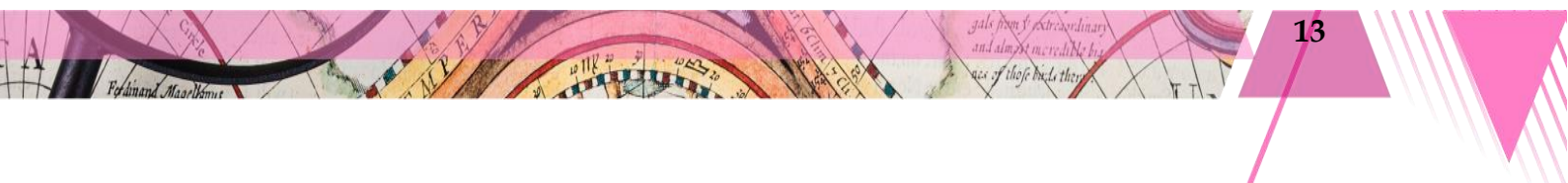


Abdul Malik (724-743 M) (Khan, 1976). Diketahui bahwa situs Banbhore merupakan sebuah situs pelabuhan kuno yang sangat aktif pada tahun 7-10 M, dan situs ini juga merupakan salah satu pelabuhan yang sering disinggahi pada pedagang Arab.

Selanjutnya, temuan koin Umayyah juga terdapat di situs Elandhakarai, Tamil Nadu dalam kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Departemen Arkeologi Tamil Nadu pada tahun 2019. Ekskavasi ini menghasilkan temuan koin emas yang berasal dari masa kekhalifahan Umayyah (Muslim, 2020). Koin Umayyah juga ditemukan di situs yang baru-baru ini muncul, yakni Situs Bongal. Situs Bongal terletak di bukit Bongal, Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam Berita Penelitian Arkeologi tahun 2001, disebutkan bahwa temuan Arca Ganesha yang menjadi awal kemunculan situs Bongal ini (Pertanda et al., 2001). Kemudian pada tahun 2019, berdasarkan laporan peninjauan jejak arkeologis di Desa Jago-Jago yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara menjelaskan adanya temuan artefak jejak aktivitas masa lalu. Laporan tersebut menjelaskan berbagai jenis artefak yang ditemukan warga di dalam lubang galian tambang emas. Temuan-temuan artefak itu antara lain adalah fragmen kaca Timur Tengah, fragmen gerabah dan keramik yang berasal dari Timur Tengah dan China, ada juga keramik dari Timur Tengah, India, dan China, ada juga temuan berupa benda benda aktivitas manusia seperti jarum, arca kecil, fragmen kayu kapal kuno, dan masih banyak lagi (Purnawibowo & Restiyadi, 2019).

Di dalam laporan Balai Arkeologi Sumatera Utara lebih lanjut dijelaskan bahwa warga juga mendapatkan temuan lainnya yang berbahan logam baik emas, perak, dan perunggu berbentuk koin. Ada banyak jenis koin yang ditemukan di situs ini seperti koin Sasanian, koin Umayyah, koin Abbasiyah, koin China, dan koin Dinasti Pandya dari India (Purnawibowo & Restiyadi, 2019). Koin Umayyah yang ditemukan oleh warga memiliki variasi dan karakteristik yang berbeda-beda mulai dari ukuran, khat atau kaligrafi, bahannya, hingga inskripsi yang tertera pada koin-koin tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ekskavasi lanjutan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2021, Situs Bongal merupakan pelabuhan kuno yang aktif sejak abad ke-7 hingga 10 M. Beragam jenis artefak yang ditemukan di Situs Bongal pada masa lalu pada kegiatan ekskavasi tersebut menunjukkan bahwa Situs Bongal pada masa lalu difungsikan sebagai pelabuhan. Hal tersebut dikaitkan





dengan salah satu komoditas yang ada di kawasan tersebut yakni kamper atau pohon kapur. Pelabuhan kuno Bongal aktif sejak abad ke-7 M dan awal era- Hijriah. Sejak tahun 674 M, telah ada koloni Arab di pantai Barat Sumatera yang memimpin sebuah koloni di pantai Barat Sumatera (Achmad, 2015: 236–253). Maka, temuan koin Umayyah di Situs Bongal yang terletak di Pantai Barat Sumatera sangat berkaitan erat dengan aktifitas perdagangan pada abad 7 M. Bongal diinterpretasikan sebagai salah satu jaringan pelabuhan kuno Nusantara. Berdasarkan data empiris Nusantara sebagai salah satu tempat persinggahan pelayaran dunia yang sangat strategis. Banyak Negara luar yang mengunjungi Nusantara seperti Arab, anak benua India,

China, dan Persia. Sejak awal Masehi, mereka melakukan pelayaran ke seluruh dunia melalui jalur Aden menuju Muskat, Raisuf, Siraf, hingga ke pantai Malabar. Dilanjutkan menyisir pantai Karamandel, Chittagong, dan menuju Myanmar. Lalu ke selat Malaka dan Pantai barat Sumatera (Achmad, 2015: 236–253).

Temuan koin Umayyah di Situs Bongal ini menjadi sangat penting dalam kajian sejarah masuknya Islam ke Nusantara yakni menjadi salah satu bukti pendukung mengenai teori masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-7 M. Temuan koin Umayyah ini juga menjadi ruang interpretasi baru terhadap penelitian sejarah Islam di Nusantara.

Penelitian yang dilakukan oleh Arrumdani, Ning et al. (2022) terhadap 3 buah koin Umayyah, koin Umayyah memiliki ciri khas atau karakter sendiri. Pertama adalah jenis khat yang digunakan pada koin Umayyah yakni Khat Kufi. Di mana khat Kufi merupakan khat yang digunakan pada awal abad hijriah. Khat Kufi sendiri merupakan salah satu khat yang tertua dalam seni kaligrafi Arab. Khat tersebut dinamakan Kufi karena penulisan dan perkembangan khatnya berasal dari kota Kufah, Iraq dan kemudian menyebar ke jazirah Arab.

Pada masa salah satu Perdana Menteri Kekhalifahan Umayyah yaitu al-Hajj Yusuf yang menjabat sebagai perdana menteri pada masa Khalifah Marwan bin Hakam (684-685 M), khat kufi yang digunakan untuk ialah jenis Kufi Mushaf. Khat jenis Mushaf ini digunakan untuk segala kepentingan baik membuat surat maupun pencetakan koin Umayyah. Khat Kufi Mushaf ini memiliki ciri tidak berbaris dan tidak bertitik (Musa et al., 2017: 30–42). Bentuk khat pada inskripsi Koin Umayyah berbeda pada masa awal Kekhalifahan dan masa akhir Kekhalifahan. Untuk mengetahui apakah koin Umayyah tersebut

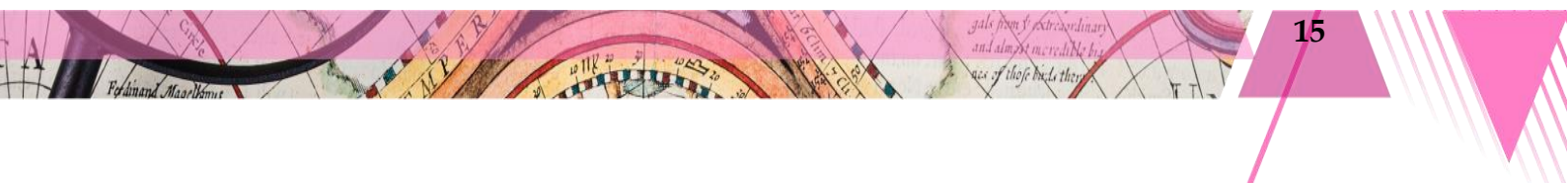


berasal dari awal periode atau akhir periode dapat dilihat dari goresan khat pada inskripsi yang ada pada koin Umayyah. Umumnya, pada periode awal Umayyah khat dibuat lebih padat dan berbentuk lebih pendek dan membulat. Bentuk khat ini mulai digunakan dan berkembang dari masa Khulafaur-Rasyiddin sampai ke Kekhalifahan Umayyah masa awal dan pertengahan. Sedangkan pada akhir periode, khat dibuat lebih kurus dan memanjang hampir menyerupai khat yang dibuat di periode awal Kekhalifahan Abbasiyah.

Ciri khas yang kedua adalah tempat pencetakan yang berbeda - berbeda berdasarkan Khalifah yang memerintah. Dari 3 buah koin yang penulis teliti terdapat perbedaan mengenai lokasi pencetakan koin. 2 koin Umayyah milik koleksi Museum Al-Qur'an Sumatera Utara yang berasal dari tahun 79 H/ 701 M pada masa Abdul Malik Bin Marwan dan 88 H/ 710 M pada masa Al Walid I bin Abdul Malik dibuat di Basrah. Sedangkan 1 koin Umayyah koleksi milik Museum Uang Sumatera yang diidentifikasi berasal dari akhir tahun periode Umayyah dibuat di Wasith. Pencetakan atau pembuatan Koin Umayyah dapat diketahui dari inskripsi yang tertera pada koin tersebut. Biasanya, inskripsi koin mencantumkan informasi dengan jelas kapan dan dimana koin tersebut dicetak. Koin-koin yang dicetak pada masa Kekhalifahan Umayyah terbagi menjadi 3 jenis bahan, yakni dinar emas, dirham perak, dan fulus tembaga. Koin dinar emas pada masa Kekhalifahan Umayyah dicetak secara khusus di kota Damaskus sebagai ibukota dari Kekhalifahan Umayyah. Sedangkan untuk koin perak dan juga tembaga pada umumnya dicetak di kota-kota yang menjadi daerah kekuasaan Kekhalifahan Umayyah seperti Basrah dan Wasith (Ruslan, 2009).

Ciri khas koin Umayyah ketiga adalah perbedaan inskripsi di masing-masing sisi Koin. Terdapat perbedaan di setiap sisi koin Umayyah. Pada sisi satunya dituliskan kalimat Tauhid dibagian tengah, dan kalimat penjelasan di mana dan kapan koin tersebut dicetak pada bagian luar yang mengelilingi kalimat Tauhid tersebut. Sedangkan sisi yang lain bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an seperti surrah al-Ikhlash pada bagian tengahnya, dan kalimat shalawat kepada Rasulullah dan juga potongan ayat-ayat Al-Qur'an pada bagian luar yang mengelilingi surah al-Ikhlash tersebut.

Setidaknya terdapat dua kontribusi koin Umayyah temuan Situs Bongal ini terhadap penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara. *Pertama*, sebagai penguat salah satu teori tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Salah satu teori yang berkembang ialah teori Makkah,





dimana teori tersebut menyebutkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad 7 M yang dibawa langsung oleh orang Arab. Teori ini disampaikan oleh Hamka dalam seminar sejarah nasional pada 1963 yang diselenggarakan di Medan. Hamka berpendapat bahwa ia menolak pandangan yang mengatakan bahwa Islam pertama masuk dari Persia dan Gujarat. Selain itu ia juga menolak pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara sejak abad 13 M. Dalam seminar sejarah nasional tersebut, memperoleh hasil kesepakatan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad 7 M pertama kali ke pulau Sumatera. Namun, posisi tepatnya belum diketahui. Kehadiran koin Umayyah yang ditemukan di Situs Bongal dapat menjadi bukti penguat tentang teori tersebut. Dimana, koin Umayyah yang ditemukan di Situs Bongal berasal dari kekhalifahan Umayyah yang berkuasa sejak tahun 661M-750 M.

Kedua, sebagai bahan kajian baru dalam literatur sejarah Islam di Sumatera Utara maupun Nusantara. Koin Umayyah temuan Situs Bongal ini menjadi salah satu kajian numismatik yang posisinya cukup diperhitungkan dalam perkembangan penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara. Pasalnya, kajian penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara yang selama ini berkembang hanya berfokus pada kajian manuskrip, bentuk ajaran atau tarekat, dan temuan nisan. Maka, koin Umayyah temuan Situs Bongal ini menjadi kajian baru yang memiliki nilai penting dalam mewarnai tema-tema kajian penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara.

Koin Umayyah temuan Situs Bongal yang terletak Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah menjadi salah satu temuan artefak yang sangat penting. Situs ini baru diketahui pada tahun 2019. Beragam jenis artefak yang ditemukan seperti Arca Ganesha, koin yang berasal dari Timur Tengah yakni Dinasti Umayyah dan Abbasiyah dan India, artefak berbahan kuningan, artefak berbahan kayu, keramik yang berasal dari China, gerabah yang berasal dari Timur Tengah dan Asia Selatan, pecahan kaca yang berasal dari Timur Tengah, manik-manik yang berasal dari Timur Tengah dan Indopasifik. Koin Umayyah yang menjadi objek penelitian ini ada 3 buah yang terbuat dari bahan perak. 2 buah koin Umayyah dapat diketahui dengan pasti asal tahunnya yakni berasal dari tahun 79 H dan 88 H yang dibuat di Basrah. Sedangkan 1 koin Umayyah belum diketahui dengan pasti asal tahunnya dikarenakan kondisi koinnya yang tidak utuh lagi. Koin tersebut diyakini berasal dari tahun periode akhir Kekhalifahan



Umayyah dilihat dari goresan khat inskripsinya.

Koin Umayyah Temuan Situs Bongal ini memiliki ciri dan karakteristiknya masing masing. Pertama ialah jenis khat yang digunakan ialah khat Kufi. Kedua, perbedaan tempat pencetakan koin Umayyah. Koin Dinar emas biasanya dicetak khusus di Damaskus sebagai ibukota Kekhalifahan Umayyah. Sedangkan koin Umayyah Dirham perak dan Fulus tembaga dicetak di daerah yang menjadi wilayah kekuasaannya seperti Basrah dan Wasith. Kajian koin Umayyah ini memberikan ruang interpretasi baru terhadap penulisan sejarah Islam di Nusantara. Temuan Koin Umayyah ini menjadi salah satu bukti penguat tentang teori masuknya Islam ke Nusantara sejak abad 7 M. Teori tersebut mengatakan bahwa Islam telah Masuk ke Nusantara pada awal abad Hijriah atau 7 M yang langsung dibawa oleh orang Arab itu sendiri. Teori ini dikenal sebagai teori Makkah (Arrumdani, Ning et al., 2022).

2. Sejarah Walisongo

Situasi masyarakat sebelum datangnya Islam terpengaruhi oleh sistem kasta dalam agama Hindu yang menjadikan perbedaan golongan kelas dalam kehidupan. Akibatnya, kehidupan masyarakat menjadi bertingkat dan berkelompok. Masyarakat Hindu ketika itu membagi kastanya menjadi empat (4) kasta yaitu: kasta brahmana, kasta ksatria, kasta waisya, dan kasta sudra. Sebagai kasta yang paling rendah, kasta sudra sering tertindas oleh kasta lainnya, sehingga kehidupannya selalu diliputi keresahan.

Datangnya Islam mengikis keadaan masyarakat yang berkasta, mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik tanpa adanya penindasan atas perbedaan kasta. Perubahan ini tidak terlepas atas peran para wali dan para muballigh. Penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17 dikenal dengan istilah Walisongo. Era Walisongo menandai berakhirnya dominasi Hindu Budha dalam budaya Nusantara dan diubah menjadi kebudayaan Islam. Peranan mereka sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam dan penyebaran ajaran agama Islam di Jawa.

Penyebaran Islam terutama di Jawa banyak dilakukan oleh para wali. Wali dalam hal ini *Wali Allah* atau *Waliyullah*, adalah orang suci yang mula-mula menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Jadi, wali adalah orang yang mengabdikan diri kepada Allah dengan menyerahkan upaya lahiriah dan rohaniah untuk kepentingan agama Islam dengan disertai kelebihan karomah, di mana orang biasa tidak mungkin melakukannya. Syech Yusup



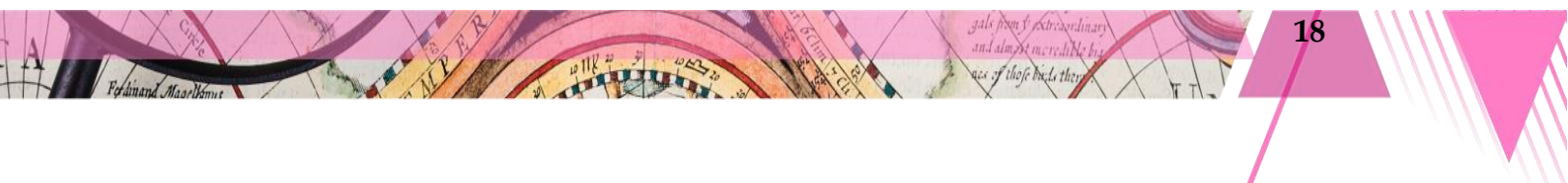
bin Sulaiman dalam kitab *Jami'u Karamati al-Aulia* berpendapat bahwa Wali ialah orang yang sangat dekat kepada Allah lantaran penuh ketaatannya dan oleh karena itu Allah memberikan kuasa kepadanya dengan Karomah dan penjagaan. Wali adalah orang yang terpelihara dari perbuatan dosa, baik dosa besar atau pun kecil, juga terhindar dari terjerumusnya hawa nafsu meskipun hanya sekejap dan apabila melakukan dosa maka segera bertobat kepada Allah SWT. Wali-wali itu dianggap sebagai orang yang mula-mula menyiarkan agama Islam di Jawa dan biasa dinamakan Wali Sembilan atau Walisongo.


Walisongo atau Walisanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat.

Ada beberapa pendapat mengenai arti Walisongo. Pertama adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan, atau sanga dalam bahasa Jawa. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata songo/sanga berasal dari kata tsana yang dalam bahasa Arab berarti mulia. Pendapat lainnya lagi menyebut kata sana berasal dari bahasa Jawa, yang berarti tempat. Kedua mengatakan bahwa Walisongo ini adalah sebuah dewan yang didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) pada tahun 1474. Saat itu dewan Walisongo beranggotakan Raden Hasan (Pangeran Bintara); Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang, putra pertama dari Sunan Ampel); Qasim (Sunan Drajad, putra kedua dari Sunan Ampel); Usman Haji (Pangeran Ngudung, ayah dari Sunan Kudus); Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri, putra dari Maulana Ishaq); Syekh Suta Maharaja; Raden Hamzah (Pangeran Tumapel) dan Raden Mahmud.

Para Walisongo adalah intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercocok-tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga ke pemerintahan. Pada dasarnya, para walisongo tidak hidup satu waktu secara bersamaan, namun satu sama lain mempunyai ikatan erat baik karena pernikahan ataupun hubungan guru dengan murid.

Setiap individu Walisongo mempunyai peran dan kekhasan tersendiri dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Maulana Malik Ibrahim yang memosisikan dirinya sebagai "tabib" bagi kerajaan Hindu Majapahit, Sunan Giri yang disebut sebagai "Paus dari Timur" hingga Sunan Kalijaga dengan kekhasannya karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa, yaitu





nunansa Hindu dan Budha.


Walisongo tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia. Khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat "sembilan wali" ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.

Selain istilah wali, di Jawa dikenal juga istilah sunan. Sunan adalah sebutan bagi orang yang diagungkan dan dihormati, biasanya karena kedudukan dan jasanya di masyarakat. Gelar ini biasa diberikan untuk mubaligh atau penyebar agama Islam, khususnya di tanah Jawa pada abad ke-15 hingga abad ke-16. Menurut Hamka istilah Sunan berasal dari singkatan kata bahasa Jawa Susuhunan. Artinya adalah tempat penerima "susunan" jari yang sepuluh, atau dengan kata lain sesembahan. Namun demikian, istilah tersebut bukanlah istilah umum dalam agama Islam, melainkan hanya sebutan yang sifatnya sosio-kultural, khususnya pada masyarakat Jawa di Indonesia. Selain sunan, ada pula mubaligh lainnya yang disebut syekh, kyai, ustadz, penghulu, atau tuan guru.

Dari sejumlah sunan, terdapat 9 orang yang paling terkenal diantara mereka yang dikenal dengan sebutan Walisongo, yaitu dari kata wali (bahasa Arab, yang berarti wakil), dan sanga (bahasa Jawa, yang berarti sembilan). Mereka dianggap sebagai mubaligh agung, baik dari segi ilmu agama Islam maupun bobot segala jasa dan karomahnya terhadap kehidupan bermasyarakat dan kenegaraannya.

Masing-masing tokoh tersebut mempunyai peran yang unik dalam penyebaran Islam. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai "tabib" bagi Kerajaan Hindu Majapahit; Sunan Giri yang disebut para kolonialis sebagai "paus dari Timur" hingga Sunan Kalijaga yang mencipta karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa -yakni nuansa Hindu dan Budha.

Dari silsilahnya Maulana Malik Ibrahim yang tertua. Sunan Ampel anak Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim yang berarti juga sepupu Sunan Ampel. Sunan Bonang dan Sunan Drajad adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kalijaga merupakan sahabat sekaligus murid Sunan Bonang. Sunan Muria anak Sunan Kalijaga. Sunan



Kudus murid Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati adalah sahabat para Sunan lain, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang lebih dahulu meninggal.

Mereka tinggal di pantai utara Jawa dari awal abad 15 hingga pertengahan abad 16, di tiga wilayah penting. Yakni Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus- Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Mereka adalah para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Mereka mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru: mulai dari kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan.

Pesantren Ampel Denta dan Giri adalah dua institusi pendidikan paling penting di masa itu. Dari Giri, peradaban Islam berkembang ke seluruh wilayah timur Nusantara. Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan. Sunan Giri, Bonang, Kalijaga, dan Kudus adalah kreator karya seni yang pengaruhnya masih terasa hingga sekarang. Sedangkan Sunan Muria adalah pendamping sejati kaum jelata.

Sekilas tentang terdapat sembilan nama yang dikenal sebagai anggota Walisongo, dimantaranya adalah para Walisongo, antara lain:

a. Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim, atau Makdum Ibrahim As-Samarkandy diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad 14. Babad Tanah Jawi versi Meinsma menyebutnya Asmarakandi, mengikuti pengucapan lidah Jawa terhadap As-Samarkandy, berubah menjadi Asmarakandi.

Maulana Malik Ibrahim kadang juga disebut sebagai Syekh Magribi. Sebagian rakyat malah menyebutnya Kakek Bantal. Ia bersaudara dengan Maulana Ishak, ulama terkenal di Samudra Pasai, sekaligus ayah dari Sunan Giri (Raden Paku). Ibrahim dan Ishak adalah anak dari seorang ulama Persia, bernama Maulana Jumadil Kubro, yang menetap di Samarkand. Maulana Jumadil Kubro diyakini sebagai keturunan ke-10 dari Syayidina Husein, cucu Nabi Muhammad saw.

Aktifitas pertama yang dilakukannya ketika itu adalah berdagang dengan cara membuka warung. Warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Selain itu secara khusus Malik Ibrahim juga menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis. Sebagai tabib, kabarnya, ia pernah diundang untuk mengobati istri raja yang berasal dari Campa. Besar kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya. Kakek Bantal juga mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam. Ia merangkul masyarakat bawah-kasta yang




disisihkan dalam Hindu. Maka sempurnalah misi pertamanya, yaitu mencari tempat di hati masyarakat sekitar yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Leran, tahun 1419 M Maulana Malik Ibrahim wafat. Makamnya kini terdapat di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.

b. Sunan Giri

Sunan Giri lahir di Blambangan, Jawa Timur, dengan nama Muhammad Ainul Yaqin, dan memiliki beberapa nama lain Joko Samudro, Raden Paku, atau Prabu Satmata. Wilayah dakwah Sunan Giri adalah daerah di sekitaran Jawa Timur yang berpusat di Desa Giri, Kebomas, Gresik. Kendati demikian, pengaruh dakwah Sunan Giri tidak berhenti di Jawa saja, tetapi menjangkau Banjar, Martapura, Pasir, Kutai, Nusa Tenggara, hingga Maluku. Dalam penyebaran Islam, metode dakwah Sunan Giri meliputi tiga bidang utama, yakni pendidikan, budaya, dan politik.

Upaya Sunan Giri dalam berdakwah melalui pendidikan dilakukan dengan mendirikan pesantren. Aktivitas dakwahnya dimulai di daerah Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Di tempat ini, ia mendirikan pondok pesantren pertama di Gresik, yang kemudian berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan atau kerajaan yang disebut Giri Kedaton. Sejak didirikan pada akhir abad ke-15, Pesantren Giri menjadi pusat penyebaran agama Islam yang terkenal di Jawa dan pengaruhnya sangat kuat di wilayah Indonesia bagian timur. Bahkan santri-santrinya datang dari Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Inti ajaran yang disampaikan Sunan Giri adalah tentang akidah dan ibadah dengan pendekatan fikih.

Meski telah membuka pesantren, Sunan Giri suka mendatangi langsung masyarakat dan menyampaikan ajaran Islam secara tatap muka. Setelah masyarakat terbiasa dengan kehadirannya, Sunan Giri mengadakan perkumpulan-perkumpulan seperti selamatan, di mana ia memasukkan unsur-unsur keislaman. Dengan cara seperti ini, Islam bisa masuk secara perlahan di masyarakat tanpa perlu adanya paksaan. Untuk memancing orang-orang berkumpul, Sunan Giri memanfaatkan seni pertunjukan, yang di dalamnya diselipkan pedoman hidup yang digali dari ajaran Islam. Salah satu contohnya, ia mereformasi seni pertunjukan wayang dengan mengubah isi cerita, lakon, dan suluknya menjadi bernafaskan Islam. Selain itu, Sunan Giri menciptakan beberapa gubahan sebagai media dakwah yang berjudul Asmarandana



dan Pucung. Di samping Tembang Macapat tersebut, hasil karya Sunan Giri berupa tembang dolanan (lagu-lagu permainan) anak, seperti Cublak-cublak Suweng, dan lagu Jawa Islami seperti Padhang Bulan dan Gula Ganti. Media yang digunakan Sunan Giri dalam berdakwah juga berupa permainan anak-anak, seperti Jamuran, Jelungan, dan Delikan (Hakim, Husnul, 2022).


Sunan Giri dikenal sebagai ahli politik dan tata negara. Pasalnya, Sunan Giri adalah raja dari Giri Kedaton, yang terbiasa dengan kehidupan politik dan memimpin rakyat. Karena itulah, ia pun menjadi leluasa untuk menyebarkan Islam kepada rakyatnya di wilayah Gresik dan sekitarnya. Ketika Raden Patah mendirikan Kerajaan Demak, Sunan Giri juga bertindak sebagai penasihat dan panglima militer kerajaan. Sunan Giri menjadi salah satu penyusun kebijakan Kerajaan Demak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam (Bintang, M. & Tim Emir, 2015).

c. Sunan Bonang

Sunan Bonang juga terkenal dalam hal ilmu kebathinannya. Ia mengembangkan ilmu (dzikir) yang berasal dari Rasulullah SAW, kemudian beliau kombinasi dengan keseimbangan pernapasan yang disebut dengan rahasia Alif Lam Mim (ا ل م) yang artinya hanya Allah SWT yang tahu. Sunan Bonang juga menciptakan gerakan-gerakan fisik atau jurus yang Beliau ambil dari seni bentuk huruf Hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf dimulai dari huruf Alif dan diakhiri huruf Ya'. Ia menciptakan Gerakan fisik dari nama dan simbol huruf hijaiyyah adalah dengan tujuan yang sangat mendalam dan penuh dengan makna, secara awam penulis artikan yaitu mengajak murid-muridnya untuk menghafal huruf-huruf hijaiyyah dan nantinya setelah mencapai tingkatnya diharuskan bisa baca dan memahami isi Al-Qur'an. Penekanan keilmuan yang diciptakan Sunan Bonang adalah mengajak murid-muridnya untuk melakukan Sujud atau Salat dan dzikir. Hingga sekarang ilmu yang diciptakan oleh Sunan Bonang masih dilestarikan di Indonesia oleh generasinya dan diorganisasikan dengan nama Padepokan Ilmu Sujud Tenaga Dalam Silat Tauhid Indonesia.

d. Sunan Ampel

Sunan Ampel menganut fikih mazhab Hanafi. Namun, pada para santrinya, ia hanya memberikan pengajaran sederhana yang menekankan pada penanaman akidah dan ibadah. Dia-lah yang mengenalkan istilah "Mo Limo" (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon). Yakni seruan untuk "tidak berjudi, tidak



minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkoba, dan tidak berzina."

e. **Sunan Drajat**

Sunan Drajat mendapat tugas pertama kali dari ayahnya untuk berdakwah ke pesisir Gresik, melalui laut. Ia kemudian terdampar di Dusun Jelog-pesisir Banjarwati atau Lamongan sekarang. Tapi setahun berikutnya Sunan Drajat berpindah 1 kilometer ke selatan dan mendirikan padepokan santri Dalem Duwur, yang kini bernama Desa Drajat, Paciran-Lamongan.

Dalam pengajaran tauhid dan akidah, Sunan Drajat mengambil cara ayahnya: langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Meskipun demikian, cara penyampaiannya mengadaptasi cara berkesenian yang dilakukan Sunan Muria. Terutama seni suluk. Maka ia mengubah sejumlah suluk, di antaranya adalah suluk petuah "berilah tongkat pada si buta/beri makan pada yang lapar/beri pakaian pada yang telanjang'.

Sunan Drajat juga dikenal sebagai seorang bersahaja yang suka menolong. Di pondok pesantrennya, ia banyak memelihara anak-anak yatim-piatu dan fakir miskin. Gaya berdakwahnya banyak mengambil cara ayahnya, Sunan Kalijaga. Namun berbeda dengan sang ayah, Sunan Muria lebih suka tinggal di daerah sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut adalah kesukaannya.

f. **Sunan Muria**

Sunan Muria sering kali dijadikan pula sebagai penengah dalam konflik internal di Kesultanan Demak (1518-1530), Ia dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah betapapun rumitnya masalah itu. Solusi pemecahannya pun selalu dapat diterima oleh semua pihak yang berseteru. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti.

Banyak kisah tak masuk akal yang dikaitkan dengan Sunan Gunung Jati. Diantaranya adalah bahwa ia pernah mengalami perjalanan spiritual seperti Isra' Mi'raj, lalu bertemu Rasulullah SAW, bertemu Nabi Khidir, dan menerima wasiat Nabi Sulaeman.



g. **Sunan Gunung Jati**

Nama asli dari Sunan Gunung Jati adalah Syekh Syarif Hidayatullah. Ia lahir pada tahun 1448 M. Ayahnya adalah orang yang berasal dari Mesir dan merupakan keturunan ke-17 Nabi Muhammad dengan bergelar Maulana Muhammad. Sedangkan ibunya adalah putri raja Pajajaran yang bernama Syarifah Muda'im atau Nyai Rara Santang. Ayah dan ibunya menikah dan tinggal di Mesir dan setelah kematian ayahnya, ibunya memutuskan untuk kembali ke Jawa. Pada tahun 1470 adalah kali pertama Syarif menginjakkan kaki di tanah Jawa, tepatnya di Cirebon. Kedatangan Syarif di Jawa disambut oleh pamannya yang merupakan seorang raja Cirebon bernama Pangeran Cakrabuwana. Berkat dukungan Kesultanan Demak dan pamannya, ia kemudian diangkat sebagai raja kedua Cirebon pada tahun 1479 M dan bergelar Maulana Jati.

Saat menyebarkan dakwah Islam di Jawa, Sultan Syarif memadukan nilai-nilai Islam dengan kesenian lokal. Kesenian tersebut berupa gamelan Jawa yang dimainkan dengan baik olehnya. Salah satu caranya menarik minat penonton adalah dengan memainkannya sesuai dengan budaya hidup masyarakat saat itu. Masyarakat yang tertarik menyaksikan pertunjukan yang digelar Syarif Hidayatullah diminta membayar tiket dengan cara berbeda, yakni dengan membaca dua kalimat syahadat. Sultan Syarif sendiri sebagai orang yang memiliki kedudukan tinggi di Kesultanan Cirebon membuatnya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses dakwahnya. Orang-orang yang sangat ingin tahu tentang dakwah raja pasti akan mengetahui apa yang diajarkannya. Oleh karena itu, semakin banyak orang yang tertarik dengan ajaran yang dibawakannya.

h. **Sunan Kudus**

Sunan Kudus banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian ia berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara berdakwahnya pun meniru pendekatan Sunan Kalijaga: sangat toleran pada budaya setempat. Cara penyampaiannya bahkan lebih halus. Itu sebabnya para wali -yang kesulitan mencari pendakwah ke Kudus yang mayoritas masyarakatnya pemeluk teguh-menunjuknya.

Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus. Bentuk menara, gerbang dan pancuran/padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha.



Sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus.

Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang.

i. Sunan Kalijaga

Ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk jadi Raja. Taman pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga.

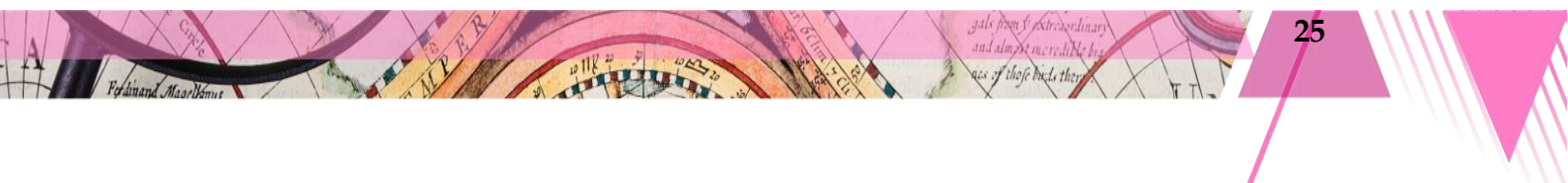
Metode dakwah tersebut sangat efektif. Sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga. Di antaranya adalah Adipati Padanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang (sekarang Kotagede - Yogya). Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu, arah selatan kota Demak.

3. Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Nusantara

Salah satu arti "strategi" yang dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus". Dalam konteks dakwah Islam, strategi dakwah yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para mubaligh, yang membawa misi Islam di dalamnya.

Strategi dakwah yang digunakan Walisongo adalah penerapan strategi yang dikembangkan para sufi Sunni dalam menanamkan ajaran Islam melalui keteladanan yang baik. Jejak yang ditinggalkan Walisongo itu terlihat dalam kumpulan nasihat agama yang termuat dalam tulisan-tulisan para murid dan ahli waris Wali Songo. Baik berupa buku sejarah, nasab, silsilah, suluk, babad, manaqib dan lain-lain yang menggambarkan hakikat aliran tasawuf dan dakwah yang mereka anut dan kembangkan.

Strategi Dakwah yang dilakukan para wali berbeda-beda, sebagai contoh adalah Sunan Kalijaga menggunakan strategi berdakwah dengan mengajak Pembesar Hindu di Semarang. Mulanya terjadi perdebatan seru, tetapi perdebatan itu kemudian berakhir dengan rasa tunduk Sang bangsawan itu untuk masuk Islam. Kejadian mengharukan ketika bangsawan itu rela melepaskan jabatan dan rela meninggalkan harta dan





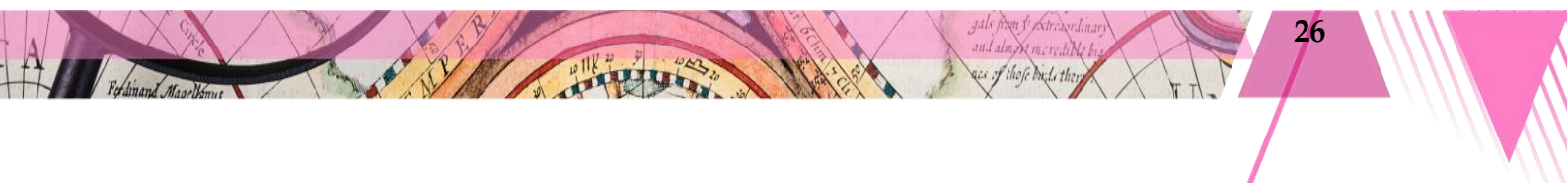
keluarga untuk bergabung dalam dakwah Sunan Kalijaga.


Strategi yang dilakukan Sunan Kudus tampak unik dengan mengumpulkan masyarakat untuk melihat lembu yang dihias sedemikian rupa sehingga tampil bagai pengantin itu kemudian diikat di halaman masjid, sehingga masyarakat yang ketika itu masih memeluk agama Hindu datang berduyun-duyun menyaksikan lembu yang diperlakukan secara istimewa dan aneh itu. Sesudah mereka datang dan berkumpul di sekitar masjid, Sunan Kudus lalu menyampaikan dakwahnya. Cara ini praktis dan strategis untuk menarik minat masyarakat yang masih banyak menganut agama Hindu. Seperti diketahui, lembu merupakan binatang keramat Hindu. Sebagai contoh yang lain Sunan Kudus dan Sunan Ampel yang berkuasa di daerah-daerah di sekitar kediaman mereka, dengan demikian kekuatan diplomasi dan kemampuan dalam berhujjah atas kekuatan pemerintahan Majapahit.

Masyarakat Indonesia dahulu memeluk kepercayaan animisme berupa pemujaan roh nenek moyang yang disebut *hyang* atau *dahyang*, yang diwujudkan dalam bentuk arca atau gambar. Pada mulanya sebelum Walisongo menggunakan media wayang, bentuk wayang menyerupai relief atau arca yang ada di Candi Borobudur dan Prambanan. Pementasan wayang merupakan acara yang amat digemari masyarakat. Masyarakat menonton pementasan wayang berbondong-bondong setiap kali dipentaskan. Sebelum Walisongo menggunakan wayang sebagai media mereka, sempat terjadi perdebatan di antara mereka mengenai adanya unsur-unsur yang bertentangan dengan akidah, doktrin keesaan Tuhan dalam Islam. Selanjutnya para Wali melakukan berbagai penyesuaian agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk wayang pun diubah yang awalnya berbentuk menyerupai manusia menjadi bentuk yang baru. Wajahnya miring, leher dibuat memanjang, lengan memanjang sampai kaki dan bahannya terbuat dari kulit kerbau.

Dalam hal esensi yang disampaikan dalam cerita-ceritanya tentunya disisipkan unsur-unsur moral ke-Islaman. Dalam lakon Bima Suci misalnya, Bima sebagai tokoh sentralnya diceritakan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Esa itulah yang menciptakan dunia dan segala isinya. Tak berhenti di situ, dengan keyakinannya itu Bima mengajarkannya kepada saudaranya, Janaka. Lakon ini juga berisi ajaran-ajaran tentang menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil, dan bertatakrama dengan sesama manusia.

Dalam sejarahnya, para Wali berperan besar dalam pengembangan pewayangan di Indonesia. Sunan Kali Jaga dan Raden Patah sangat berjasa





dalam mengembangkan Wayang. Bahkan para wali di Tanah Jawa sudah mengatur sedemikian rupa menjadi tiga bagian. Pertama Wayang Kulit di Jawa Timur, kedua Wayang Wong atau Wayang Orang di Jawa Tengah, dan ketiga Wayang Golek di Jawa Barat. Masing masing sangat berkaitan satu sama lain yaitu “Mana yang Isi (Wayang Wong) dan Mana yang Kulit (Wayang Kulit) dan mana yang harus dicari (Wayang Golek)”.

Di samping menggunakan wayang sebagai media dakwahnya, para wali juga melakukan dakwahnya melalui berbagai bentuk akulturasi budaya lainnya contohnya melalui penciptaan tembang-tembang keislaman berbahasa Jawa, gamelan, dan lakon Islami. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudhu’, shalat, dan sebagainya. Sunan Kalijaga adalah salah satu Walisongo yang terkenal dengan minatnya dalam berdakwah melalui budaya dan kesenian lokal. Dalam hal ini menyebar luaskan Islam melalui bahasa-bahasa simbol, media, dan budaya merupakan salah satu bentuk perjuangan yang cukup efektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan mengacu pada tiga strategi dakwah, yaitu Al-Hikmah atau kebijaksanaan, Al-Mauizah Hasanah atau nasihat yang baik, dan Al-Mujadalah atau berdiskusi secara sinergis dengan menghasilkan satu alternatif pemikiran tanpa menyudutkan salah satu kelompok.

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Walisongo yang dilaksanakan dengan pendekatan asosiasif, akomodatif, dan akulturatif dengan memanfaatkan berbagai macam saluran dakwah, telah melahirkan karakteristik umat Islam Nusantara yang khas, yakni masyarakat Islam yang moderat, antara lain diindikasikan dengan sifat yang inklusif, toleran, menghargai tradisi, cinta terhadap tanah air dan bangsa, dan sebagainya.

4. Perkembangan Islam di wilayah-wilayah Nusantara

Perkembangan Islam di beberapa wilayah Indonesia sekitar abad ke-12 sampai abad ke-16 adalah sebagai berikut:

a. Pulau Sumatera

Pada abad ke-7 M daerah Sumatera bagian Utara adalah pusat perdagangan rempah-rempah yang sangat ramai. Pedagang-pedagang dari Arab banyak berlabuh di daerah tersebut. Letak pelabuhan yang berada di ujung Utara Pulau Sumatera, menyebabkan daerah ini menjadi tempat yang strategis untuk menunggu datangnya angin musim dari Timur Laut yang menuju ke Barat. Dalam masa penantian musim tersebut, pedagang muslim Arab memanfaatkannya dengan bermacam aktifitas, di antaranya yaitu menyebarkan Islam.




Ilustrasi Kerajaan Samudera Pasai (Sumber: republika.co.id, 2023)

Di Sumatera bagian Selatan, kemunduran Kerajaan Buddha Sriwijaya pada abad ke-13 M, dimanfaatkan oleh Kerajaan Islam Samudera Pasai untuk muncul sebagai satu kekuatan baru. Pada abad ke-7 Masehi daerah Sumatra bagian utara adalah pusat perdagangan rempah-rempah dan pedagang Arab banyak berlabuh dari daerah lain. Letak pelabuhan yang berada di ujung Pulau Sumatra, menyebabkan daerah ini menjadikan tempat yang strategis.

Bukti tentang agama Islam masuk di Sumatra berasal dari makam Sultan Malik Ibrahim As-Saleh, raja pertama Kerajaan Samudera Pasai tahun 1270 - 1297 Masehi dan makam seorang muslimah Tuhar Amisuri tahun 602 Hijriyah di Barus, pantai barat pulau Sumatra. Di Sumatra bagian selatan kemunduran Kerajaan Sriwijaya dimanfaatkan oleh Kerajaan Samudera Pasai untuk muncul sebagai kekuatan ekonomi baru. Daerah Sumatra yang dikenal menjadi tempat pertama masuknya Islam di Asia Tenggara, mengalami konversi masal masyarakat kepada Islam, mereka dikenal memiliki keyakinan yang kuat, ketika mereka masuk Islam, agama sebelumnya ditinggalkan. Azyumardi Azra menyebutkan sebab-sebab konversi masal masyarakat Sumatra sebagai berikut:

- 1) Portabilitas (siapa pun) sistem keimanan Islam. Sebelum Islam datang, sistem kepercayaan lokal berpusat pada penyembahan arwah nenek moyang yang tidak portable (siapa pun di mana pun dan berlaku kapan pun). Oleh karena itu, para penganut kepercayaan ini



mencari sistem keimanan yang berlaku universal, sistem kepercayaan kepada Tuhan yang berada di mana-mana dan siap memberikan perlindungan di mana pun mereka berada dan mereka temukan dalam Islam. Hasilnya ketika wilayah Arab Melayu terekrut ke dalam perdagangan internasional, para pedagang Muslim mancanegara memainkan peranan penting mendorong konversi masal yang terjadi di pelabuhan yang kemudian berkembang menjadi entitas politik Muslim.

- 2) Asosiasi Islam dengan kekayaan. Ketika penduduk pribumi Nusantara bertemu dan berinteraksi dengan orang Muslim pendatang di pelabuhan, mereka adalah pedagang kaya. Seperti dicatat seorang Spanyol yang mengamati Islamisasi awal Filipina: "Orang Moro (Muslim) itu memiliki banyak emas". Karena kekayaan dan kekuatan ekonominya, mereka bisa memainkan peranan penting dalam bidang politik entitas lokal dan bidang diplomatik.
- 3) Kejayaan Militer. Orang Muslim dipandang perkasa dan tangguh dalam peperangan. Majapahit dipercaya telah dikalahkan para pejuang Muslim yang tidak bisa ditundukkan secara magis. Penduduk setempat percaya bahwa mereka yang perkasa dan tangguh itu karena memiliki kekuatan-kekuatan adikodrati.
- 4) Memperkenalkan Tulisan. Agama Islam memperkenalkan tulisan ke berbagai wilayah Asian Tenggara yang sebagian besar belum mengenal tulisan, sedangkan sebagian yang lain sudah mengenal huruf Sanskrit. Pengenalan tulisan Arab memberikan kesempatan lebih besar untuk mempunyai kemampuan membaca (literacy).
- 5) Mengajarkan Penghapalan. Para penyebar Islam menyandarkan otoritas sakral. Mereka membuat teks-teks yang ditulis untuk menyampaikan kebenaran yang dapat dipahami dan dihapalkan.
- 6) Kepandaian dalam penyembuhan. Di Jawa terdapat legenda yang mengaitkan penyebaran Islam dengan epidemi yang melanda penduduk. Sebagai contoh Raja Patani menjadi muslim setelah disembuhkan dari penyakitnya oleh seorang syaikh dari Pasai.
- 7) Pengajaran tentang moral. Islam menawarkan keselamatan dari berbagai kekuatan jahat. Misalnya, orang yang taat akan diberi balasan surga di akhirat. Pandangan lama tentang dunia akhirat penuh dengan kemungkinan yang menakutkan, sebaliknya Islam memperkenalkan janji surga yang menyenangkan.

b. Pulau Jawa

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa diperkirakan berasal dari



Malaka. Namun, kapan tepatnya tidak diketahui dengan pasti. Bukti tertua tentang agama Islam di Pulau Jawa berasal dari batu nisan Fatimah Binti Maimun di Leran, Gresik, yang berangkat tahun 1082 M. Namun, hal ini belum berarti bahwa saat itu Islam sudah masuk daerah Jawa. Setelah akhir abad ke-13 M, bukti-bukti Islamisasi sudah banyak ditemukan di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penemuan beberapa batu nisan bercorak Islam di Troloyo, Trowulan dan Gresik. Dalam Berita Ma-huan (1416) terdapat keterangan tentang adanya orang-orang muslim yang tinggal di kota pelabuhan Gresik. Hal ini membuktikan bahwa komunitas masyarakat muslim mulai berkembang baik di Jawa, terutama di kota-kota pelabuhan.

Pada waktu Kerajaan Majapahit mengalami masa kemunduran, di awal abad ke-15 M, kota-kota pelabuhan seperti Tuban dan Gresik muncul sebagai pusat penyebaran agama Islam. Dari kedua kota ini, pengaruh agama Islam menyebar ke kota-kota pelabuhan lain seperti Demak, bahkan sampai ke pelabuhan Maluku. Dari Demak pengaruh Islam menyebar ke kota-kota pelabuhan yang merupakan daerah perdagangan yang sangat ramai seperti Cirebon, Sunda Kelapa, dan Banten.

Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa diperkirakan berasal dari Malaka. Bukti tentang agama Islam di pulau Jawa berasal dari batu nisan Fatimah binti Maimum di Leran, Gresik yang berangkat tahun 1082 Masehi. Namun, hal ini belum berarti bahwa saat itu Islam sudah masuk di daerah Jawa Timur. Demikian pula dengan adanya komunitas Arab yang hidup di Sumatra pada awal abad ke-12 Masehi belum tentu berarti berlangsung Islamisasi.

Setelah akhir abad ke-13 M, bukti-bukti Islamisasi sudah banyak ditemukan di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penemuan beberapa batu nisan di Troloyo, Trowulan, dan Gresik. Dalam berita Ma-huan (1416) terdapat keterangan tentang adanya orang-orang muslim yang tinggal di kota pelabuhan Gresik. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat muslim mulai berkembang baik di Jawa Timur, terutama di kota-kota pelabuhan.

Pada saat Kerajaan Majapahit mengalami masa kemunduran, di awal abad ke-15 Masehi kota-kota seperti Tuban dan Gresik muncul sebagai pusat penyebaran agama Islam, yang mempunyai pengaruh penyebaran ke Indonesia bagian timur seperti Maluku. Kota pelabuhan lain seperti Demak juga menjadi pusat penyebaran agama Islam. Pengaruh Demak menyebar ke kota-kota pelabuhan Cirebon, Sunda





Kelapa dan Banten.

Di Jawa, peran Islamisasi tidak dilakukan dengan masal seperti di Sumatera, tetapi dengan cara perlahan-lahan dan akulturasi budaya setempat, dilakukan oleh sembilan orang suci yang lebih dikenal sebagai Wali Sanga. Pelopor-pelopor Islamisasi tersebut yaitu Sunan Ampel (Sunan Rahmat), Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Kali Jaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus dan Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar.

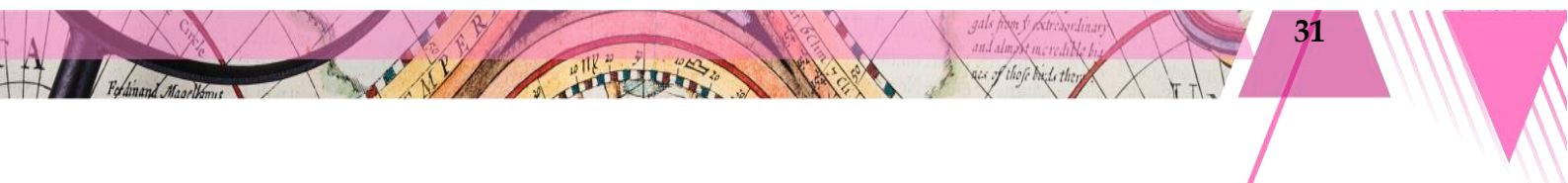
Kegiatan-kegiatan mereka dalam mengislamkan raja-raja atau penguasa dan masyarakat Jawa, khususnya di wilayah pantai utara, sering kali dituturkan oleh hikayat, sejarah dan tradisi lokal. Di antara kesembilan wali, Sunan Kali Jaga selalu disebut peranannya dalam proses Islamisasi lewat perangnya yang terpuji dengan pendekatan budaya yang dia lakukan. Merujuk pada legenda, dia memperkenalkan Islam dengan pertunjukan wayang, memainkan gamelan dan sebagainya.

Walisongo melakukan penyebaran Islam dengan pendekatan tradisi, kultural dan tasawuf. Islam yang dibawa oleh para penyeru tersebut bercorak Sunni Syafi'i. Dan ternyata pendekatan ini berhasil. Prosesnya berlangsung secara gradual dan bertahap mampu mengislamkan kepulauan Nusantara, hingga zaman itu berdiri kerajaan-kerajaan Islam yang menerapkan hukum Islam berdasarkan madzhab Syafi'i.

Penyebaran Islam di Jawa juga menemukan jalannya melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia sebagai pesantren. Siswa agama disebut santri, sementara gurunya disebut guru ngaji, kiai, atau ajengan. Merujuk pada tradisi setempat, Sunan Giri mendirikan pesantren di Giri, Gresik, yang mana murid-muridnya datang juga dari Maluku. Syaikh Abdul Kahfi membangun pesantrennya di Gunung Jati di Cirebon. Syaikh Kuro mendirikan pesantren di Karawang. Murid diambil dari berbagai tempat dan setelah menyelesaikan studi mereka kembali ke tempat masing-masing untuk menjadi kiai dan mendirikan pesantren baru. Jadi, pesantren sebagai pusat pendidikan tradisional dianggap sebagai salah satu saluran bagi proses islamisasi. Ia memiliki peran yang lebih luas dan jangkauan geografis yang lebih besar saat siswa atau santrinya berasal dari tempat-tempat jauh terpencil.

c. Pulau Sulawesi

Penyebaran agama Islam di Pulau Sulawesi, terutama bagian





Selatan diperkirakan terjadi pada abad ke-16 M. Di daerah ini proses Islamisasi terjadi melalui konversi pusat kekuasaan (istana/ keraton). Konversi agama dijalankan dengan pusat kekuasaan yang telah ada.


Sebelum berdirinya Kerajaan Gowa, masyarakat Makassar terdiri dari sembilan kerajaan kecil yang disebut *kasuwiyang salapang* (sembilan negara penguasa). Sembilan kerajaan kecil tersebut sering mengalami perselisihan dan tidak jarang meningkat menjadi perang terbuka. Seluruh kerajaan kecil tersebut dipimpin oleh seorang pejabat yang disebut *paccallayo iayang*, yakni merupakan ketua dewan direksi dari sembilan kerajaan kecil tersebut (A. Syalabi, 2000).

Masuknya Islam di Makasar terbelang terlambat, yakni diawali dengan datangnya para datuk dari Minangkabau, yaitu Datuk Abdul Makamur atau dikenal sebagai Datuk Ri Bandang. Selain itu terdapat juga Datuk Sulaiman atau dikenal juga sebagai Datuk Patimang, serta yang ketiga adalah Abdul Jawad yang dikenal juga sebagai Datuk Ri Tiro. Dari ketiga datuk tersebut, Datuk Ri Bandang memiliki peranan yang besar dalam mengislamkan raja-raja di Kerajaan Makassar (A. Syalabi, 2000).

Orang yang pertama kali memeluk Islam di Makassar adalah I Malingkang Daeng Manyonri yang memeluk Islam pada tahun 1605 Masehi. Setelah masuk Islam mengganti namanya dengan Sultan Alaudin Al-Awwal mengingat kedudukannya sebagai raja di Kerajaan Gowa. Masuk Islamnya I Malingkang Daeng Manyonri merupakan awal dari perkembangan Islam di daerah Sulawesi Selatan, di mana sejak tahun 1605 sampai dengan tahun 1611 terjadi proses Islamisasi secara besar-besaran di wilayah Sulawesi Selatan yang dimotori oleh Sultan Alaudin Al-Awwal yang berhasil mengislamkan masyarakat di wilayah kerajaannya (Mattulada, 1991).

Pada masa Sultan Alaudin terjadi persaingan antara Gowa dan Tellumpocoe untuk menguasai hegemoni politik di kawasan Sulawesi Selatan. Persaingan tersebut justru menjadi awal bagi proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, yakni dengan dilakukannya konversi yang ditandai dengan adanya dekrit yang dikeluarkan oleh Sultan Alaudin pada tanggal 9 Nopember 1607 dimana agama Islam dinyatakan sebagai agama kerajaan dan agama masyarakat di kerajaan Gowa. Namun dekrit tersebut menimbulkan konflik akibat kontra dari kerajaan-kerajaan lain yang tidak menerima ajaran agama Islam. Konflik tersebut berujung pada terjadinya peperangan antara kerajaan Makassar dan kerajaan Bugis. Perang tersebut dimenangkan oleh





kerajaan Makassar, sehingga secara otomatis para raja kerajaan Bugis dan para raja kerajaan Bone juga memeluk agama Islam. Begitu pula dengan seluruh rakyat di kerajaan-kerajaan tersebut, kecuali Tana Toraja (Mattulada, 1991).

Sejak tahun 1607, penyebaran Islam berlangsung secara besar-besaran di wilayah Sulawesi Selatan. Dengan demikian, kerajaan Makassar sangat disegani oleh berbagai kalangan. Terlebih setelah kerajaan Makassar berhasil mengembangkan pelabuhan transito yang sangat ramai dimana para pedagang dari berbagai kerajaan saling berdatangan. Selain itu para raja kecil juga banyak berdatangan, seperti Raja Luwu dan Raja Wajo yang menerima Islam pada tanggal 10 Mei 1610, juga Raja Bone yang bergelar Sultan Adam yang menerima Islam jpada tanggal 23 november 1611. Penerimaan Islam oleh raja-raja kecil itupun segera diikuti oleh rakyat di kerajaan masing-masing. Dengan pesatnya perkembangan agama Islam tersebut, maka kerajaan Gowa berkembang menjadi pusat dari kajian Islam sehingga semakin menyebar ke seluruh wilayah Sulawesi (Andi Rasdiyanah, 1995: 51).

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan agar Islamisasi yang di lakukan oleh Raja Gowa berjalan dengan lancar, yakni dengan membentuk lembaga yang mengatur tentang peradilan agama Islam yang disebut sebagai *lembaga syara*. Lembaga ini dipimpin oleh ulama yang disebut *kadi* dan sekaligus berperan sebagai guru besar Islam. Dalam hal ini, para ulama seperti Datuk Ri Bandang dan Datuk Sulaiman sangat signifikan dalam mengislamkan kerajaan-kerajaan yang di wilayah Sulawesi (Asnawi Sulaiman, 2004; M. Ishom El-Saha, 2002: 55).

d. Kepulauan Maluku

Pada umumnya para pakar sejarah sependapat bahwa kedatangan Islam di Maluku (termasuk Maluku Utara) melalui jalur perdagangan laut dan dilakukan dengan cara-cara damai. Maluku menempati posisi yang penting dalam jaringan perdagangan laut (dunia) karena menghasilkan buah pala dan cengkih yang merupakan dua komoditi dagangan yang sangat dibutuhkan ketika itu. Sedangkan proses pengislaman menurut Putuhena (1970) dilakukan melalui dua jalur, yakni jalur “atas” dan jalur “bawah”. Jalur atas yang dimaksudkan adalah proses pengislaman melalui usaha dari para penguasa. Sementara jalur bawah adalah proses pengislaman melalui usaha perorangan atau melalui masyarakat pada umumnya.

Sebelum kedatangan bangsa Portugis (1512) dan Belanda (1602)



para pedagang dari Cina, India dan Arab telah berdagang di Maluku. Orang-orang Maluku terutama di pusat-pusat perdagangan seperti; Banda, Hitu dan Ternate telah menggunakan huruf Arab (Arab-Melayu) dalam beberapa naskah tua, seperti Hikayat Tanah Hitu, Kronik Bacan, Hikayat Ternate dan Hikayat Tanah Lonthor (Banda) yang telah hilang. Artinya, orang Maluku sebelum mengenal huruf Latin yang dibawa oleh Portugis dan Belanda, mereka telah mengenal dan menggunakan huruf Arab dalam berbagai surat menyurat. Bahkan mereka telah menggunakan angka-angka Arab dalam berbagai transaksi dagang.

Masuknya agama Islam di Maluku Utara menurut M.S. Putuhena dalam artikelnya berjudul "Sejarah Agama Islam Di Ternate" (1970 : 264) mengemukakan berdasarkan tradisi lisan setempat bahwa pada akhir abad ke-2 Hijriah (abad ke-8M) telah tiba di Maluku Utara empat orang syeh dari Irak (Persia). Kedatangan mereka dikaitkan dengan pergolakan politik di Irak yang mengakibatkan golongan Syiah dikejar-kejar oleh penguasa, baik bani Umaiyah maupun bani Abasiyah. Keempat orang yang membawa faham syiah itu lalu pergi menyelamatkan diri menuju ke dunia Timur dan akhirnya tiba di Maluku Utara. Mereka itu adalah Syeh Mansur yang mengajarkan agama Islam Di Ternate dan Halmahera Muka. Selanjutnya disebutkan bahwa setelah meninggal Ia dikuburkan di puncak Gamala Ternate. Kemudian Syeh Yakub mengajarkan agama Islam di Tidore dan Makian, dan setelah meninggal dikuburkan di puncak Kie Besi (gunung besi) di pulau Tidore. Sedangkan syeh Amin dan syeh Umar mengajarkan agama Islam di Halmahera Belakang, Maba, Patani dan sekitarnya. Kedua tokoh ini selanjutnya kembali ke Irak.

Tradisi lisan yang hampir sama ditemukan juga di Provinsi Maluku, khususnya di Banda Neira dan Jazirah Laihitu Pulau Ambon. Tradisi lisan di Banda Neira menyatakan bahwa Islam masuk ke Banda Neira melalui orang asing yang bernama syeh Abubakar Al Pasya yang berasal dari Persia (Irak dan Iran). Kehadirannya dikaitkan juga dengan pergolakan politik yang terjadi di Irak yakni peristiwa peralihan kekuasaan dari Bani Umayyah ke tangan Bani Abasiyah yang terjadi pada tahun 132H atau 750M. Ketertarikan masyarakat Banda terhadap syeh Abubakar Al Pasya karena yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk menurunkan hujan pada musim kemarau berkepanjangan di Banda Neira. Ia kemudian menikah dengan seorang putri bangsawan lokal yang bernama Cilu Bintang. Sementara versi lain



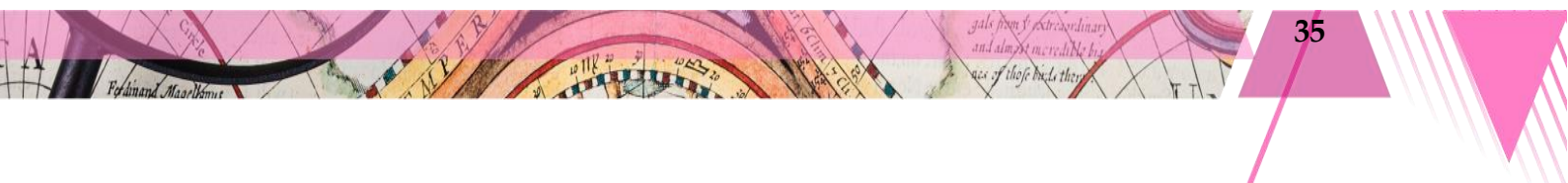


menyatakan bahwa orang-orang Banda menerima Islam bukan di negeri sendiri, tetapi di Malaka. Menurut Tome Pires (dalam Lopian, 1990), bahwa armada dagang orang-orang Banda mampu berlayar sampai ke Malaka. Walaupun menurutnya, teknologi perkapalan orang-orang Banda masih buruk jika dibandingkan dengan teknologi perkapalan orang-orang Jawa. Di Kota Malaka itulah orang-orang Banda menerima Islam untuk kemudian menyiarkan sendiri kepada keluarga-keluarganya di Banda Neira.

Di Jazirah Leihitu pulau Ambon yang merupakan daerah transit para pelaut dan pedagang yang akan menuju ke Utara (Ternate) dan Selatan (Banda Neira), ditemukan pula tradisi lisan yang sama. Menurut tradisi lisan setempat bahwa pembawa agama Islam di Laihitu konon bernama Ali Zainal Abidin yang dihubungkan nazabnya dengan Nabi Muhammad SAW. Selain itu Imam Rijali (penulis Hikayat Tanah Hitu) dan juga tradisi lisan menyebutkan nama Syeh Maulana Abubakar Nasidik yang berasal dari Tuban, menjadi imam dan penguasa pertama di Hitu (Leirissa, 1999). Sedangkan Naidah dengan karyanya Hikayat Ternate yang ditulis jauh sesudah kronik kerajaan Bacan menyatakan bahwa pengislaman disana terjadi pada tahun 643 Hijriah (1250M).

Menurutnya tokoh Jafar Shadik yang disebut juga Jafar Nuh tiba di Ternate dari Jawa pada hari senin tanggal 6 Muharam 643 Hijriah atau 1250 Masehi (Leirissa, 1999). Selain itu sumber-sumber Portugis yang tiba di Maluku pada tahun 1512 mencatat agama Islam telah ada di Ternate sejak tahun 1460. Hal yang sama dikatakan oleh Tome Pires bahwa Banda, Hitu, Makian dan Bacan sudah terdapat masyarakat Islam sejak kira-kira 50 tahun sebelum Portugis tiba. Diperkirakan pada tahun 1460 atau 1465. Pernyataan dari sumber-sumber Portugis ini memberi kesan kuat bahwa Islam telah melembaga dalam kehidupan masyarakat lokal di beberapa tempat tersebut diatas, dan bukan bermakna kehadiran Islam untuk pertama kalinya di tempat-tempat itu.

Selain sumber-sumber tersebut diatas, Prof Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam Indonesia menyatakan bahwa sejak tahun 650M yakni 7 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para pedagang Arab telah membawa rempah-rempah cengkih dan pala ke pelabuhan-pelabuhan di teluk Persia untuk kemudian diperjual-belikan ke daratan Eropa. Pada masa itu telah ramai pedagang-pedagang Arab dan Persia (Iran dan Irak) yang berlayar menuju Maluku dan Maluku Utara untuk mencari rempah-rempah yang sangat mahal di Eropa itu. Selanjutnya disinyalir bahwa mungkin saja para pedagang Arab itu



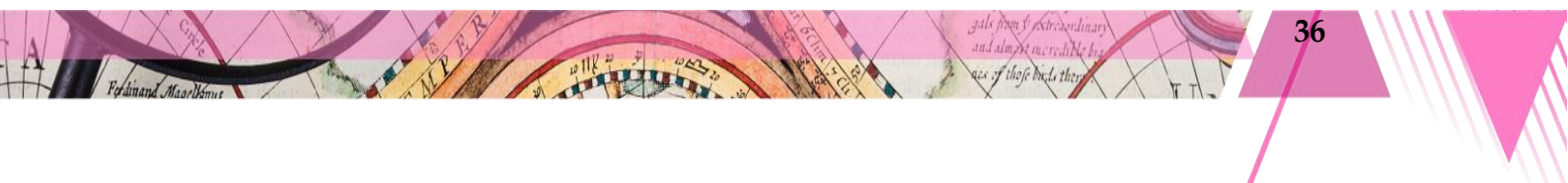


telah menikah dengan perempuan pribumi, berdiam disana sekian lama atau meninggal disana (Hamka, 1976). Sepeninggal mereka dan tidak ada proses peribadatan secara Islam, maka keturunan mereka kembali lagi kesuasana agama sukunya. Sinyalemen Hamka itu sejalan dengan cerita rakyat di Ternate, Hitu dan Banda tentang kehadiran orang asing yang beragama Islam di ketiga termapt tersebut. Uraian ini dapat dikonfirmasi dengan adanya jalur perdagangan yang dilalui pedagang-pedagang Arab, Persia, Gujarat maupun Cina yang dikenal dalam sejarah sebagai jalur sutera (*silk road*) dan jalur rempah (*spice route*).

Kendati terdapat berbagai versi mengenai cerita masuknya Agama Islam di Maluku dan Maluku Utara, ada dua hal yang dapat disimpulkan tentang hal itu.

Pertama, pengaruh Islam telah hadir di kepulauan Maluku sejak kurun pertama tahun hijriah. Namun kemungkinan besar bahwa pada masa awal itu, Islam hanyalah merupakan agama yang dianut oleh para musafir muslim yang singgah di perairan dan Bandar-bandar penting, seperti Ternate, Banda dan Hitu. Dalam konteks itu perlu dipertimbangkan pula eksistensi pedagang-pedagang muslim yang sambil berdagang, menyiarkan agama sekaligus menikah dengan puteri-puteri lokal untuk kemudian membentuk suatu kesatuan masyarakat muslim di tempat-tempat yang dikunjungi terutama di Ternate sebagai pusat perdagangan cengkih dan Banda sebagai pusat perdagangan pala dan fulinya. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa kedua komoditi inilah yang menarik para pedagang asing menjelajah Nusantara. Ini berarti masuknya Islam ke Maluku tidak hanya melalui Aceh dan Jawa, tetapi justeru Maluku menjadi pintu masuk Islam melalui jalur Utara.

Kedua, masuknya Islam di Maluku dan Maluku Utara berlangsung dalam waktu yang hampir bersamaan. Namun proses pelebagaan Islam dalam kehidupan pemerintahan, baru terwujud puluhan tahun atau mungkin ratusan tahun berikutnya. Perubahan bentuk Kolano menjadi Kesultanan dan pembentukan pemerintahan konfederasi di Hitu dan Banda yang bercorak Islam dapat terwujud bilamana Islam telah melembaga dalam kehidupan masyarakatnya. Proses pelebagaan itu sudah tentu membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam konteks ini dapat dibenarkan sumber-sumber Portugis yang menyatakan bahwa masyarakat di daerah-daerah yang dikunjungi sudah beragama Islam. Artinya Islam telah melembaga dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahannya, bukan sekedar agama





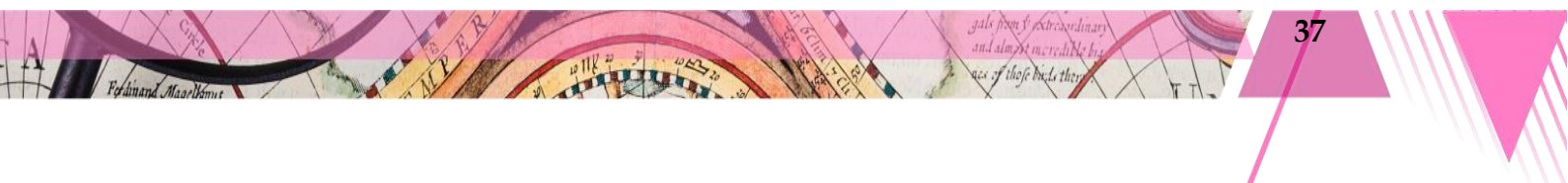
yang dianut oleh para musyafir dan pedagang asing.

Di Maluku Utara telah terjadi perubahan dalam bidang politik dan pemerintahan. Kelompok-kelompok pemerintahan masyarakat tradisional yang semula berbentuk empat buah kolano, yaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, dalam perkembangan selanjutnya sejak abad ke-15, keempat kolano tersebut mengambil bentuk kesultanan. Sejak itu pula masing-masing kesultanan itu berusaha untuk meluaskan wilayah kekuasaannya. Tidore memasukkan Papua sebagai wilayah kekuasaannya dan Ternate berhasil meluaskan daerah kekuasaannya meliputi daerah yang terbentang antara Sulawesi dengan Papua termasuk daerah kepulauan Ambon Lease, Seram, Buru, dan Banda.

Perubahan lebih lanjut pada fungsi raja/sultan yang mempunyai fungsi ganda sebagai pemegang kekuasaan duniawi dan sebagai pemegang kekuasaan spiritual (keagamaan). Dalam kedudukan yang demikian Sultan tidak hanya berusaha mempertahankan eksistensi kerajaannya, tetapi ia juga mempunyai tanggung jawab menyebarkan Islam dan melindunginya. Oleh karena itu wilayah kekuasaan Sultan dapat diperluas dengan menundukkan daerah-daerah lain.

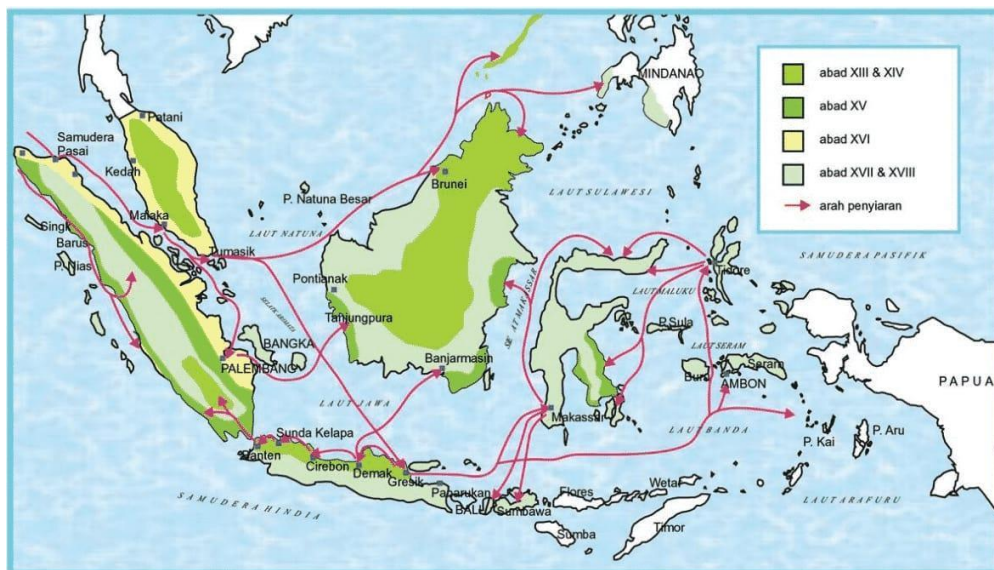
Masa pemerintah Zainal Abidin (1486 - 1500) merupakan awal peralihan dari bentuk kolano ke bentuk kesultanan dan ia merupakan Sultan yang pertama. Sebelum dinobatkan sebagai sultan, Zainal Abidin berangkat ke Jawa untuk belajar agama Islam di Giri. Setelah kembali, ia mendirikan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di Ternate dan mendatangkan guru-guru agama dari Jawa. Ia memerintahkan pegawai-pegawai *syara'* di wilayah kerajaan untuk belajar agama di Ternate. Dalam struktur kesultanan dijumpai lembaga-lembaga keagamaan di samping lembaga-lembaga sosial tradisional yang ada. Urusan keagamaan ditangani oleh badan yang disebut Jou Lebe (Badan Syara'). Badan ini dikepalai oleh Kadhi (Kalem). Anggota-anggotanya terdiri dari para Imam dan Khatib. Tiap marga (soa) mempunyai imam dan khatib tertentu.

Sultan selain sebagai pemimpin dunia, juga berkewajiban memimpin soal-soal keagamaan, sehingga secara teoritis Sultan adalah penerus tugas pengganti Rasul (Tubaddirul Rasul). Hal ini tercantum dalam suba puja-puja yang ditulis dalam bahasa dan tulisan Arab, yaitu laporan yang selalu dibacakan pada saat penobatan Sultan yaitu berupa peringatan bahwa Sultan adalah Khalifatur Rasjid dan Tubaddilur Rasul. Diingatkan pula bahwa Sultan memangku jabatan itu karena Rahmat dan Takdir Allah yang *tu'til mulka man tasya'* (pemberi



kekuasaan) kerajaan bagi siapa yang dikehendakinya. Dengan demikian Sultan harus memberikan bantuan kepada pemerintah/masyarakat Islam yang memerlukan bantuannya. Sultan berkewajiban untuk mendatangi daerah-daerah lain untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dalam kaitan ini Sultan Ternate pernah mengadakan hubungan politik yang erat dengan kesultanan Buton, kesultanan Mangindanao di Filipina, begitu pula hubungan politik dengan Sulu (Alex Ulaen : 1997). Di wilayah Maluku Tengah tejalin hubungan yang erat dengan kerajaan-kerajaan kecil seperti Hitu di pulau Ambon, Hatuhaha di pulau Haruku, Iha di pulau Saparua walaupun tidak merupakan bahagian dari Kesultanan Ternate, paling tidak telah menjalin hubungan baik karena persamaan iman dan mengakui kekuasaan Ternate.

Penyebaran Islam di wilayah Nusantara dapat diperhatikan pada peta berikut.



Peta Penyebaran Islam di Nusantara (Sarkawi B. Husain, 2017).

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Nusantara

Teori masuknya Islam di Nusantara adalah suatu topik yang masih diperdebatkan oleh para sejarawan dan ahli arkeologi. Namun, banyak yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan, di mana para pedagang Muslim dari Timur Tengah dan India membawa ajaran Islam dalam perdagangan mereka.

Ketika Islam mulai menyebar di Nusantara, para pedagang Muslim tersebut juga membawa nilai-nilai moderasi yang diwarisi dari ajaran Islam. Nilai-nilai ini termasuk toleransi, keadilan, dan kerukunan antara umat beragama.

Para pedagang Muslim tidak hanya menjalankan aktivitas perdagangan mereka, tetapi juga membantu membangun komunitas Muslim di Nusantara. Mereka mendirikan masjid dan madrasah untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajarkan nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya.

Salah satu contoh tokoh yang mengajarkan nilai-nilai moderasi di Nusantara adalah Walisongo, sembilan ulama yang dipercayai membawa ajaran Islam ke Jawa pada abad ke-15. Mereka dikenal karena menjalankan dakwah secara moderat dan toleran, yang memungkinkan Islam merangkul masyarakat setempat dengan lebih mudah.


Selain itu, Walisongo juga dikenal karena berperan dalam mempromosikan harmoni antara umat beragama. Mereka membangun jaringan kerukunan antara umat beragama melalui ajaran-ajaran Islam yang menghargai pluralitas dan mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling pengertian antar umat beragama.

Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi yang dianut oleh para pedagang Muslim dan para ulama yang membawa ajaran Islam ke Nusantara sangat penting dalam membangun kerukunan antara umat beragama.

D. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Saudara, lakukanlah beberapa kegiatan berikut ini:

1. Buatlah info grafik tentang sejarah masuknya Islam di Nusantara!
2. Buatlah grafik genealogi/nasab Walisongo!
3. Diskusikanlah dengan kelompok Saudara, tentang strategi dakwah Islamiyah yang dilakukan Walisongo!

The header features a collage of historical elements. On the left, a portion of a historical map is visible, showing the word 'EMPER' and some handwritten text. On the right, there is a close-up of a clock face with Roman numerals, set against a background of overlapping geometric shapes in shades of pink and purple.

E. Referensi Tambahan

Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Penerjemah: Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qoryati Mahbubah. Yogyakarta: Narasi. 2008

Kasdi, Abdurrohman. "The Role of Walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization". *Addin* 11 (1). February 2017.

Napak Tilas Wali Songo. *Kisah Tanah Jawa* Youtube Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=ztwUMZyoLz0>



KEGIATAN BELAJAR 2

BUDAYA ISLAM NUSANTARA

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis tradisi dan seni budaya Islam Nusantara.

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menemukenali bentuk-bentuk tradisi Islam Nusantara
2. Menemukenali bentuk-bentuk seni budaya Islam Nusantara
3. Membandingkan pendekatan seni budaya Islam Nusantara
4. Membandingkan nilai-nilai tradisi Islam Nusantara


C. Uraian Materi

1. Bentuk-bentuk Tradisi Islam Nusantara

Tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum Islam datang, masyarakat Nusantara sudah mengenal berbagai kepercayaan dan memiliki beragam tradisi lokal. Melalui kehadiran Islam maka kepercayaan dan tradisi di Nusantara tersebut membaaur dan dipengaruhi nilai-nilai Islam. Karenanya muncullah tradisi Islam Nusantara sebagai bentuk akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal Nusantara.

Tradisi Islam di Nusantara digunakan sebagai metode dakwah para ulama zaman itu. Para ulama tidak memusnahkan secara total tradisi yang telah ada di masyarakat. Mereka memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam tradisi tersebut, dengan harapan masyarakat tidak merasa kehilangan adat dan ajaran Islam dapat diterima. Seni budaya, adat, dan tradisi yang bernapaskan Islam tumbuh dan berkembang di Nusantara. Tradisi ini sangat bermanfaat bagi penyebaran Islam di Nusantara. Untuk itulah, kita sebagai generasi muda Islam harus mampu merawat, melestarikan, mengembangkan dan menghargai hasil karya para ulama terdahulu.

Mengingat zaman modern sekarang ini ada sebagian kelompok yang mengharamkan dan ada sebagian yang menghalalkan. Mereka yang mengharamkan beralasan pada zaman Rasulullah saw. tidak pernah ada. Mereka yang membolehkan dengan dasar bahwa tradisi tersebut digunakan sebagai sarana dakwah dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Kita sebagai generasi penerus Islam kita harus bijaksana dalam menyikapi tradisi tersebut. Memang harus diakui ada tradisi-tradisi lokal yang tidak



sesuai dengan Islam. Tradisi seperti ini harus kita tolak, dan buang supaya tidak ditiru oleh generasi berikutnya.


Para ulama dan wali pada zaman dahulu tentu telah mempertimbangkan tradisi-tradisi tersebut dengan sangat matang baik dari segi *madharat-mafsadat* maupun halal-haramnya. Mereka sangat paham hukum agama, sehingga tidak mungkin mereka menciptakan tradisi tanpa pertimbangan-pertimbangan tersebut. Banyak sekali tradisi atau budaya Islam yang berkembang hingga saat ini. Semuanya mencerminkan kekhasan daerah atau tempat masing-masing. Berikut ini adalah beberapa tradisi atau budaya Islam dimaksud.

a. Tradisi Halal Bi halal

Halal bi halal dilakukan pada Bulan Syawal, berupa acara saling bermaaf-maafan. Tujuan *halal bi halal* selain saling bermaafan adalah untuk menjalin tali silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan. Sampai saat ini tradisi ini masih dilakukan di semua lapisan masyarakat. Mulai keluarga, tingkat RT sampai istana kepresidenan. Bahkan acara *halal bi halal* sudah menjadi tradisi nasional yang bernafaskan Islam. Istilah *halal bi halal* berasal dari bahasa Arab (*halla atau halal*) tetapi tradisi *halal bi halal* itu sendiri adalah tradisi khas bangsa Indonesia, bukan berasal dari Timur Tengah. Bahkan bisa jadi ketika arti kata ini ditanyakan kepada orang Arab, mereka akan kebingungan dalam menjawabnya. *Halal bi halal* sebagai sebuah tradisi khas Islam Indonesia lahir dari sebuah proses sejarah. Tradisi ini digali dari kesadaran batin tokoh-tokoh umat Islam masa lalu untuk membangun hubungan yang harmonis (silaturahmi) antar umat. Dengan acara *halal bi halal*, pemimpin agama, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah akan berkumpul, saling berinteraksi dan saling bertukar informasi.

b. Tradisi Tabot atau Tabuik

Tabot atau Tabuik, adalah upacara tradisional masyarakat Bengkulu untuk mengenang kisah kepahlawanan dan kematian Hasan dan Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad saw. Kedua cucu Rasulullah saw. ini gugur dalam peperangan di Karbala, Irak pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (681 M). Perayaan di Bengkulu pertama kali dilaksanakan oleh Syaikh Burhanuddin yang dikenal sebagai Imam Senggolo pada tahun 1685. Syaikh Burhanuddin menikah dengan wanita Bengkulu kemudian keturunannya disebut sebagai keluarga Tabot. Upacara ini dilaksanakan dari 1 sampai 10 Muharram (berdasar kalender Islam) setiap tahun. Istilah Tabot berasal dari kata Arab, "*tabut*", yang



secara harfah berarti kotak kayu atau peti. Tidak ada catatan tertulis sejak kapan upacara Tabot mulai dikenal di Bengkulu. Namun, diduga kuat tradisi ini dibawa oleh para tukang yang membangun Benteng Marlborough (1718-1719) di Bengkulu. Para tukang bangunan tersebut, didatangkan oleh Inggris dari Madras dan Bengali di bagian selatan India.

c. Tradisi Kupatan (Bakdo Kupat)


Di Pulau Jawa bahkan sudah berkembang ke daerah-daerah lain terdapat tradisi kupatan. Tradisi membuat kupat ini biasanya dilakukan seminggu setelah hari raya Idul Fitri. Biasanya masyarakat berkumpul di suatu tempat seperti musala dan masjid untuk mengadakan selamatan dengan hidangan yang didominasi kupat (ketupat). Kupat merupakan makanan yang terbuat dari beras dan dibungkus anyaman (longsong) dari janur kuning (daun kelapa yang masih muda). Sampai saat ini ketupat menjadi maskot Hari Raya Idul Fitri. Ketupat memang sebagai makanan khas lebaran. Makanan itu ternyata bukan sekadar sajian pada hari kemenangan, tetapi punya makna mendalam dalam tradisi Jawa. Oleh para Wali, tradisi membuat kupat itu dijadikan sebagai sarana untuk syiar agama. Kupat adalah singkatan dari ngaku lepat (mengakui kesalahan) dan menjadi simbol untuk saling memaafkan.

d. Tradisi Sekaten di Surakarta dan Yogyakarta

Tradisi Sekaten dilaksanakan setiap tahun di Keraton Surakarta Jawa Tengah dan Keraton Yogyakarta. Tradisi ini dilaksanakan dan dilestarikan sebagai wujud mengenang jasa-jasa para Walisongo yang telah berhasil menyebarkan Islam di tanah Jawa. Peringatan yang lazim dinamai Maulud Nabi itu, oleh para wali disebut Sekaten, yang berasal dari kata *Syhadatain* (dua kalimat Syahadat). Tradisi ini sebagai sarana penyebaran agama Islam yang pada mulanya dilakukan oleh Sunan Bonang. Dahulu setiap kali Sunan Bonang membunyikan gamelan diselingi dengan lagu-lagu yang berisi ajaran agama Islam serta setiap pergantian pukulan gamelan diselingi dengan membaca syhadatain. Jadi, *Sekaten* diadakan untuk melestarikan tradisi para wali dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw.

e. Tradisi Grebeg

Tradisi untuk mengiringi para raja atau pembesar kerajaan. Grebeg pertama kali diselenggarakan oleh keraton Yogyakarta oleh Sultan Hamengkubuwono ke-1. Grebeg dilaksanakan saat Sultan memiliki hajat dalam berupa menikahkan putra mahkotanya. Grebek di




Yogyakarta di selenggarakan 3 tahun sekali yaitu: Pertama grebek pasas-yawal diadakan setiap tanggal 1 Syawal bertujuan untuk menghormati Bulan Ramadhan dan Lailatul Qadr. Kedua grebeg besar, diadakan setiap tanggal 10 dzulhijjah untuk merayakan hari raya kurban. Ketiga grebeg maulud setiap tanggal 12 Rabiul awwal untuk memperingati hari Maulid Nabi Muhammad saw. Selain kota Yogyakarta yang menyelenggarakan pesta grebeg adalah kota Solo, Cirebon dan Demak.

f. Tradisi Grebeg Besar di Demak

Tradisi Grebeg Besar merupakan upacara tradisional yang setiap tahun dilaksanakan di Kabupaten Demak Jawa Tengah. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah bertepatan dengan datangnya Hari Raya Idul Adha atau Idul Kurban. Tradisi ini cukup menarik karena Demak merupakan pusat perjuangan Walisongo dalam dakwah. Pada awalnya Grebeg Besar dilakukan tanggal 10 Dzulhijjah tahun 1428 Caka dan dimaksudkan sekaligus untuk memperingati genap 40 hari peresmian penyempurnaan Masjid Agung Demak. Mesjid ini didirikan oleh Walisongo pada tahun 1399 Caka, bertepatan 1477 Masehi. Tahun berdirinya masjid ini tertulis pada bagian Candrasengkala “Lawang Trus Gunaning Janmo”. Pada tahun 1428 tertulis dalam Caka tersebut Sunan Giri meresmikan penyempurnaan masjid Demak. Tanpa diduga pengunjung yang hadir sangat banyak. Kesempatan ini kemudian digunakan para Wali untuk melakukan dakwah Islam. Jadi, tujuan semula Grebeg Besar adalah untuk merayakan Hari Raya Kurban dan memperingati peresmian Masjid Demak.

g. Tradisi Kerobok Maulid di Kutai dan Pawai Obor di Manado

Di kawasan Kedaton Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, juga diselenggarakan tradisi yang dinamakan Kerobok Maulid. Istilah Kerobok berasal dari Bahasa Kutai yang artinya berkerubun atau berkerumun oleh orang banyak. Tradisi Kerobok Maulid dipusatkan di halaman Masjid Jami’ Hasanuddin, Tenggarong. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw., tanggal 12 Rabiul Awwal. Kegiatan Kerobok Maulid ini diawali dengan pembacaan Barzanji di Masjid Jami’ Hasanudin Tenggarong. Kemudian dari Keraton Sultan Kutai, puluhan prajurit Kesultanan akan keluar dengan membawa usung-usungan yang berisi kue tradisional, puluhan bakul Sinto atau bunga rampai dan Astagona. Usung-usungan ini kemudian dibawa berkeliling antara Keraton dan Kedaton Sultan dan berakhir di Masjid Jami’ Hasanuddin. Kedatangan prajurit keraton dengan membawa Sinto,



Astagona dan kue-kue di Masjid Hasanudin ini akan disambut dengan pembacaan Asrakal yang kemudian membagi-bagikannya kepada warga masyarakat yang ada di dalam Masjid. Akhir dari upacara Kerobok ini ditandai dengan penyampaian hikmah maulid oleh seorang ulama.


h. Tradisi Rabu Kasan di Bangka

Tradisi Rabu Kasan dilaksanakan di Kabupaten Bangka setiap tahun, tepatnya pada hari rabu terakhir bulan Safar. Hal ini sesuai dengan namanya, yakni Rabu Kasan berasal dari Kara Rabu Pungkasan (terakhir). Upacara Rabu Kasan sebenarnya tidak hanya dilakukan di Bangka saja, tetapi juga di daerah lain, seperti di Bogor Jawa Barat dan Gresik Jawa Timur. Pada dasarnya maksud dari tradisi ini sama, yaitu untuk memohon kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari bala“ (musibah dan bencana). Di Kabupaten Bangka, tradisi ini dipusatkan di desa Air Anyer, Kecamatan Merawang. Sehari sebelum upacara Rabu Kasan di Bangka diadakan, semua penduduk telah menyiapkan segala keperluan upacara tersebut seperti ketupat tolak balak, air wafak, dan makanan untuk dimakan bersama pada hari Rabu esok hari. Tepat pada hari Rabu Kasan, kira-kira pukul 07.00 WIB semua penduduk telah hadir di tempat upacara dengan membawa makanan dan ketupat tolak bala sebanyak jumlah keluarga masing-masing.

Acara diawali dengan berdirinya seseorang di depan pintu masjid dan menghadap keluar lalu mengumandangkan adzan. Lalu disusul dengan pembacaan doa bersama-sama. Selesai berdoa semua yang hadir menarik atau melepaskan anyaman ketupat tolak balak yang telah tersedia tadi, satu persatu menurut jumlah yang dibawa sambil menyebut nama keluarganya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama. Setelah itu, masing-masing pergi mengambil air wafak yang telah disediakan untuk semua anggota keluarganya. Setelah selesai acara ini mereka pulang dan bersilaturahmi ke rumah tetangga atau keluarganya.

i. Tradisi Dugderan di Semarang

Tradisi Dugderan merupakan tradisi khas yang dilakukan oleh masyarakat Semarang, Jawa Tengah. Tradisi Dugderan dilakukan untuk menyambut datangnya bulan puasa. Dugderan biasanya diawali dengan pemberangkatan peserta karnaval dari Balaikota Semarang. Ritual dugderan akan dilaksanakan setelah salat Asar yang diawali dengan musyawarah untuk menentukan awal bulan Ramadan yang diikuti oleh para ulama. Hasil musyawarah itu kemudian diumumkan kepada



khalayak. Sebagai tanda dimulainya berpuasa dilakukan pemukulan bedug. Hasil musyawarah ulama yang telah dibacakan itu kemudian diserahkan kepada Kanjeng Gubernur Jawa Tengah. Setelah itu Kanjeng Bupati Semarang (Walikota Semarang) dan Gubernur bersama-sama memukul bedug kemudian diakhiri dengan doa.

j. Tradisi Budaya Tumpeng


Tumpeng adalah cara penyajian nasi beserta lauk-pauknya dalam bentuk kerucut. Nasi tumpeng umumnya berupa nasi kuning, atau nasi uduk. Cara penyajian nasi ini khas Jawa atau masyarakat Betawi keturunan Jawa, dan biasanya dibuat pada saat kenduri atau perayaan suatu kejadian penting. Meskipun demikian, budaya tumpeng sudah menjadi tradisi nasional bangsa Indonesia. Tumpeng biasa disajikan di atas tampah (wadah tradisional) dan dialasi daun pisang. Ada tradisi tidak tertulis yang menganjurkan bahwa pucuk dari kerucut tumpeng dihadirkan bagi orang yang dituakan dari orang-orang yang hadir. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tersebut. Saat ini budaya tumpeng sudah menjadi tradisi nasional bangsa Indonesia.

k. Tradisi Syawalan Lopis Raksasa

Terdapat satu tradisi syawalan yang populer hingga ke luar daerah, apalagi bisa jadi hingga ke segala Indonesia sebab sering diliput oleh televisi nasional, ialah pemotongan kue Lopis Raksasa di Krapyak (dikatakan pula *lopisan* ataupun *krapyakan*). Krapyakan/lopisan merupakan tradisi warga yang terletak di Pekalongan serta sekitarnya buat melihat pemotongan Lopis Raksasa yang memiliki dimensi diameter 150 centimeter, berat 185 kilogram serta besar 110 centimeter, diselenggarakan 1 minggu sehabis Hari Raya Idul Fitri oleh Walikota/Pejabat Muspida.

Selain dikenal sebagai Kota Batik, Pekalongan juga dikenal sebagai Kota Santri (cendekiawan Muslim). Dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, beberapa tradisi keagamaan masih dilestarikan di kota ini. Salah satunya adalah perayaan Syawalan. Di Pekalongan, Idul Fitri, sebagai hari libur terbesar umat Islam diperingati tidak hanya selama 1-2 hari; tetapi hingga seminggu kemudian. Akhir minggu perayaan ini disebut Syawalan. Sebagai penutup dari periode perayaan seperti itu, Syawalan di Pekalongan dirayakan dengan meriah.

Kue lopis raksasa dibuat berkat kumpulan dana dan tenaga dari penduduk Gang 8 di Desa Krapyak. Semua warga terlibat selama proses



pembuatan kue lopi raksasa ini, yang bisa memakan waktu sehari-hari. Proses ini telah membawa suasana keluarga yang hangat dan mencerminkan semangat kerja sama yang lekat seperti lopi.


2. Bentuk-bentuk Seni Budaya Islam Nusantara

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia. Seni lahir melalui perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran (seni suara), maupun indra penglihatan (seni lukis) atau gerak (seni tari, drama, dll). Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk sistem kehidupan beragama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

Kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis (Garna, 2001: 157). Jadi keberadaan kebudayaan sangat penting karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu sistem budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat di mana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya di muka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah.

Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini. Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, di mana kita sebut sebagai *cultural universals*, yang meliputi: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa (lisan dan tulisan), kesenian, sistem pengetahuan, dan religi (sistem kepercayaan) (Soekanto, 1990: 193).

Selanjutnya, ketika memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang susah

The header features a collage of historical maps and a clock. On the left, a map shows the name 'Magellanus' and 'name to this...'. In the center, a map has 'W E M P E' and '10 11 R'. On the right, a clock face is visible with Roman numerals. The background is a mix of pink and purple geometric shapes.

berubah. Adapun unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsur-unsur budaya yang sulit berubah meliputi: agama (sistem kepercayaan), sistem sosial, dan sistem pengetahuan (Kahmad, 2002).

Budaya juga dibedakan menjadi dua, yaitu budaya kecil (*little culture*), dan budaya besar (*great culture*). Budaya kecil adalah budaya yang berada pada suatu masyarakat yang lingkungannya kecil (dianut oleh beberapa orang saja) atau juga disebut *local culture*. Sedangkan budaya besar adalah budaya yang dianut oleh banyak orang dengan skala kepengaruhannya luas. Ketika budaya kecil dan budaya besar saling berhubungan melalui proses asimilasi, maka kemungkinannya budaya kecil tersebut akan tersisihkan atau terkalahkan oleh budaya besar. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari budaya besar tersebut begitu kuat dan luas sehingga dengan mudah dan cepat bisa masuk kepada budaya kecil yang dianut oleh hanya beberapa orang saja, misalkan. Budaya kecil (budaya lokal) yang ada pada suatu masyarakat merupakan budaya yang sudah dibangun sejak adanya umat manusia di muka bumi ini atau dengan kata lain, keberadaan budaya kecil sebagai bentuk dari keberhasilan umat manusia di dalam mempertahankan hidupnya, karena bagaimanapun juga budaya kecil itu ada secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kehadiran budaya besar, tentunya akan membawa suatu perubahan yang akan terjadi pada suatu komunitas yang memiliki budaya kecil, sehingga keberadaan budaya besar akan tetap eksis dan bisa jadi keberadaan budaya kecil akan mengalami penyusutan atau bahkan hilang dari eksistensinya pada suatu masyarakat.

Islam sejak kehadirannya di muka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini, tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, di sinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang *flexibel* di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat. Hal ini pun terjadi di Indonesia, di mana Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara *cultural*, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat



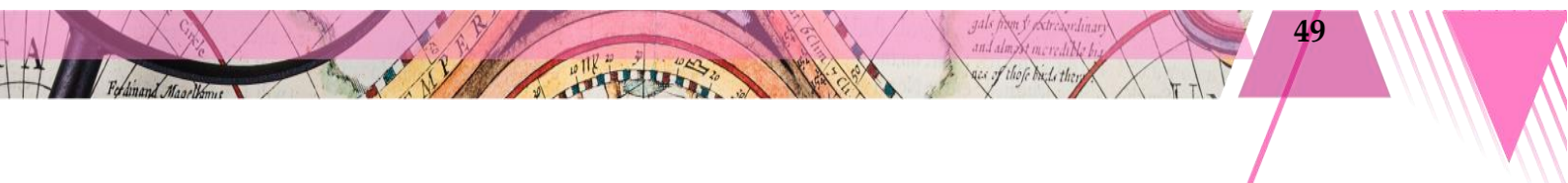
itu budaya lokal sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan *pluralitas* suatu masyarakat.


Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat di pahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara itu dalam pengembangan budaya nasional, peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah Muslim (Djojonegoro, 1996: 112).

Peran tersebut secara eksplisit dikemukakan oleh Presiden pada sambutan Seminar Nasional Budaya Bangsa 10 November 1995, bahwa "Agama bukan saja telah menghindarkan berkembangnya yang sempit, tetapi secara tidak langsung juga ikut meletakkan dasar-dasar kebudayaan nasional... Ajaran agama yang di anut oleh bangsa kita telah memberikan motivasi yang kuat bagi tumbuh dan berkembangnya pergerakan kebangsaan, lancarnya proklamasi kemerdekaan, gigihnya perjuangan bersenjata mengusir penjajah dan terarahnya pembangunan nasional. Walaupun pengaruh nilai-nilai Islam telah nyata dalam perkembangan seni budaya nasional, namun pengaruh tersebut lebih ditekankan kepada upaya perkembangan budaya nasional dalam makna yang dinamis.

Dengan demikian, bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama dan kebudayaan lokal, perlu menumbuhkan dua macam sistem budaya itu adalah: sistem budaya nasional (*supra etnik*) dan sistem budaya daerah (*etnik*)

Sementara itu, bangsa Indonesia yang terdiri dengan banyak suku bangsa dengan sistem budaya etnik-lokanya masing-masing. Sistem-sistem budaya yang otonom itu ditandai oleh pewarisan nilai-nilai melalui tradisi. Nilai-nilai tersebut telah berakar kuat dalam masyarakat yang bersangkutan. Seterusnya, dalam masyarakat etnik lokal itu sepanjang waktu terjadi vitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai budayanya yang khas. Dalam rangka perkembangan budaya nasional, kebudayaan etnik lokal itu sering kali berfungsi sebagai sumber atau sebagai acuan dalam penciptaan-penciptaan baru (dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya) yang kemudian ditampilkan dalam peri kehidupan lintas





budaya. Sistem-sistem budaya etnik lokal inilah yang pada umumnya memberikan rasa berakar kepada rakyat Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, diperlukan strategi untuk mencapai dua tujuan dasar pembinaan kebudayaan, yaitu: (1) Semakin kuatnya nilai-nilai penghayatan nilai-nilai budaya nasional agar mampu menyongsong masa depan bangsa yang ditandai oleh semakin canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan semakin meningkatnya persaingan ekonomi antar bangsa dan semakin kompleksnya arus informasi dan proses globalisasi. (2) Semakin kokohnya kesadaran bangsa akan jati dirinya yang ditandai oleh pewarisan nilai-nilai luhur, kokohnya kehidupan beragama, kesadaran sejarah dan daya cipta yang dimiliki (Djojonegoro, 1996: 109-110).

Tradisi Islam ibarat sebuah pohon (QS. Ibrahim, 24). Akarnya berada pada wahyu, dari akar ini tumbuhlah sekian banyak cabang dan ranting. Intinya adalah agama dan getahnya mengandung barakah, kebenaran suci, abadi dan tak tergantikan, kearifan abadi, dan penerapannya yang terus berkesinambungan sesuai dengan kondisi zaman. Tradisi Islam mencakup banyak hal, diantaranya meliputi pengetahuan, cara memandang dunia, nilai, dan jiwa kitab suci (Muhaemin, 2002: 13).

Seni budaya lokal Islam adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia yang bernafaskan islami yang tumbuh dari lingkungan nusantara. Seni lahir melalui perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran (seni suara), maupun indra penglihatan (seni lukis) atau gerak (seni tari, drama, dll).

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian tentang seni seperti Aristoteles, dia mengemukakan seni yaitu kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu. Kemudian menurut Ki Hajar Dewantara seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya. Sedangkan menurut Ensiklopedia seni adalah sebuah penciptaan benda atau segala hal yang karena keindahan bentuknya, orang senang melihat dan mendengar. Seni bernuansa Islami yang telah digarap dan berkembang di Indonesia antara lain :

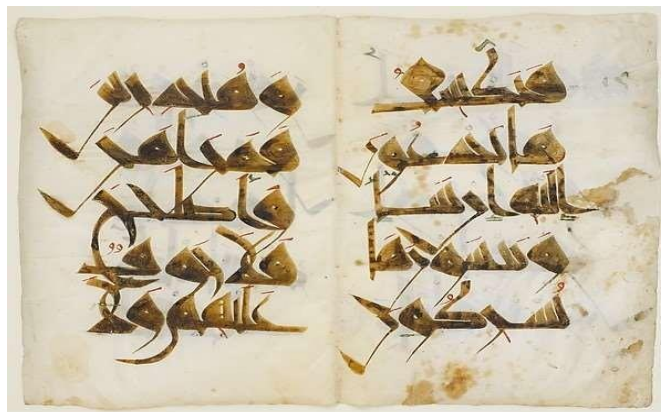
a. Seni Kaligrafi


Seni kaligrafi merupakan karya tulis tangan dalam menulis Al-Quran maupun Al-Hadis dengan kreasi dan estetik. Seni diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan jiwa rohani seorang muslim dalam mencintai kitab suci. Teknik menulis kaligrafi bukanlah sesuatu yang

asal-asalan, ada alasan tertentu dibalik setiap teknik, ada geometri yang akurat, ada kaidah-kaidah ketat di dalamnya, ada kesepakatan tidak tertulis di antara para seniman kaligrafi: seindah, sevariatif, serumit apa pun kaligrafi, jangan sampai mengubah makna dan teks asli Alquran. Bahkan di awal perkembangan pencatatan Alquran ke dalam media tulis, kaligrafi difungsikan sebagai alat bantu untuk membaca Al-Qur'an agar tidak salah ucap yang bisa mengakibatkan perubahan makna. Di antara sumbangan kaligrafi untuk pencatatan Alquran adalah munculnya tanda baca dan pewarnaan tertentu supaya orang tidak salah dalam membaca Alquran. Kaligrafi untuk tujuan pencatatan Al-Quran pertama kali dibuat di masa kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan (685-705).

Gaya menulis kaligrafi memiliki koneksi yang kuat dengan politik dan kebudayaan pada saat gaya tersebut diciptakan. Walaupun demikian, belum tentu seniman penciptanya mendukung penguasa pada saat itu, namun gaya kaligrafi minimal dapat digunakan sebagai alat identifikasi perjalanan sejarah Islam, misalnya saja gaya Mushaf Al-Hadina diciptakan pada saat dinasti Zirid berkuasa. Di tempat lain, ada Al-Quran mushaf Ibnu Al-Bawwab (wafat 1022) yang hidup di masa dinasti Buyid. Di masa selanjutnya ada nama Mir Ali Tabrizi (wafat 1420), dan Mir Ali Harafi (1506-1544), yang termasyhur dengan gaya Nasta'lic, atau juga dikenal dengan gaya Persia, mereka di masa dinasti Shaybanid. Gaya-gaya tersebut bermigrasi ke daerah lain, dan mempengaruhi atau saling mempengaruhi di daerah baru, kemudian seiring berjalannya waktu muncul penguasa baru, dan ada gaya baru kaligrafi pula yang melekat dengan penguasa tersebut.

Di Indonesia, seni Kaligrafi ini telah berkembang mulai abad 12 Masehi atau semenjak kerajaan Islam muncul dan berdiri di beberapa wilayah Indonesia, seperti Aceh, Demak, Ternate, Tidore, Maluku, Cirebon, Banten, Madura, Nusa Tenggara barat, dan sebagainya.





Kaligrafi dengan gaya kufi (Sumber: ganaislamika.com, 2023)

Adapun corak atau gaya seni Kaligrafi, yang berkembang di Indonesia, antara lain, seperti gaya *Kufi*, gaya *Naskhi*, gaya *Ri'qi*, gaya *Farisi*, dan gaya *Diwani*. Gaya *Kufi* ini terdiri dari bentuk-bentuk geometris kaku dan matematik. Biasanya digunakan untuk mengias masjid, gedung-gedung pemerintah, tembok-tembok dinding istana raja, gapura masjid, majalah, benda-benda senjata dan sebagainya.

b. Ornamen Arabeska

Merupakan hiasan yang salin jalin-menjalin simpai, lilit melilit tumpeng tindih seperti irama huruf arab. Ragam hias ini mulanya berupa sederetan huruf Arab, tetapi dibentuk seperti bentuk binatang seperti burung, kuda dan singa. Dapat juga berbentuk manusia, buah-buahan dan lain sebagainya.

c. Seni Musik

Disebut juga dengan *handasah shawt* atau musik yang berasal dari bahasa Arab yaitu *musiq*. Ruang lingkup seni ini terbatas pada seni pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga tidak bertalian dengan keberadaan kualitas instrumentalnya atau kualitas vokalisnya. Salah satu filsuf muslim, Al-Farabi menulis beberapa kitab khusus tentang musik, salah satunya berjudul "Kitabu al-Musiq al-Kabir". Kitab ini merupakan karyanya yang paling fenomenal.

Dalam kitabnya tersebut, Al-Farabi memperkenalkan dan membahas tentang sistem *pitch*. Yakni perihal tinggi atau rendah nada dalam suatu bunyi dan getaran yang dihasilkan oleh instrumen maupun suara manusia. Semakin banyak getaran, maka nada yang akan dihasilkan akan semakin tinggi. Selain hal tersebut, dalam kitab al-Musiq al-Kabir, Al-Farabi juga menulis tentang daya magis musik yang mampu mempengaruhi dan mengendalikan aktivitas emosi. Misalnya, ketika mendengar nada yang riang, pendengarnya akan cenderung merasakan hal serupa. Begitupun ketika terlantun nada yang sedih, pendengar secara tak sadar akan terbawa arus kesedihan. Pengaruh karya Al Farabi berlangsung hingga abad ke-16. Kitab al-Musiq al-Kabir kemudian diterjemahkan oleh Ibn Aqnin (1160M-1226m) ke dalam bahasa Ibrani. Sedangkan terjemahan dalam bahasa Latin diberi judul *De Scientiis* dan *De Ortu Scientiarum*.

d. Seni Arsitektur

Islam hadir mendorong lahirnya seni-seni baru dalam seni bangunan yang mengikuti kebutuhan masyarakat Islam, seperti bangunan tempat ibadah sebagai tempat berkumpulnya umat Islam. Beberapa masjid dengan seni arsitektur yang indah yaitu masjid di Aceh, Demak, Kudus dan di beberapa daerah lainnya di Nusantara yang menjadi kekayaan seni arsitektur yang terus berkembang sampai sekarang. Karya seni arsitektur pengaruh Islam juga tampak dalam bangunan keraton-keraton kerajaan Islam. Di samping itu, seni arsitektur juga tampak dalam makam-makam para raja kerajaan Islam di Nusantara.



Interior Masjid Merapi (Sumber: kompas.com, 2023)

Seni arsitektur menjadi fondasi sekaligus yang memungkasi sebuah bangunan. Karya seni rancang bangun menempatkan ikon sebagai penanda dalam setiap perjalanan kebudayaan setempat. Sehingga masing-masing kawasan memiliki simbolisasi-simbolisasi yang sarat makna dan identik dengan kearifan lokal di mana sebuah karya seni tata ruang itu lahir. Ia bukanlah ruang statis, tidak serta merta lahir dari kekosongan historis, melainkan hasil-olah akumulasi pengalaman, permenungan, imajinasi, serta pembacaan atas literasi maupun oralitas, yang kemudian tertuang dalam setiap detail tata ruang, sudut, garis, lengkung, ornamen, dan pewarnaannya. Sehingga menghasilkan karya inovatif yang mengandung nuansa estetis yang bernilai tinggi.

e. Seni Tari

Sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, Indonesia memiliki banyak macam tari. Dari Sabang hingga Merauke memiliki tari daerah masing-masing. Aceh punya tari saman, Jawa Tengah punya tari

serimpi, Papua punya tari selamat datang, dan masih banyak lagi tari-tari yang bisa dipelajari dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia.

Di beberapa daerah di Indonesia terdapat bentuk-bentuk tarian yang berkaitan dengan bacaan shalawat. Misalnya pada seni rebana diikuti dengan tari-tarian zapin, bacaan shalawat dengan menggunakan lagu-lagu tertentu. Tari Zapin adalah tari khas Melayu yang dibawa oleh para pedagang arab yang berasal dari Hadramut, Yaman pada abad ke 16 ke Johor Bahru yang saat itu sebagai pelabuhan antar bangsa. Kemudian Tari Zapin berkembang hingga ke Indonesia daerah Sumatra dan Kalimantan. Tari Zapin berasal dari bahasa arab "Zaffan" yang berarti pergerakan kaki yang cepat mengikut rentak pukulan.



Tari saman (sumber: detik.com, 2023)

Berikutnya terdapat Tari Saman, mulai dipopulerkan oleh seorang Ulama yang bernama Syekh Saman pada abad 14 di masyarakat Gayo. Tarian ucapan selamat datang yang berasal dari kota yang dijuluki serambi mekah ini memiliki keunikannya tersendiri. Awal mulanya tari saman adalah sebuah permainan masyarakat Gayo yang bernama Pok Ane, kemudian Islam mempengaruhi kebudayaan Gayo sehingga permainan Pok Ane berakulturasi yang awal mulanya nyanyian hanya sebagai pengiring permainan berubah syairnya menjadi berisi pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*.

Tari Saman pada masa Kesultanan Aceh ditampilkan pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad, kemudian pada perkembangan selanjutnya Tari Saman ditampilkan pada acara adat ataupun pada acara penyambutan tamu kehormatan.

f. Seni Sastra

Seni sastra yang berkembang pada zaman Islam umumnya berkembang di daerah sekitar Selat Malaka (daerah Melayu) dan di Jawa. Ditinjau dari corak dan isinya, kesusastraan zaman Islam dibagi menjadi beberapa jenis, meskipun pembagian itu tidak dapat dilakukan secara tegas sebab sering terjadi suatu naskah dapat dimasukkan ke dalam dua golongan sekaligus. Beberapa jenis sastra zaman Islam di antaranya adalah hikayat, babad, dan suluk

3. Pendekatan Seni Budaya Islam di Nusantara

Seni budaya Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Hasil olah akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban. Seni Budaya Islam pada dasarnya sudah mulai berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam di wilayah nusantara. Saat itu, para ulama dan *muballigh* banyak memanfaatkan berbagai media seni budaya sebagai salah satu media dakwah, antara lain melalui lantunan syair-syair selawat yang dapat membangkitkan *ghirah* keimanan umat Islam, dengan menggunakan peralatan kesenian gamelan, pementasan wayang golek dan lain-lain.


Dalam hal dakwah zaman dahulu umat Islam melakukan beberapa pendekatan dalam menyampaikan ajaran Islam dan juga mengubah kultur ataupun tradisi di masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di antara pendekatannya adalah:

a. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga budaya-budaya golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Biasanya, masyarakat yang tersangkut dalam proses asimilasi, terdiri dari golongan mayoritas dan minoritas. Dalam hal ini, golongan minoritaslah yang mengubah kebudayaan, untuk menyesuaikan dengan kebudayaan mayoritas, sehingga lambat laun masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Adapun yang menghambat proses asimilasi antara lain sebagai berikut. *Pertama*, kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi. *Kedua*, sifat takut kepada kekuatan kebudayaan lain. *Ketiga*, perasaan superioritas dari individu-individu terhadap kebudayaan lain.



Contoh pendekatan asimilasi yaitu setelah Islam datang ke Jawa, dan membawa paham monoteisme, lambat laun mengikis habis kepercayaan-kepercayaan lokal, yang masih meyakini adanya dewa-dewa dan dayang desa yang diekspresikan dalam bentuk upacara-upacara keagamaan lokal seperti: bersih desa, *nyadran*, *tingkepan*, dll. Kalaupun upacara itu masih dijalankan, tetapi isinya sudah hampir semua Islam. Kepercayaan-kepercayaan lokal itu, sekarang sudah di ganti dengan hanya beriman kepada Allah yang maha esa, sehingga upacara-upacara itu telah digantikan dalam bentuk peribadatan menurut ajaran Islam. Proses hilangnya kepercayaan-kepercayaan asli tersebut melalui proses panjang, dengan interaksi yang intensif antara Islam dan kebudayaan Jawa. Proses tersebut bahkan sampai sekarang masih terus berlangsung setelah berjalan enam abad lebih. Upacara sesaji dan *slametan* sudah jarang dilakukan, diganti dengan salat sunat dan ibadah-ibadah lain menurut ajaran Islam (Pokja Akademik, 2015:19-20).

b. Akulturasi

Akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu, unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam mengkaji proses akulturasi ini, perlu diperhatikan beberapa hal yang terkait dengan proses tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1981) ada lima hal, yaitu: (1) keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan, (2) individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing itu, (3) saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, (4) bagian-bagian masyarakat penerima terkena pengaruh unsur kebudayaan asing tadi, dan (5) reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing (Pokja Akademik, 2005: 16).

Sedangkan contoh pendekatan akulturasi yaitu, dalam konsep akulturasi ini Islam di posisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya masyarakat Jawa yang memiliki tradisi “*slametan*” yang cukup kuat, ketika Islam datang maka tradisi tersebut masih tetap jalan dengan mengambil unsur-unsur Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Wadah *slametanya* masih ada tapi isinya mengambil ajaran Islam.

Tradisi Islam di Nusantara merupakan akulturasi antara ajaran Islam dan adat istiadat yang ada di Nusantara. Contoh seni budaya Islam Nusantara, antara lain:

1) Kesenian Nusantara:

a) Wayang

Wayang merupakan hasil karya seorang wali, yaitu Sunan Kalijaga, yang mana wayang mengandung nilai filosofis, religius dan pendidikan. Misalnya: Cerita pewayangan yang bernafaskan Islam adalah Jamus Kalimosodo, Wahyu Tohjali, Wahyu Purboningrat, dan Babat Alas Wonomarto.



Wayang dijadikan media dalam dakwah para ulama (sumber: www.republika.co.id, 2023)

b) Qasidah

Qasidah adalah puisi yang terdiri dari 14 bait lebih, yang merupakan jenis seni suara yang bernafaskan Islam karena berisikan unsur-unsur dakwah Islam. Lagu-lagu *qosidah* biasanya dibawakan dengan irama gembira dan diiringi rebana. Pada awalnya rebana adalah instrumen yang mengiringi lagu-lagu keagamaan, seperti puji-pujian terhadap Allah, shalawat kepada Nabi saw atau syair-syair Arab.



Qasidah (ilustrasi) (sumber: www.republika.co.id, 2023)

c) Hadrah

Hadrah adalah suatu kesenian dalam bentuk seni tari dan nyanyian-nyanyian yang bernafaskan Islam. Lagu-lagu yang digunakan berisikan ajaran Islam dengan musiknya menggunakan rebana dan genjring dalam acara khitanan dan pernikahan.



Kesenian hadrah Kuntulan (Sumber: Historia, 2023)

d) Sekaten

Sekaten adalah perayaan maulid Nabi Muhammad saw. yang diadakan di Yogyakarta dan di Surakarta. Kata Sekaten berasal dari kata syahadatain. Pada tahun 1939 Caka atau 1477 Masehi, Raden Patah selaku Adipati Kabupaten Demak Bintara dengan dukungan para wali membangun Masjid Demak. Berdasarkan hasil musyawarah para wali, digelarlah kegiatan syiar Islam secara terus-menerus selama 7 hari menjelang hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W.

Agar kegiatan tersebut menarik perhatian rakyat, dibunyikanlah dua perangkat gamelan buah karya Sunan Giri membawakan gending-gending ciptaan para wali, terutama Sunan Kalijaga.



Sekaten (ilustrasi) (sumber www.republika.co.id, 2023)

2) Adat Nusantara

Semboyan Indonesia adalah *bhineka tunggal ika*, yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia sangatlah kaya dengan budaya kearifan lokal, baik dari bahasa, suku, ras, hingga seni yang berbeda-beda. Baik seni tari, pakaian tradisional, bentuk rumah tradisional, hingga bentuk senjata tradisional. Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan, sekitar 17 ribu pulau berkumpul menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari sini bisa kita bayangkan betapa kayanya budaya kearifan lokal Indonesia. Hal ini pun juga tak luput dari penyebaran agama islam yang membawa kultur budaya dari masing-masing sesuai penyebarannya.

Adat nusantara sangatlah kaya. Terkadang dari tiap daerah berbeda-beda, bahkan tiap pulau di Indonesia ini berbeda-beda.

a) Adat Jawa

Banyak sekali adat Jawa dan Di antara upacara adat Jawa, antara lain:

(1) Upacara Ruwatan



Tetua adat menjamas atau membasuh "bocah bajang" pada ritual

ruwatan potong rambut gembel di komplek candi Arjuna dataran tinggi Dieng Desa Dieng Kulon, Batur, Banjarnegara, Jateng (www.republika.co.id, 2023)

(2) Upacara Perkawinan Tradisional Jawa



(Sumber: Popbela.com, 2023)

(3) Upacara Tedak Siten



(Sumber: TIMES Indonesia, 2023)

(4) Upacara Tingkepan Atau Mitoni



(Sumber: GEOTIMES, 2023)

b) Adat Melayu

Kehidupan orang melayu (Riau) selalu diwarnai dengan upacara adat sebagai warisan tradisi nenek moyang mereka. Misalnya kelahiran anak hingga masuk usia dewasa.



(Sumber: melayupedia.com, 2023)

c) Adat Minang

Menurut adat Minang, bahwa anak laki-laki yang akil baligh harus segera dikhitan dan belajar mengaji. Adapun bagi anak perempuan yang masuk usia dewasa diadakan upacara merias rambut (menata konde) terutama ketika pertama kali mendapati haid.



(Sumber: ERA.ID, 2023)

d) Adat Bugis

Di Bugis ada jenis tarian adat yang disebut tari pergaulan yang dimainkan secara berkelompok baik laki-laki maupun perempuan saja. Tari pergaulan ini disajikan dalam berbagai upacara seperti pernikahan, khitanan atau hajatan lainnya yang bertujuan memeriahkan jalannya upacara.



(Sumber: Merdeka.com, 2023)

e) Adat Madura

Madura memiliki kesenian adat seperti sandur yang berarti nyanyian ritual, meniru suara gamelan dengan mulut dan tata cara bersenandung menghibur diri. Di Bangkalan, Sandur berarti pertunjukan teater komedi yang dahulu disebut *slabadan* yang belakangan ini disebut sandur Madura. Tema cerita diangkat berkisar tentang konflik rumah tangga yang dipresentasikan dengan kesahajaan, blak-blakan, lugas, dan komedi. Hal ini ada kemiripan dengan kesenian Jawa, seperti ketoprak, ludruk dan teater daerah.



(Sumber: Liputan6.com, 2023)

f) Adat Sunda

Perjumpaan Islam dengan budaya dan komunitas masyarakat di wilayah Sunda telah melahirkan tiga aspek religiositas yang berbeda. Pertama, terkungkungnya satu wilayah religius yang khas dan terpisah dari komunitas Muslim Sunda di Kanekes (Badui) yang melanggengkan ajaran Sunda Wiwitan; Kedua, lahirnya tradisi, budaya, dan religi baru yang mencampurbaurkan antara ajaran Islam dengan tradisi sebelumnya seperti yang dikembangkan dalam Ajaran Jawa Sunda di Cigugur Kuningan dan aliran kebatinan Perjalanan di Ciparay Kabupaten Bandung; dan Ketiga, terciptanya kehidupan harmoni dan ritus keagamaan yang berasal dari Islam dengan tradisi yang telah ada dan satu sama lain saling melengkapi.



Pementasan wayang kulit (Sumber: detik.com, 2023)

Melalui berbagai lantunan dan pementasan seni budaya sebagai media dakwah, Islam telah berhasil menerobos batas-batas geografis dan berbagai lapisan nilai-nilai kultural yang ada di wilayah nusantara dengan penuh kedamaian. Islam dapat menggantikan kepercayaan lama yang dianut oleh mayoritas penduduk tanpa gejolak atau konflik yang berarti, bahkan tanpa adanya perlawanan dan kekerasan.

Digunakannya pendekatan kesenian terutama seni shalawat dan berbagai bentuk kebudayaan lain sebagai salah satu strategi dakwah dalam penyebaran Islam pada masa itu oleh para *muballigh* yang lebih dikenal dengan Walisongo. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi seni budaya Islam sudah berkembang sejak saat itu. Penggunaan berbagai kesenian ini merupakan akulturasi nilai-nilai seni budaya tradisional Islami yang menjadi pondasi tumbuh kembangnya berbagai kearifan



lokal seni dan budaya saat ini. Potensi seni budaya ini dapat dikembangkan dalam ruang lingkup yang lebih luas terutama dalam rangka transformasi nilai-nilai religius untuk memberikan pencerahan & perubahan perilaku (akhlak) ke arah yang lebih baik.

Selain itu pengaruh ulama juga menjadi pendekatan tersendiri dalam seni dan budaya di Nusantara. Metode yang dilakukan para ulama pada masa itu, para ulama tidak menghapus secara total adat yang sudah berlangsung di masyarakat. Mereka memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam adat-adat tersebut. Dengan harapan masyarakat tidak merasa kehilangan adat dan ajaran Islam dapat diterima. Dengan demikian, budaya Islam yang ada di Indonesia bukan merupakan ajaran Islam yang harus diamalkan, tetapi sebagai metode dakwah pada masa itu. Pengaruh para Walisongo di Jawa, para Anjengan di Sunda, para Kyai di Jawa Tengah, Para Tuan Guru di Nusa Tenggara.


Empu juga menjadi tokoh tersendiri yang berpengaruh dalam menggunakan seni dan budaya lokal. *Empu* adalah orang yang diberi kelebihan dalam olah jiwa dan kreasi daya cipta seni budaya di berbagai bidang keahlian, seperti; karya sastra, tulis menulis, seni rupan, keahlian lain; kesufian dan kefilsafatan. Para empu ini mendapat kedudukan yang tinggi dimata masyarakat dan para pemegang istana. Untuk mengembangkan keilmuan dan keahliannya, para empu dibantu para cantrik dan mentrik. Karena keahliannya dalam hal teknis dan *artistic* inilah, para empu menjadi tempat bertanya sekaligus sebagai guru masyarakat.

4. Nilai-nilai Tradisi Islam di Nusantara

Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang terjadi saat ini, ditandai dengan begitu derasnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), begitu juga dengan berbagai macam jenis seni dan budaya asing yang masuk ke Indonesia telah mempengaruhi berbagai perilaku pola pikir masyarakat. Fenomena degradasi moral dan akhlak telah melanda generasi muda bangsa.

Fenomena tersebut perlu dilakukan intervensi untuk mengurangi dampak dengan menanamkan berbagai nilai-nilai agama melalui pendekatan seni dan budaya Islam. Berbagai langkah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seni budaya, antara lain program "Revitalisasi Seni Budaya Tradisional Islami". Tujuan utama langkah tersebut adalah untuk menghidupkan kembali nilai-nilai seni budaya tradisional Islami di






tengah- tengah masyarakat muslim yang telah digerus oleh budaya pop.

Khazanah Seni budaya Islam nusantara melambangkan bahwa seni dan budaya Islam yang ada di nusantara ini sangat melimpah. Hasil-hasil penelitian tentang jumlah kesenian dan kebudayaan Indonesia menunjukkan negeri ini memiliki lebih dari empat puluh macam seni budaya tradisional islami. Seni budaya Islam terbagi menjadi beberapa katagori, antara lain: seni suara, seni tari, drama, seni kaligrafi, seni lukis, dan seni pahat.

Seni suara terdiri dari seni shalawat yang mempunyai ciri penggunaan rebana/terbang, adanya puji-pujian dalam bahasa arab, susunan nadanya bernafaskan Islam. Selain itu ada seni musik gambus dan rebana yang mempunyai ciri khas diiringi dengan alat musik seperti, gambus, kecapi petik, marawis, atau alat musik modern, syair bernafaskan Islam, baik berupa nasihat, shalawat nabi baik dalam bahasa Indonesia, arab maupun daerah. Di samping itu tentunya ada seni *qasidah*, *hadrah*, *nasyid*, *marawis*, terbang ampat dan lain-lain.

Selain itu, seni budaya Islam juga mempunyai kekayaan seni tari yang sangat banyak antara lain tari saman dari Aceh yang begitu masyhur didunia internasional, selain itu ada tari zapin melayu yang diiringi irama gambus, diperagakan oleh laki-laki yang berpasangan dengan mengenakan sarung, kemeja, kopiah hitam dan songket serta ikat kepala lacak/destar yang menjadi ciri khasnya. Kemudian tari seudati dari Aceh yang diperankan oleh laki-laki dengan menari dan membuat bunyi tabuhan dengan alat music tubuh mereka sendiri, sewaktu menepuk tangan, Tari menak yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX raja Yogyakarta, tari menak mirip wayang orang tetapi tari menak diambil dari serat menak. Wayang Golek. Suluk adalah tulisan dalam bahasa Jawa maupun arab yang berisi pandangan hidup orang jawa. Serat wirid adalah tulisan pujangga Jawa yang berisi bacaan-bacaan baik Jawa maupun arab yang dibaca berulang- ulang.

Lebih dari itu, Indonesia juga mempunyai berbagai macam khazanah budaya tradisional islami yang berasal dari berbagai kearifan lokal yang ada di berbagai daerah di antara berbagai macam kearifan lokal tersebut adalah mauludan, yaitu perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw yang umumnya diisi dengan berbagai acara dan nama tersendiri misal di keraton Yogyakarta, Surakarta, Cirebon menyelenggarakan sekaten dan *grebek mulud* yang diisi dengan mengarak sedekah raja berupa makanan dari kediaman raja ke masjid Agung lalu diberikan kepada rakyat. Ada pula Batasniah, yaitu pemberian nama pada anak, Batamat Alquran (Hataman



Quran), Hatamat Hadist Bukhari (Hataman Hadist), mamanda, zapin *shalawat*, *berjanji*, Membaca *mukaddam* Al-Qur'an, Maulid Barjanji Sariful Anam, Basya'ir, Burdah, Akikah, hataman Al-Qur'an, *Marawis*, masak bubur asura, dan berbagai kearifan lokal lainnya.

Begitu banyaknya seni budaya dan kearifan lokal islami ini menunjukkan bahwa khazanah budaya Islam Indonesia begitu kaya dan berlimpah. Karena itu, semua pihak perlu berupaya untuk melestarikan keunikannya melalui berbagai upaya dalam rangka menjaga dan meningkatkan kekuatan *ukhuwah islamiyah* umat Islam Nusantara.

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Budaya Islam Nusantara

Budaya Islam Nusantara merujuk pada praktik-praktik keagamaan dan budaya yang berkembang di antara masyarakat Islam di wilayah Indonesia dan sekitarnya. Budaya ini berkembang seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara dan telah memberikan kontribusi besar pada keragaman budaya Indonesia yang kaya.

Pengaruh Islam dalam budaya lokal di Nusantara menunjukkan nilai-nilai moderasi yang dianut dalam ajaran Islam. Salah satu contoh Halal bi halal, Tabot, Kupatan dan lain-lain. Meskipun adat-istiadat ini sesuai dengan ajaran Islam, tetapi praktiknya dapat menyesuaikan dengan kebudayaan lokal.

Selain itu, nilai-nilai moderasi dalam Islam juga tercermin dalam seni dan budaya lokal, seperti tari-tarian dan musik tradisional. Seni dan budaya ini mencerminkan toleransi dan kerukunan antara umat beragama di Nusantara, di mana unsur-unsur kebudayaan Islam dicampur dengan unsur-unsur kebudayaan lokal, menciptakan bentuk seni dan budaya yang unik dan beragam.

Adat istiadat dan budaya Islam lokal di Nusantara juga mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerukunan antara umat beragama, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini tercermin dalam tradisi gotong-royong, musyawarah untuk mencapai kesepakatan, dan prinsip-prinsip kesederhanaan dan kerja keras dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Budaya Islam lokal di Nusantara mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam ajaran Islam, di mana pengaruh Islam disesuaikan dengan kebudayaan lokal dan nilai-nilai ini membentuk budaya yang unik dan beragam. Budaya ini mempromosikan toleransi, kerukunan, dan nilai-nilai sosial dan ekonomi yang positif dan dapat dijadikan teladan bagi masyarakat Indonesia dan dunia pada umumnya.

D. Latihan

Selamat, Saudara telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 1 tentang tradisi dan seni budaya Islam Nusantara. Agar Saudara dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 1, kerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Buatlah peta konsep tentang tradisi dan seni budaya Islam Nusantara!
2. Buatlah refleksi mengenai sejarah masuknya Islam di daerah asal Saudara!
3. Diskusikanlah bersama kelompok Saudara tentang proses Islamisasi di Nusantara!

E. Bacaan Tambahan

Dirhamsyah, M., *Pekalongan Yang (Tak) Terlupakan sebuah Katalog Warisan Budaya Pekalongan. "Tradisi Syawalan di Krapyak"*. (Pekalongan: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan. 2014.

David Kaplan, et all. *Teori Budaya*, terj, Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002

Ali, Muhamad. "Muslim diversity: Islam and local tradition in Java and Sulawesi, Indonesia". *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 1, Number 1, June 2011

Bagaimana Indonesia memperoleh populasi Muslim terbesar di Bumi?.

Onepath Network Youtube Channel.

<https://www.youtube.com/watch?v=nIZmrbLa-Ow>



KEGIATAN BELAJAR 3

TOKOH-TOKOH ISLAM NUSANTARA MODERN KONTEMPORER

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis perkembangan Islam Nusantara Modern Kontemporer.

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menemukenali profil tokoh-tokoh Islam Nusantara modern kontemporer
2. Menganalisis pemikiran tokoh-tokoh Islam Nusantara modern kontemporer
3. Merefleksi semangat perjuangan tokoh-tokoh Islam Nusantara modern kontemporer

C. Uraian Materi

1. Profil Tokoh-tokoh Islam Nusantara Modern Kontemporer

Sejarah perkembangan keislaman sejalan dengan pembaharuan konsep pendidikan Islam. Perkembangan ini tidak terlepas dari peran berbagai tokoh yang memberikan sumbangan pemikiran. Berikut ini profil beberapa tokoh-tokoh Islam nusantara di era modern di antaranya adalah:

a. Hasyim Asyari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah pendiri pesantren Tebu Ireng, tokoh ulama pendiri organisasi NU. Ia lahir di Gedang desa Tambakrejo 2 km ke arah utara kota Jombang Jawa Timur, pada hari selasa kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Putra ketiga dari 11 bersaudara pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari adalah menantu Kiai Utsman, pengasuh pesantren Gedang. Dari jalur ayah, nasab kiai Hasyim bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir. Sedangkan, dari jalur ibu nasabnya bersambung kepada Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Jaka Tingkir adalah raja Pajang pertama (1568 M) dengan gelar Sultan Pajang atau pangeran Adiwijaya.

KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya sendiri. Terutama pendidikan keagamaan. Ia mula-mula belajar ilmu tauhid, fikih, tafsir dan bahasa arab. Karena kecerdasannya, maka dalam usia 13 tahun, Hasyim sudah menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan ayahnya serta mulai membantu ayahnya

mengajar para santri senior.

Hasyim Asyari (Sumber: nu.or.id, 2023)

Rasa dahaga akan ilmu pengetahuan, membuat Hasyim menjadi seorang pengelana ilmu. Ia melanjutkan pendidikannya di berbagai pondok pesantren khususnya di pulau Jawa seperti pesantren Wonokoyo, Siwalan Buduran, Trenggilis, Langitan, Bangkalan, Demangan dan Sidoarjo. Selama di pondok pesantren Sidoarjo, kiai




Ya'kub selaku pimpinan pondok merasa sangat tertarik dengan kecerdasan Hasyim dan berfirasat bahwa ia kelak akan menjadi pemimpin besar dan sangat berpengaruh. Karena itulah ia menjodohkan Hasyim Asy'ari dengan putrinya, Nafisah. Pada tahun 1892, tepatnya berusia 21 tahun KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan Nafisah putri kiai Ya'kub

Pasca menikah, KH. Hasyim bersama istri dan mertuanya bermukim di Makkah. Ketika tepatnya tujuh bulan menetap disana, istrinya melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Abdullah. Akan tetapi, beberapa hari setelah melahirkan, istri yang dicintainya meninggal dunia, disusul putranya selang kurang empat puluh hari. Sungguhpun ia mendapatkan cobaan bertubi-tubi, hal ini tidak mematahkan semangatnya dalam menuntut ilmu.

Selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan penguasa Makkah, serta berguru kepada Syaikh al-Allamah Abdul Hamid al-Darustani dan Syaikh Muhammad Syaib al-Maghribi. Dan masih banyak lagi lainnya.

Di antara ilmu agama yang dipelajari oleh KH. Hasyim Asy'ari selama di Makkah antara lain, fikih dengan konsentrasi mazhab Syafi'i,



tauhid, tafsir, *ulumul hadits*, tasawuf, dan ilmu alat (nahwu, sharaf, mantiq, balaghah, dan lain-lain).

Karya-karya kiai Hasyim banyak merupakan jawaban atas berbagai problematika kehidupan masyarakat. Beliau merupakan penulis yang produktif disamping aktif mengajar, berdakwah dan berjuang. Adapun karya-karya kiai Hasyim Asy'ari di antaranya:

- 1) *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Berisi tentang tata cara menjalin silaturahmi. Bahaya dan pentingnya interaksi sosial.
- 2) *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jamu'iyah Nahdatul Ulama*. Pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdatul Ulama. Berisikan ayat-ayat Qur'an yang berkaitan dengan Nahdatul Ulama' dan dasar-dasar pembentukannya disertai dengan hadis dan fatwa-fatwa Kiai Hasyim tentang berbagai persoalan.
- 3) *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat. Berisikan tentang perlunya berpegang kepada salah satu diantara empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali). Di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penggalian hukum (*istinbath al-ahkam*), metode ijtihad, serta respon atas pendapat Ibn Hazm tentang taqlid.
- 4) *Mawaidz*. Beberapa nasihat, berisikan fatwa dan peringatan tentang merajalelanya *kekufuran*, mengajak merujuk kembali kepada al-Qur'an dan hadis, dan lain sebagainya.
- 5) *Arbain Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jami'Iyah Nahdhatul Ulama'*. 40 hadis yang *terkait* dengan dasar-dasar pmbentukan Nahdatul Ulama'.
- 6) *Al-Nural-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul. Berisi dasar kewajiban seorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW.
- 7) *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al Munkarat*. Peringatan- peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkar.
- 8) *Risalah Ahli Sunnah Wal-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Risalah Ahl Sunnah Wal-Jama'ah berisikan tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari *kiamat*, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah.
- 9) *Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Catatan seputar nadzam Syeikh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim dan Syeikh Abdullah

bin Yasin. Dan *didalamnya* terdapat fatwa-fatwa Kiai Hasyim yang berbahasa Jawa.

b. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di desa Kauman, kota Yogyakarta dan meninggal 23 Februari tahun 1923. Kauman merupakan tempat kelahiran dan tempat Ahmad Dahlan dibesarkan adalah sebuah kampung yang terkenal di Yogyakarta, karena letaknya yang berdekatan dengan Masjid Agung Kesultanan Keraton. Selain letaknya yang strategis dekat dengan masjid, kampung ini juga terkenal dengan nuansa keagamaan yang konservatif. Kampung ini sangat berpengaruh besar dalam perjalanan hidup Ahmad Dahlan dikemudian hari. Sebagian besar penduduk Kauman dipenuhi oleh orang-orang Islam dengan mata pencaharian sebagai pedagang. Disini juga tempat tinggal guru-guru agama seperti imam, khatib, muazin, dan pegawai masjid.

Kata "Kauman" berasal dari bahasa Arab yaitu "qaum" yang maknanya "pejabat keagamaan". Daerah ini merupakan tempat tinggal para qaum, santri, serta ulama-ulama Islam yang berkewajiban untuk memelihara kemakmuran masjid.



Ahmad Dahlan (Sumber: kemdikbud.com, 2023)

Dimasa kecil nama Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Ia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, yakni adalah Nyai Khatib Arum, Nyai Muhsinah, Nyai Haji Soleh, Muhammad Darwis, Nyai Abdurrahman, Nyai Haji Muhammad Faqih dan Muhammd Basir. Darwis dilahirkan dari keluarga yang terpandang dan taat beragama dan terkenal di lingkungan kesultanan Yogyakarta. Ayahnya bernama K.H Abu Bakar bin Sulaiman dan ibunya adalah putri Haji Ismail. Ayahnya



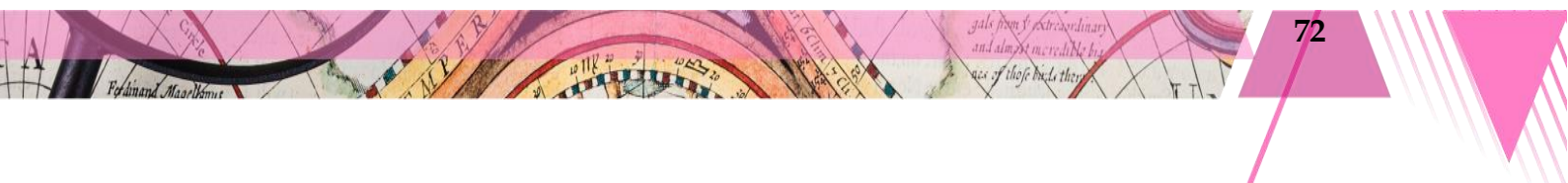
adalah seorang ulama dan khatib terkenal di masjid besar kesultanan di Yogyakarta, sedangkan ibunya adalah anak dari seorang penghulu besar kesultanan di Yogyakarta.


Muhammad Darwis pada masa kecilnya terkenal sebagai seorang anak yang pintar, rajin, jujur dan suka menolong. Ia sangat kreatif dalam membuat barang-barang kerajinan tangan dan permainan, sehingga masyarakat Kauman menamakan dirinya seorang anak yang ulet, pandai dengan kelebihannya yang bisa memanfaatkan sesuatu. Ia berkarya bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi kesenangannya dibagi-bagikan kepada teman-temannya dan saudara-saudaranya. Sejak masa kanak-kanak, jiwa sosial telah bersemi pada diri Muhammad Darwis. Kelebihan dan jiwa sosial itulah yang menjadikan Muhammad Darwis sering tampil sebagai pemimpin bagi teman-temannya.

Selain belajar pesantren yang dipimpin oleh ayahnya di kampung Kauman, Muhammad Darwis juga dikirim oleh ayahnya untuk belajar di luar Yogyakarta. Karena itu, Muhammad Darwis belajar ilmu fiqh (hukum Islam) dari Kiai Haji Muhammad Shaleh, ilmu nahwu (sintaksis bahasa Arab) dari Kiai Haji Muksin, ilmu falak (astronomi) dan geografi dari Kiai Raden Haji Dahlan, qira'ah (seni membaca al-Qur'an) dari syaikh

Amin dan Syaid Bakri dan ilmu hadis (nilai-nilai dari ketradisian Nabi Muhammad) dari Kiai Mahfudh dan syaikh Khayyat. Walaupun Muhammad Darwis mempelajari berbagai bidang ilmu, akan tetapi ia sangat tertarik sekali pada ilmu falaq dan mendalami ilmu itu. Ketika berumur 15 tahun, Darwis memutuskan untuk menunaikan ibadah haji dan belajar ilmu-ilmu agama. Biaya perjalanan dan keperluan Muhammad Darwis ke tanah suci ditanggung oleh kakak iparnya yaitu kiai Haji Soleh. Darwis bermukim di Mekkah selama lima tahun. Pada tahun 1888, Darwis memutuskan untuk kembali ke Kauman dan bertemu dengan gurunya, Sayyid Bakri Syatha. Pada saat itu sang guru memberikan nama baru untuk Muhammad Darwis yakni Ahmad Dahlan, yang diambil dari nama seorang ulama yang terkenal Mazhab Syafi'i di Mekkah, yaitu Ahmad bin Zaini Dahlan.

Pada tahun 1896, ayah Ahmad Dahlan meninggal dunia. Semasa hidup sang ayah menjabat sebagai khatib di masjid kesultanan Yogyakarta. Sepeninggalnya, posisi khatib dilanjutkan oleh Ahmad Dahlan. Hal itu karena Ahmad Dahlan pernah mendalami ilmu agama dan meneruskan pelajarannya di Mekkah, maka Ahmad Dahlan diangkat untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai khatib di masjid





kesultanan Yogyakarta oleh Sultan Hamengkubuwono VII. Diantara tugasnya adalah melaksanakan khutbah Jum'at secara bergantian dengan delapan orang teman khatib lainnya, piket di serambi masjid dengan enam orang temannya dalam waktu seminggu sekali, dan menjadi anggota dewan agama Islam hukum keratin.

Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh pendidikan yang tidak meninggalkan karya berupa tulisan. Ahmad Dahlan bukanlah seorang penulis sebagaimana pemikir lainnya. Gagasan-gagasan pemikirannya ia sampaikan secara lisan dan karya nyata. Untuk itu ia lebih dikenal sebagai pelaku dibanding pemikir. Atau kita kenal dengan sebutan "*Man of Action*". Amal usahanya yang begitu banyak di antaranya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dakwah dan panti sosial. Ini sesuai yang dikatakan oleh Alfian dalam disertasinya, Ahmad Dahlan adalah sosok *man of action*, dia *made history for his works than his words*. Karena Ahmad Dahlan tidak pernah menorehkan gagasan pembaharuannya dalam warisan tertulis, tetapi lebih pada karya dan aksi sosial nyata. Sehingga Ahmad Dahlan lebih dikenal sebagai sosok pembaharu yang pragmatis.

Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 23 Februari 1923 di Kauman Yogyakarta, sesudah menderita sakit beberapa waktu lamanya. Hingga akhir hayatnya, semangat serta dinamikanya dalam membangun umat sangat berapi-api, sehingga ia melupakan kesehatannya sendiri. Jasanya yang besar diberbagai bidang diakui oleh pemerintah ketika Presiden Soekarno dalam Surat Keputusan No. 675 tahun 1961, tanggal 27 Desember, menetapkan Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional.

c. Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) lahir di sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada hari Minggu, tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan sebutan Haji Rasul bin Syeikh Muhammad Amrullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdul Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan Kaum Mudo, dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah binti Haji Zakakaria (w. 1934). Dari genealogis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilinear. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku

Tanjung, sebagaimana suku ibunya.




Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Sumber: republika.com, 2023)

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang juga merujuk kepada nama ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah. Menurut Floriberta Aning S, dalam bukunya yang berjudul 100 Tokoh yang Mengubah Indonesia, pada tahun 1929 Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan dan kemudian dari hasil perkawinan tersebut mereka dikaruniai 12 orang anak, 2 diantaranya meninggal dunia. Dan pada tahun 1973 ia menikah untuk yang kedua kalinya dengan seorang perempuan asal Cirebon, yaitu Hj. Siti Chadijah setelah ditinggal wafat istri pertamanya satu setengah tahun sebelumnya. Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh organisasi Islam modern Muhammadiyah. Bahkan Hamka bisa disebut sebagai tokoh utama berdirinya organisasi itu di wilayah Sumatera Barat.

Sejak kecil Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padangpanjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa dan mengenyam pendidikan di sana selama 3 tahun lamanya. Ia juga memiliki hobi menonton film yang kemudian banyak memberinya inspirasi untuk mengarang.

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padangpanjang, serta Sumatera Thawalib di Padangpanjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak memiliki ijazah. Diantara guru-guru dan teman seperjuangan Hamka antara lain; Haji Rasul (ayahnya), Syeikh Ibrahim Musa, R.M.



Surjopranoto, A.R. Sutan Mansur (dewan penasehat Muhammadiyah 1962-1980), H. Fachroedin (wakil ketua P.B. Muhammadiyah), KH. Mas Mansur, H.O.S. Cokroaminoto (yang mengajarnya tentang peradaban Barat), A. Hasan, M. Natsir, KH. Ahmad Dahlan (pendiri organisasi Muhammadiyah), KH. Ibrahim, KH. Mukhtar Bukhari, dan KH. Abdul Mu'thi.

Lebih dari seratus buku telah dikarangnya yang meliputi: sejarah, filsafat, novel dan masalah-masalah Islam. Selain itu ia juga dipandang sebagai pengajar tasawuf modern di Indonesia. Berikut adalah beberapa karya-karya Hamka, antara lain:

- 1) Kenang-Kenangan Hidup, Jilid I, II, III, IV, Cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- 2) Ayahku; Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya. Jakarta:
- 3) Pustaka Widjaja, 1958
- 4) Falsafah Hidup. Djakarta: Poestaka Pandji Masyarakat, 1950
- 5) Lembaga Hidup, Jakarta: Djajajmurni, 1962.
- 6) Lembaga Budi, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- 7) Tasawuf Modern, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- 8) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. Jakarta: Tekad, 1963

d. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dilahirkan tepat pada tanggal 17 Maret 1939 M (26 Muharram 1358 H). Di sudut kampung kecil Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Ayahnya KH. Abdul Madjid, di kenal sebagai kyai terpendang, alumnus Pesantren Tebuireng dan merupakan salah seorang pemimpin Masyumi, partai berideologi Islam paling berpengaruh pada saat itu. Lebih jauh, KH. Abdul Madjid merupakan santri kesayangan *Hadrotul al-Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebuireng dan salah satu *founding father* Nahdlatul Ulama (NU), organisasi sosial keagamaan muslim terbesar di Indonesia.




Nurcholish Madjid (Sumber: Wikipedia, 2023)

Latar belakang pendidikan dimulai dari Sekolah Rakyat di Mojoanyar pada pagi hari, sedangkan sore hari ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan ibtidaiyah, ia melanjutkan belajar ke Pesantren Darul Ulum di Rejoso, Jombang. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Kulliyatul Mua'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pesantren Darussalam di Gontor Ponorogo. Setamat dari Gontor, ia melanjutkan studi pada institut Agama Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab dan tamat tahun 1968.

Semenjak menjadi mahasiswa, Nurcholish Madjid seorang mahasiswa yang aktif dalam gerakan kemahasiswaan dan ia secara langsung maupun tidak langsung mampu menunjukkan kemampuan akademisnya itu pada dirinya, keluarganya, juga teman-teman seperjuangannya.

Beberapa gerakan kemahasiswaan yang ia geluti adalah HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) cabang Ciputat, sampai akhirnya ia terpilih menjadi ketua umum PB HMI, ia juga aktif di Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT), kiprahnya di persatuan ini sampai ia selesai kuliahnya (1968). Keaktifannya dalam sebuah organisasi terus ia geluti, karena baginya sebuah organisasi merupakan medium pencerdasan generasi penerus perjuangan bangsa Indonesia, dan selain itu juga baginya peran sebuah organisasi adalah sebagai wadah untuk pengembangan diri dan sarang latihan menjadi seorang pemimpin.

Nurcholish Madjid mengakhiri studi doktornya (Ph.D) di Universitas Chicago, Illinois, Amerika Serikat pada tahun 1984 dengan disertasi tentang Filsafat dan Kalam Ibnu Taymiyyah (*Ibn Taymiyya on*



Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam) predikat *Summa Cum Laude* pun diraihinya.

Selain ia banyak berkecimpung di organisasi dan memangku berbagai jabatan, Nurcholish Madjid juga sebagai seorang penulis yang produktif. Di antara karya tulisnya dapat disebutkan di sini adalah:

- 1) *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984)
- 2) *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung, Mizan, 1987)
- 3) *Islam Doktrin dan peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)
- 4) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, (Karya bersama para pakar Indonesia lainnya)*, (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1995)
- 5) *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1997)
- 6) *Masyarakat Religius*, (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1995)
- 7) *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1997)
- 8) *Tradisi Islam Peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1997)
- 9) *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1998).

Cak Nur yang biasa disapa, genap pada usia 66 tahun kembali ke pangkuan Ilahi, Senin 29 Agustus 2005, bertepatan dengan tanggal 24 Rajab 1426 H, pukul 14.05 WIB. Sebelumnya Cak Nur menjalani operasi lever di Cina dan dilanjutkan ke Rumah Sakit Singapura, sampai ia kembali menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit Pondok Indah hingga akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhirnya.

Nurcholish Madjid sebagai tokoh pembaharu dan cendekiawan muslim Indonesia sudah tidak lagi berada di tengah-tengah kita dan kepergiannya merupakan suatu kehilangan besar bagi bangsa Indonesia khususnya dan umumnya bagi anak bangsa dari berbagai Agama, berbagai suku, merasa kehilangan Cak Nur dalam arti yang sebenarnya, demikian sahabatnya Amin Rais mengungkapkan, Pemikiran-pemikiran Madjid terasa masih menggema di kalangan akademisi maupun kalangan ilmuwan, karena banyak dari pemikirannya masih tetap dan terus diperbincangkan, dikritisi dan diaktualisasikan dalam kehidupan selanjutnya, entah itu dalam kancah perpolitikan maupun sosial keagamaan. Beliau juga seorang intelektual Muslim garda depan, dan juga seorang guru bangsa yang mampu mengemas Islam dalam denyut humanisme serta humanitas, sehingga benih-benih pemikirannya banyak dijadikan solusi oleh sebagian masyarakat Indonesia atas masalah-

masalah kemanusiaan maupun keagamaan.


e. K.H. Abdurrahman Wahid

Kyai Haji Abdurrahman Wahid, akrab dipanggil Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Guru bangsa, reformis, cendekiawan, pemikir, dan pemimpin politik ini menggantikan BJ Habibie sebagai Presiden RI setelah dipilih MPR hasil Pemilu 1999. Ia menjabat Presiden RI dari 20 Oktober 1999 hingga Sidang Istimewa MPR 2001. Ia lahir dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil atau "Sang Penakluk", dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur.



K.H. Abdurrahman Wahid (sumber: BSE Sejarah Peradaban Islam Kurikulum 2013)

"Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada anak kiai. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara, dari keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas muslim Jawa Timur. Kakek dari ayahnya, KH. Hasyim Asyari, adalah pendiri Nahdlatul Ulama (NU), demikian pula kakek dari pihak ibu, KH Bisri Syamsuri. Ayah Gus Dur, KH Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama pada 1949. Ibunya, Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda. Pada 1957, setelah lulus SMP, ia pindah ke Magelang untuk belajar di Pesantren Tegalrejo. Ia mengembangkan reputasi sebagai murid berbakat, menyelesaikan pendidikan pesantren dalam waktu dua tahun yang seharusnya ditempuh selama empat tahun. Pada 1959, Gus Dur pindah ke Pesantren Tambakberas Jombang dan mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai guru dan kepala madrasah. Gus Dur juga menjadi wartawan Horizon dan Majalah Budaya Jaya.



Pada 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, namun ia tidak menyelesaikannya karena menurutnya, kurikulum pembelajaran di al-Azhar sudah lama ia terima saat di pondok pesantren. Gus Dur kemudian melanjutkan belajar di Universitas Baghdad, Irak dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1970. Kemudian ia pergi ke Belanda untuk meneruskan pendidikannya, guna belajar di Universitas Leiden, tetapi ia kecewa karena pendidikannya di Baghdad kurang diakui (tidak *mu'adalah*) di Belanda. Gus Dur lalu melanjutkan pendidikan ke Jerman dan Perancis sebelum kembali ke Indonesia pada tahun 1971. Sekembalinya ke Indonesia Gus Dur bergabung di Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, dan menjadi dekan hingga tahun 1974. Pada tahun 1970-an, ia menekuni dunia tulis menulis dan menjadi kolumnis tetap di majalah Tempo, Kompas, Pelita, dan Jurnal Prisma. Sebelum menjabat ketua PBNU 1984, Gus Dur menjabat ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Tahun 1989 dan 1994 berturut-turut terpilih sebagai Ketua Umum PBNU hingga menjadi Presiden RI keempat Oktober 1999.


2. Pemikiran Tokoh-tokoh Islam Nusantara Modern Kontemporer

Pemikiran pendidikan berkembang sejak masa awal Islam hingga sekarang. Ciri khas sebuah pemikiran dipengaruhi oleh konstruksi sosial politik dan keagamaan, sehingga sebuah pemikiran atau literatur dengan keadaan sosial ketika itu memiliki korelasi yang signifikan. Artinya, lingkungan sosial masyarakat dan pengalaman pribadi akan mempengaruhi pola pikirnya. Berikut ini beberapa pemikiran tokoh Islam nusantara di era modern kontemporer :

a. Hasyim Asyari

Situasi pendidikan pada masa KH. Hasyim Asy'ari mengalami perubahan dan perkembangan pesat dari kebiasaan lama (tradisional) ke dalam bentuk pendidikan yang semakin modern, hal ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan imperialis Belanda yang semakin kuat di Indonesia.

Signifikansi pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa takwa (takut) kepada Allah SWT, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah lainnya.



KH. Hasyim Asy'ari berpendapat fitrah manusia dan lingkungan sama-sama saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian seseorang. Hal ini dinilai bahwa pendidikan banyak memberikan andil dalam rangka memperbaiki, menyempurnakan dan mendidik moral manusia. Oleh karenanya, kiai memberikan perhatian khusus dalam mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti.

Ada tiga dimensi yang hendak dicapai dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, di antaranya dimensi keilmuan, pengamalan dan religius. Dimensi keilmuan, berarti peserta didik diarahkan untuk selalu mengembangkan keilmuannya, tidak saja keilmuan agama melainkan pengetahuan umum. Peserta didik dituntut bersikap kritis dan peka terhadap lingkungan.

Dimensi pengamalan peserta didik bisa mengaktualisasikan keilmuannya untuk kebaikan bersama dan bertanggung jawab terhadap anugerah keilmuan dari Allah. Adapun dimensi religius, adalah hubungan antara Tuhannya tidak sekedar ritual keagamaan melainkan menyandarkan segalanya untuk mencari Ridha Allah


Sehingga, bila dicermati bahwa tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Insan purna bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.

b. Ahmad Dahlan

Menurut Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada usaha untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, memahami ajaran agama Islam, memiliki pengetahuan yang luas dan kapasitas intelektual yang dapat diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan Islam harus dibarengi dengan integrasi ilmu dan amal, integrasi ilmu pengetahuan umum maupun agama, kebebasan berpikir dan pembentukan karakter, agar peserta didik dapat berkembang secara intelektualitas dan spritualitas.

Sepatutnya mengajarkan peserta didik untuk selalu beragama, mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dianjurkan agama. Serta senantiasa berani mengorbankan hartanya untuk Allah dan tidak sekedar pada tataran pengetahuan saja, tetapi dibarengi dengan praktik keagamaan, yakni beramal.

Sejauh ini pendidikan agama hanya dianggap relevan untuk



menanamkan karakter yang baik terhadap peserta didik, karena pada hakikatnya karakter terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus.

Perlu disadari bahwa ilmu dan beramal merupakan suatu kesatuan. Artinya, peserta didik tidak hanya duduk di kelas dan diam memperhatikan gurunya, tetapi dengan ilmu yang dimilikinya harus dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari. Praktik merupakan aplikasi ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan menghasilkan karya (berkarya). Di dalam ajaran Islam, pemeluknya wajib mencari ilmu setinggi mungkin dan dengan ilmu yang dicapainya agar diamankan dalam bentuk karya nyata. Konsep inilah yang diberikan oleh Ahmad Dahlan di dalam pendidikan Muhammadiyah.


c. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

Pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai keilmuan. Melalui pendidikan, eksistensi fitrah manusia dapat dikembangkan sehingga tercapai tujuan budi.

Hamka menilai bahwa proses pengajaran tidak akan berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan, begitu juga sebaliknya. Tujuan pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Dengan terjalannya kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan menurut Hamka bukan hanya soal materi, karena yang demikian tidaklah membawa pada kepuasan batin. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Maha Besar, yaitu Tuhan. Sebab pendidikan modern tidak bisa meninggalkan agama begitu saja. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.

Hamka berpandangan bahwa melalui akalnya, manusia dapat menciptakan peradaban yang lebih baik. Potensi akal yang demikian dipengaruhi oleh kebebasan berpikir dinamis, sehingga akan sampai pada perubahan dan kemajuan pendidikan. Dalam hal ini, potensi akal adalah sebagai alat untuk mencapai terbentuknya kesempurnaan jiwa.

Dengan demikian, orientasi pendidikan Hamka tidak hanya mencakup pada pengembangan intelektualitas berpikir tetapi pembentukan *akhlaq al-karimah* dan akal budi peserta didik. Dan melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban dan mengenal eksistensi dirinya.




Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, tidak terlepas dari ilmu, amal dan akhlak, serta keadilan. Menurut Hamka ilmu yang dimiliki seseorang memberi pengaruh keimanan sebab ilmu tanpa didasari iman, maka akan rusak hidupnya dan membahayakan orang lain, oleh karena itu manusia semakin berilmu semakin bertambah ketakwaannya kepada Allah.

Dalam pandangan Hamka, tujuan pendidikan adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti yang luhur agar terciptanya akhlak mulia serta mempersiapkan peserta didik dalam pengembangan kehidupan secara layak dan berguna di tengah lingkungan sosialnya.

Dalam membentuk kepribadian anak, tidak terlepas dari pendidikan orang tuanya. Salahlah pendidikan orang tua yang ingin membuat anaknya seperti dia pula. Orang tuanya telah membentuk anak-anaknya menurut pembentukan pada masanya terdahulu. Orang tua seharusnya membentuk anaknya mengikuti masa anaknya. Oleh karena itu, kepandaian dan pendidikan orang tua dalam mendidik anaknya akan sangat membantu pekerjaan guru. Penanaman adab dan budi pekerti dalam diri anak hendaknya dilakukan sedini mungkin. Upaya ini dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan hidup yang baik. Pertama kali yang mesti ditanamkan adalah nilai-nilai ilahiah. Pentingnya pendidikan agama yang akan berpengaruh pada pola kepribadian seorang anak. Menurut Hamka, pendidikan tersebut dimulai sejak anak dilahirkan dianjurkan untuk mengazankan dan iqamah. Hal ini, diharapkan agar jiwa anak akan tepatri oleh nilai-nilai ketundukan kepada Khaliqnya.

d. Nurcholish Madjid

Gagasan dan pemikiran Nurcholish Madjid bukan hanya mencakup satu bidang saja, melainkan dari berbagai bidang termasuk di dalamnya masalah doktrin, ilmu pengetahuan dan peradaban. Pertama, pembaharuan pesantren. Sesuai dengan latar belakang kehidupannya yaitu sebagai seorang cendekiawan yang dibesarkan di lingkungan pesantren, Nurcholish Madjid memiliki perhatian tentang pembaharuan pesantren. Gagasan dan pemikirannya tentang pesantren ini dapat dilihat dari karyanya berjudul bilik-bilik pesantren sebuah potret perjalanan. Dalam bukunya ini Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna untuk mempertahankan fungsi pokoknya semula yaitu sebagian tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, mungkin diperluaskah




suatu tinjauan kembali sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi merupakan jawaban yang komprehensif atas persoalan makna hidup dan *weltanschauung* Islam, selain tentu saja disertai dengan pengetahuan secukupnya tentang kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim sehari-hari.

Nurcholish Madjid merasa perlu untuk melakukan pembaharuan pesantren. Gagasan dan pemikirannya tentang pesantren ini dapat dilihat dari karyanya yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, mungkin diperlukan suatu tinjauan kembali sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi merupakan jawaban yang komprehensif atas persoalan makna hidup dan *weltanschauung* Islam, selain tentu saja disertai dengan pengetahuan secukupnya tentang kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim sehari-hari. Pelajaran ini kemungkinan dapat diberikan melalui beberapa cara, di antaranya: mempelajari Alquran dengan cara lebih sungguh-sungguh daripada yang umumnya dilakukan orang sekarang, yaitu dengan menitikberatkan kepada pemahaman makna ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini memerlukan kemampuan pengajaran yang lebih besar. Yaitu pengajaran kesatuan-kesatuan pengertian tentang ayat-ayat atau surat-surat lain (yang belum dibaca pada saat itu). Pelajaran ini mungkin mirip dengan pelajaran tafsir, tetapi dapat diberikan tanpa sebuah buku atau kitab tafsir melainkan cukup dengan Alquran secara langsung.

Selain itu, baik sekali memanfaatkan mata pelajaran lain untuk disisipi pandangan keagamaan tadi. Dan menanamkan kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil-hasil seni budaya Islam atau untuk menumbuhkan kepekaan rohani, termasuk kepekaan rasa ketuhanan yang menjadi inti rasa keagamaan.

Selanjutnya, Nurcholish Madjid menganjurkan agar pesantren tanggap terhadap tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Di sini pesantren dituntut dapat membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Dan bagian ini pun, sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang, harus tersedia jurusan-jurusan alternatif bagi anak didik sesuai dengan potensi dan bakat mereka.




Nurcholish Madjid membedakan istilah materi pelajaran “agama” dan “keagamaan”. Perkataan agama lebih tertuju pada segi formal dan ilmunya saja. Sedangkan perkataan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa agama (religiusitas). Menurut Nurcholish Madjid, materi keagamaan ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahwu sharfnya serta bahasa Arabnya. Di sisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan di masyarakat umum.

e. K.H. Abdurrahman Wahid

Pada tahun 1982 NU membentuk Tim Tujuh (termasuk Gus Dur) untuk mengerjakan isu reformasi dan membantu menghidupkan kembali NU. Pada 1983, Soeharto dipilih kembali sebagai presiden untuk masa jabatan keempat oleh MPR dan mulai mengambil langkah menjadikan Pancasila sebagai ideologi tunggal. Dari Juni 1983 hingga Oktober 1983, Gus Dur menjadi bagian dari kelompok yang ditugaskan untuk menyiapkan respons NU terhadap isu ini. Gus Dur lalu menyimpulkan NU harus menerima Pancasila sebagai Ideologi Negara. Untuk lebih menghidupkan kembali NU, dia mengundurkan diri dari PPP dan partai politik agar NU fokus pada masalah sosial. Pada Musyawarah Nasional NU 1984, Gus Dur dinominasikan sebagai Ketua Umum PBNU dan dia menerimanya dengan syarat mendapat wewenang penuh untuk memilih pengurus yang akan bekerja di bawahnya. Selama masa jabatan pertamanya, Gus Dur fokus mereformasi sistem pendidikan pesantren dan berhasil meningkatkan kualitas sistem pendidikan pesantren sehingga menandingi sekolah umum.

Gus Dur terpilih kembali untuk masa jabatan kedua Ketua Umum PBNU pada Musyawarah Nasional 1989. Saat itu, Soeharto, yang terlibat dalam persinggungan politik dengan ABRI, berusaha menarik simpati Muslim termasuk juga kepada NU. Pada Juli 1998 Gus Dur menanggapi ide pembentukan partai politik sebagai wadah warga NU menyampaikan aspirasi politiknya. Partai tersebut diberi nama Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Pada tanggal 7 Februari 1999, PKB resmi menyatakan Gus Dur sebagai kandidat presidennya. Pemilu April 1999, PKB meraih suara 12% suara dengan PDIP memenangkan 33% suara. Pada 20 Oktober 1999, Sidang Umum MPR memilih presiden baru. Meskipun suara PDIP yang terbesar, namun karena suasana politik yang berkembang saat itu,



mengantarkan Gus Dur terpilih sebagai Presiden Indonesia ke-4.


Langkah yang dilakukan oleh Gus Dur sebagai Presiden adalah mereformasi militer dan mengeluarkan militer dari ruang sosial-politik. Sebelumnya ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) di samping bertugas sebagai lembaga pertahanan negara, ia juga diperbolehkan berkibrah di dunia politik, hal ini disebut dengan Dwi Fungsi ABRI. Pada tingkatan legislatif ABRI memiliki fraksi tersendiri dengan nama Fraksi TNI-POLRI. Pada era Gus Dur, TNI-POLRI tidak diperkenankan terlibat dalam politik praktis. TNI hanya bertugas sebagai lembaga pertahanan negara. Namun, hal ini juga tidak dilakukan secara sekaligus oleh Gus Dur. Gus Dur membuat perencanaan paling tidak selama 6 tahun TNI-POLRI baru benar-benar lepas dari dunia politik. Selama 6 tahun tersebut, secara gradual kesejahteraan TNI-POLRI ditingkatkan sampai pada tingkatan yang mapan sebagai pihak yang memiliki tugas berat, yaitu menjaga kedaulatan negara. Pada 23 Juli 2001, MPR secara resmi memakzulkan Gus Dur dan menggantikannya dengan Megawati Soekarnoputri.

Pada 11 Agustus 2006, Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006. Gus Dur dinilai memiliki semangat, visi, dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia. Gus Dur memperoleh penghargaan dari Mebal Valor yang berkantor di Los Angeles karena ia dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas. Dia juga memperoleh penghargaan dari Universitas Temple dan namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study.

Pada pembahasan ini akan dikupas secara mendalam salah satu pemikiran tokoh perkembangan Islam modern kontemporer, tidaklah menyampingkan tokoh-tokoh yang lainnya, tetapi diambil dari tokoh yang pengalamannya universal, yaitu KH. Abdurrahman Wahid. KH. Abdurrahman Wahid karena beliau adalah seorang ulama, modernis, demokratis hingga politikus yang telah diteliti oleh Indo Santalia dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alaudin Makassar. Berikut rincian dari pemikiran beliau (Santalia, 2015: 139-145):

1) Hubungan Islam dan Negara


Hubungan Islam dan Negara, merupakan suatu bidang kajian yang sangat penting sebagai gejala sosial. Hubungan tersebut merupakan cermin agama Islam dalam masyarakat. Hubungan Islam dan Negara dalam penjelasan Gus Dur dikatakan bahwa:



“Islam tidak mengenal doktrin tentang negara. Dalam soal bentuk negara, menurutnya tidak mempunyai aturan baku. Hal ini bergantung negara bersangkutan apakah mau menggunakan model demokrasi, teokrasi atau monarki. Hal yang terpenting bagi Gus Dur adalah terpenuhinya tiga kriteria, yaitu: pertama, mengedepankan prinsip-prinsip permusyawaratan. Kedua, ditegakkannya keadilan. Ketiga, adanya jaminan kebebasan (al-huriyyah) (Al-Brebesy, 1999: 155).

Dalam pembukaan UUD 1945 terdapat doktrin tentang keadilan dan kemakmuran. Tak ada pula doktrin bahwa negara harus berbentuk formalisme negara Islam, demikian pula dalam pelaksanaan hal-hal kenegaraan. Negara dalam perspektif Gus Dur adalah al-Hukum (hukum atau aturan). Islam tidak mengenal konsep pemerintahan yang defenitif sehingga etik kemasyarakatanlah yang diperlukan. Dalam persoalan mendasar misalnya Islam tidak konsisten, terkadang memakai Istikhlaf, Bay'ah, ataupun Ahlu al-Halli wa al-Aqdi, padahal suksesi adalah soal yang cukup urgen dalam masalah kenegaraan. Apa yang menjadi keinginan Gus Dur untuk tidak memformalkan Islam sebagai ideologi dan acuan dalam negara sejalan dengan keinginan sebahagian besar warga negara yang mayoritas Islam. Hal ini terbukti dalam pemilu 1999 yang dimenangkan oleh partai nasionalis termasuk PAN dan PKB yang sedikit religius.

Penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara yang dimotori oleh Gus Dur dan KH. Amad Siddiq, paling tidak karena dua hal yaitu; Pertama, Islam adalah agama Fitriah. Sepanjang suatu nilai tidak bertentangan dengan keyakinan Islam, ia dapat diarahkan agar selaras dengan tujuan-tujuan dalam Islam. ketika Islam diterima oleh masyarakat, ia tidak harus mengganti nilai-nilai yang terdapat di dalamnya tetapi bersikap menyempurnakan. Di sinilah letak pertentangan Gus Dur secara pribadi dengan sebahagian person ICMI sebagai sebuah lembaga. Dalam perspektif Ahlu al-Sunnah Wa-al-Jamaah aliran yang diyakini Gus Dur pemerintah diilik dan dinilai dari segi fungsionalnya, bukan dari normal formal eksistensinya, negara Islam atau bukan. Selama kaum muslimin dapat menyelenggarakan kehidupan beragama mereka secara penuh, maka konteks pemerintahannya tidak lagi menjadi pusat perhatiannya. Kedua Islam dan Pancasila dinilai mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan Islam dan wawasan keagamaan negara




Indonesia sudah dijamin.

Gus Dur dengan penuh keyakinan menjelaskan pemerintah yang berideologi Pancasila harus dipertahankan, karena syari'ah dalam bentuk hukum agama, fikih atau etika masyarakat masih dilaksanakan oleh kaum muslimin di dalamnya sekalipun hal itu tidak diikuti dengan legislasi dalam bentuk undang-undang negara. Bila etik kemasyarakatan Islam dijalankan, tak ada alasan selain mempertahankannya sebagai kewajiban agama. Dari sanalah munculnya keharusan untuk taat kepada pemerintah (Malik, 1998: 170).

Gus Dur berusaha memberikan sinergi untuk memparalelkan hubungan negara dan agama. Dalam pemikirannya, ia melihat besarnya hambatan dalam proses pembangunan yang diakibatkan oleh kesalahpahaman yang sangat besar antara pihak penanggungjawab ideologi negara-negara yang sedang berkembang. Upaya Gus Dur ini tidak lepas dari perang bapaknya sebagai perumus konsep kenegaraan dan ia berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara Islam dan nasionalisme. Islam bisa berkembang secara spritual dalam sebuah negara nasional yang tidak secara formal berdasarkan pada Islam. Gus Dur menjelaskan lebih lanjut sebagaimana yang dikutip Douglas E. Ramage sebagai berikut:

NU berpegang kepada konsepsi nasionalisme yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. NU telah menjadi pioner dalam masalah ideologis. Ini tentu hanya satu kasus, karena di seluruh dunia Islam hubungan antara nasionalisme dan Islam masih menjadi persoalan. Negara-negara Arab menganggap nasionalisme sebagai bentuk sekularisme. Mereka belum mengerti bahwa nasionalisme seperti yang dipraktekkan di Indonesia tidaklah sekuler, tetapi sangat menghormati perang agama (Remage, 1997: 197).

Pemikiran Gus Dur ini mendapat sambutan yang hangat dari berbagai lapisan termasuk non muslim dan mereka ini sangat antusias terhadap sikap inklusif Gus Dur. Keyakinan keagamaan di Indonesia patut menjadi teladan karena satu sisi sistem politik yang netral secara agama dan Pancasila adalah sebuah ekspresi dari negara yang sekuler secara politik tetapi memberi peluang berkembangnya agama. Hal ini yang tidak disetujui ICMI. Imaduddin Abdurrahim salah seorang tokoh ICMI tidak mempercayai kalau nasionalisme bisa menjadi pemersatu bangsa. Keyakinan tokoh ini, Islam bisa berfungsi sebagai basis moral bagi negara, jika Islam kepercayaan



sembilan puluh persen rakyat Indonesia berbeda dengan itu, Gus Dur malah dengan tegas mengatakan tanpa Pancasila, kita akan berhenti sebagai negara.


Pemikiran Gus Dur yang kontra dengan ICMI bukan berarti Gus Dur anti Islam. Persoalannya adalah awal berangkat antara Gus Dur dengan ICMI itu beda. ICMI oleh sebagian anggotanya lebih menonjolkan bendera Islam dalam kekuatan politik yang kemudian disusupkan dalam institusi politik yang ada sementara NU lebih akomodatif, dalam arti selama kehidupan beragama diberi haknya selama itu pula menjadi kewajiban untuk mempertahankannya.

2) Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah paham yang mengakui dan mempercayai adanya perbedaan dalam masyarakat yang meliputi perbedaan agama, ras, kelompok, suku budaya, dan adat istiadat. Dalam membicarakan pluralisme, Gus Dur tak jarang menghubungkannya dengan agama, karena agama inilah yang sering dimanfaatkan oleh mayoritas dalam menindas dan menekan secara diam-diam kaum minoritas. Pandangan Gus Dur terhadap pluralisme tercermin pada sikapnya yang membela minoritas dan non muslim dan melakukan kerja sama dengan siapa saja secara terbuka, baik dengan kelompok Kristen, Hindu, Budha, maupun kelompok Islam yang lain. Contoh ketika pemimpin tabloid Monitor Arswendo Atmowiloto menempatkan nabi Muhammad Saw. pada urutan ke 11 di antara tokoh dunia. Umat Islam secara spontan bereaksi dan meminta agar kantor tabloid di tutup dan dilarang beroperasi lalu Gus Dur mengatakan: "Saya tidak setuju dengan itu. Bawalah ke pengadilan itulah penyelesaian yang terbaik". Gus Dur memberikan pelajaran kepada rakyat untuk menghargai otoritas Pengadilan dan tidak bertindak menghakimi sendiri.

Gus Dur menurut Frans Magnis Suseno adalah seorang yang menghayati agama Islam secara sangat terbuka. Ia sosok pribadi yang bebas dari segala kepicikan, primordialistik dan sektarian. Ia jelas seratus persen seorang yang beragama Islam tetapi keislamannya begitu mantap sehingga ia merasa tidak terancam oleh pluralitas (Suseno, 2000:65)

Kelompok minoritas lain yang sering dibela Gus Dur adalah penganut Konghucu, kendati negara tidak mengakui keberadaan negara ini khususnya pada masa orde baru tapi Gus Dur tetap membelahnya sebagai hak pribadi terhadap suatu keyakinan tentang



kebenaran ajaran yang dianut. Pembelaan dan pengakuannya terhadap hak minoritas ini merupakan wujud nyata dari tanggung jawab sosial kebangsaan dan praktek demokrasi. Hal ini pulalah yang mendasari diakuinya kemudian Konghucu sebagai agama dalam pemerintahan Gus Dur. Gagasan Gus Dur mengenai toleransi dan dialog antar agama atau antar iman tersingkronisasi dalam pemikirannya mengenai pluralisme. Apabila seseorang berpikir positif tentang pluralisme, maka otomatis di dalamnya sudah ada unsur-unsur yang menunjukkan sikap toleran dalam keberbedaan. Th. Sumartana, seorang penganut Katolik menilai bahwa Gus Dur melihat perbedaan agama-agama cenderung merupakan perbedaan yang berada dalam tataran kemanusiaan dan tetap yakin bahwa sesungguhnya yang menjadi hakim untuk mengatakan seorang masuk syurga atau neraka adalah Tuhan (Sumartana, 2000: 108).

Bahkan ia mengatakan informasi dan ekspresi diri yang dianggap merugikan Islam sebenarnya tidak perlu dilayani. Cukup di imbangi dengan informasi dan ekspresi diri yang positif konstruktif. Sikap pluralis Gus Dur yang tampak lebih mementingkan kelompok minoritas tak jarang mendapat tuduhan dan hujatan yang bertubi-tubi, bahkan ia dituduh sekuler dan penghianat umat, padahal sikap Gus Dur yang demikian justru ingin memfungsionalisasikan ajaran Islam secara maksimal. Agama tidak sekedar simbol, dan menawarkan janji ke akhiratan sementara realitas kehidupan yang ada dibiarkan tidak tersentu. Sikap Gus Dur tidak pernah memperlihatkan kebenciannya pada kaum minoritas menyebabkan pula bias bergaul siapa saja.

Gus Dur menginginkan pendewasaan diri dalam pandangan beragama dan melakukan hal-hal yang konstruktif, pemekaran cakrawala umat, pembinaan kembali akhlak umat hingga mencapai keseimbangan optimal antara emosi dan rasio.

3) Demokratisasi

Jauh sebelum menjadi presiden, Gus Dur telah melemparkan gagasan dan pemikirannya tentang demokrasi yang pantas diterapkan di negeri ini. Dalam konteks keindonesiaan, Gus Dur memandang demokrasi sebagai suatu proses atau budaya yang terus menerus dan tidak hanya diukur dari segi kelembagaannya saja seperti yang diterapkan selama orde baru. Gus Dur menjelaskan:

“Ya..kan mereka sudah ngomong sudah ada demokrasi dengan mengatakan sudah ada lembaganya. Ada MPR, ada

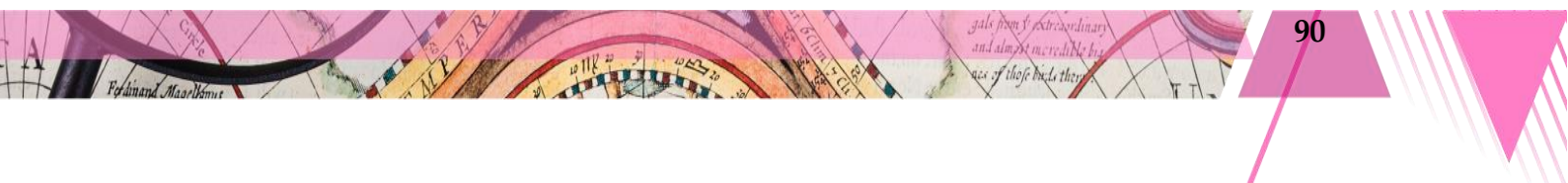



DPR. Ya, semacam itulah. Namun saya sendiri beranggapan, demokrasi itu harus utuh, tidak hanya lembaga tetapi juga prilaku orang-orangnya juga harus demokratis. Nyatanya prilaku kita tidak demokratis”.

Ungkapan Gus Dur di atas sebagai perlawanan terhadap rezim orde baru yang selalu mengklaim dirinya bersikap demokratis, padahal menciptakan UU untuk menjerat siapa saja yang menkritik. Hampir tidak ada orang yang berani mengemukakan kebenaran. Kalaupun ada, ujung-ujungnya adalah korban, sebutlah misalnya Sri Bintang Pemungkas, AM. Fatwa bahkan anggota DPR MPR sendiri selama 32 tahun, ke hadirannya hanya setuju. Menegakkan demokrasi menurut Gus Dur tidak bias menghindari omongan yang tidak enak bahkan kontroversi menurutnya adalah esensi demokrasi. Dalam negara yang demokratis, harus pula diikuti oleh warga masyarakat yang demokratis. Masyarakat demokratis menurut Gus Dur adalah semua warga negara mempunyai kedudukannya yang sama di muka hukum. Kedua, kebebasan berpendapat dibuka seluas-luasnya, keempat adanya pemisahan yang tegas dalam fungsi yang tidak boleh saling mempengaruhi antara eksekutif, legislatif dan yudikatif. Dalam menegakkan demokrasi Gus Dur sangat menghindari terjadinya kekerasan, dan beliau lebih percaya pada perjuangan kultural.

4) Pribumisasi

Istilah "Pribumisasi Islam" pertama kali dilontarkan tahun 1980-an oleh Abdurrahman Wahid sebagai ganti atas istilah indigenization dalam bahasa Inggris. Pribumisasi Islam lahir dalam konteks perhatian Gus Dur untuk tidak menjadikan Islam sebagai alternatif terhadap persoalan-persoalan kenegaraan dan kebangsaan. Ini berbeda dengan sebahagian komunitas gerakan Islam pemurnian, para pencari "Islam asli dan otentik", di Indonesia menghendaki pengislaman negara. Atau mengangkat ajaran Islam sebagai alternatif untuk mengatasi persoalan-persoalan kebangsaan. Seperti tampak dalam tuntutan penegakan syariat Islam dan Piagam Jakarta. Dengan pribumisasi, segenap ajaran agama yang telah diserap oleh kultur lokal akan tetap dipertahankan dalam bingkai lokalitas tersebut. Singkatnya seperti dikatakan Gus Dur sendiri, mengokohkan kembali akar budaya kita, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama. Pada level bahasa, ia tidak setuju dengan pergantian sejumlah kosakata dalam bahasa





Indonesia dengan bahasa Arab, seperti ulang tahun diganti dengan milad, selamat pagi diganti dengan Assalamu Alaikum, teman atau sahabat dengan ikhwan proses ini disebut ini disebut Islamisasi dan Arabisasi (Baso, 2002: 8). Maka tidak heran kalau kemudian muncul kontroversi di akhir 1980-an tentang Assalamu Alaikum diganti dengan Selamat Pagi.


3. Semangat perjuangan Tokoh-tokoh Islam Nusantara Modern Kontemporer

Keteladanan terkait dengan keterbukaan dan dialog. Melihat agama mengajarkan sikap terbuka dan membangun dialog. Sikap itu membentuk kita untuk menjadi arif dan bijaksana dalam merespons hal baru, memahami dan menyikapi perbedaan secara adil. Kita juga harus berani menyampaikan kritik secara terbuka, agar publik merespons pemikirannya,

Berikutnya adalah Kesalehan Sosial, dasar ajaran agama adalah memanusiaikan manusia. Kesetiaan untuk selalu menyegarkan pemikiran keagamaan adalah amal saleh yang manfaatnya dapat dirasa banyak orang. Begitu pula upaya untuk mencitrakan Islam sebagai agama yang sejuk dan bermanfaat bagi kehidupan pada setiap zaman, dapat kita maknai sebagai ajakan untuk mendapat *ridha* Allah SWT secara bersama-sama. Kemudian tentang keberagaman dalam kemajemukan. Bagaimana seharusnya kita dapat merawat Indonesia yang majemuk untuk tetap utuh dan semakin baik.

Selain hal di atas, sebagai penerus perjuangan tokoh terdahulu dapat meneladani semangat perjuangan melalui beberapa hal, di antaranya adalah: (1) terus bersikap mandiri, sebagaimana diajarkan untuk dapat melakukan ibadah wajib diikuti dengan belajar di negeri orang guna menambah wawasan pengetahuan dan diterapkan dalam kehidupan, (2) mempunyai jiwa wirausaha, dicontohkan dengan berdagang dengan sukses selain mendapatkan keuntungan dunia juga memperoleh jalan dakwah yang tepat untuk menyiarkan agama Islam, (3) mempunyai rasa nasionalisme yang kuat, sebagai cita-cita pembaharu Islam di bumi Nusantara maka tidak akan terlepas dari landasan rasa nasionalisme atau mencintai bangsa sendiri.

Semangat lain yang ditunjukkan adalah sikap intelektual dan semangat keislaman. Patut diteladani sebagai seorang guru bijaksana. Mengajar merupakan kegiatan yang ditekuninya sejak muda. Berkat ketekunan seorang pengajar, kemudian diberi gelar oleh masyarakat sebagai guru besar di lingkungan pesantren. Dengan mengembangkan dakwah Islam, baik dalam pesantren maupun di dalam organisasi sosial



keagamaan. Di samping itu, aktif dalam perjuangan melawan kolonial Belanda.

Keteladanan berikutnya adalah kecintaannya yang mendalam akan nilai-nilai keadilan dalam bermasyarakat dan kepekaannya terhadap realitas sosial. Karya-karya yang luar biasa tersebut menjadi penunjuk atas keluasan cakrawala berpikir. Kehidupan beragama seperti adanya inilah yang menjadi fakta masyarakat. Kekerasan dan konflik kerap dipicu oleh sentimen yang dibangun melalui sempitnya cara memandang hidup dan kehidupan. Pluralitas adalah kenyataan kehidupan. Dalam konteks ini dibutuhkan pemikiran yang bisa mengayomi semua dimensi kehidupan. Penghargaan dan sikap toleran atas perbedaan jauh lebih penting dikemukakan untuk menciptakan tata kehidupan yang damai.

4. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Tokoh-tokoh Islam Nusantara Modern Kontemporer


Di era modern kontemporer, terdapat sejumlah tokoh Islam di Nusantara yang menerapkan nilai-nilai moderasi dalam pengembangan pemikiran dan ajaran Islam, serta dalam upaya menjaga perdamaian dan kerukunan antara umat beragama.

Salah satu tokohnya adalah Hasyim Asy'ari (1871-1947) adalah seorang tokoh agama dan sosial yang sangat berpengaruh di Indonesia. Ia dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1926. Salah satu konsep penting yang ditekankan oleh Hasyim Asy'ari dalam ajarannya adalah moderasi atau wasatiyah.

Konsep moderasi atau wasatiyah dalam ajaran Hasyim Asy'ari merupakan pandangan bahwa agama harus dijalankan dengan penuh kesederhanaan dan tengah-tengah (tidak ekstrem). Hasyim Asy'ari memandang bahwa sikap moderat dalam beragama sangat penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia, yang merupakan negara yang memiliki beragam suku, agama, dan budaya.

Selain itu, Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai tokoh yang sangat mendukung pendidikan, terutama pendidikan Islam. Ia mendirikan banyak pesantren di seluruh Indonesia, sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan agama dan mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada para santri.

Dengan demikian, Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh Islam Indonesia yang sangat menekankan konsep moderasi dalam ajarannya. Ia mengajarkan pentingnya menjaga toleransi, menghormati perbedaan, dan



hidup secara sederhana dan tengah-tengah dalam menjalankan agama.

D. Latihan

Selamat, Saudara telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 3 tentang Perkembangan Islam Nusantara Modern Kontemporer.

Agar Saudara dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 3, buatlah peta konsep dari *Perkembangan Islam Nusantara Modern Kontemporer!*

E. Referensi Tambahan

Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adab Al-Alim Wal Muta'alim*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 2019.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006

Kasdi, Abdurrohman. "Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh From Indonesian Perspective." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019): 239-66. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.4797>.



KEGIATAN BELAJAR 4

PERKEMBANGAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis perkembangan Islam di Asia Tenggara.

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menganalisis sejarah masuknya Islam di Asia Tenggara.
2. Menemukanali perkembangan Islam di Malaysia.
3. Menemukanali perkembangan Islam di Thailand.
4. Menemukanali perkembangan Islam di Brunei Darussalam.
5. Menemukanali perkembangan Islam di Filipina.
6. Menemukanali perkembangan Islam di Singapura.


C. Uraian Materi

1. Sejarah Masuknya Islam di Asia Tenggara

Asia Tenggara dahulu disebut sebagai gugusan pulau-pulau *Melayu* (*Malay Archipelago*). Masuknya Islam di wilayah ini memiliki keistimewaan tersendiri. Islam datang dengan jalan damai dan berlangsung secara berangsur-angsur. Jarang sekali terjadi kekerasan dan agama ini diterima dengan suka rela oleh penduduk meskipun tidak dengan sekaligus.

Para ahli ilmu pengetahuan dan peneliti telah berusaha meneliti bagaimana masuknya agama Islam di Asia Tenggara. Namun, mereka menemui kesulitan dalam mengumpulkan bahan-bahan, sebab wilayah ini jauh dari pusat permulaan tumbuhnya Islam, yakni Arab. Belum pernah sekalipun dikirim angkatan perang oleh kekhalifahan Arab masuk wilayah ini, sebagaimana dikirim ke Mesir, Spanyol, Portugal, dan Asia Tengah. Meskipun demikian, telah ditemukan catatan-catatan penting dari Tiongkok, yang menyatakan bahwa orang Arab telah datang di Asia Tenggara pada abad 7 M atau abad pertama Islam (1 H).

Menurut Sir Thomas Walker Arnold, seorang orientalis Inggris terkemuka dan sejarawan seni Islam, mustahil dapat diketahui secara pasti kapan masuknya Islam di pulau-pulau Melayu. Ia memperkirakan bahwa Islam telah dibawa oleh saudagar-saudagar Arab pada abad pertama dari hijrahnya Nabi Muhammad saw. Kemungkinan sangat besar karena orang-orang Arab telah melakukan perniagaan yang sangat luas di Asia Tenggara sejak masa permulaan sekali.



Diketahui bahwa pada abad ke-2 H, orang Arab telah melakukan perdagangan hingga sampai di Pulau Sailan (Sri Langka). Sejak awal abad ke-7 M, perdagangan mereka telah sampai di Tiongkok. Kemudian pada abad ke-8 M hingga 15 M sampai datangnya Portugis, pedagang-pedagang Arab telah memiliki dan menguasai perdagangan di sebelah timur yang berpusat di Kanton (Guangzhou, Tiongkok Selatan) tanpa ada yang menyaingi. Sir Thomas Walker Arnold juga menyatakan bahwa berdasarkan temuan-temuan penelitian para ahli sebelumnya, meskipun ahli-ahli geografi bangsa Arab belum menyebut pulau-pulau Melayu sebelum abad ke-19 M atau abad 1-2 H, pada tahun 684 M telah ditemukan catatan-catatan tahunan yang dibuat oleh pelajar-pelajar bangsa Tiongkok bahwa telah dijumpai seorang pemimpin Arab di Pulau Sumatera sebelah barat.


Dapat diperinci bahwa tahap-tahap masuk dan perkembangan Islam di Asia Tenggara, antara lain yaitu:

a. Kehadiran Para Pedagang Muslim (7 - 12 M)

Fase ini diyakini sebagai fase permulaan dari proses sosialisasi Islam di kawasan Asia Tenggara, yang dimulai dengan kontak sosial budaya antara pendatang muslim dengan penduduk setempat. Pada fase pertama ini, tidak ditemukan data mengenai masuknya penduduk asli ke dalam Islam. Bukti yang cukup jelas mengenai hal ini baru diperoleh jauh hari kemudian, yakni pada permulaan abad ke-13 M / 7 H. Sangat mungkin dalam kurun abad ke 1 sampai 4 H terdapat hubungan perkawinan antara pedagang muslim dengan penduduk setempat, hingga menjadikan mereka beralih menjadi muslim. Tetapi ini baru pada tahap dugaan. Walaupun di Leran, Gresik, terdapat sebuah batu nisan bertuliskan Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 475 H / 1082 M, namun dari bentuknya, nisan itu menunjukkan pola gaya hias makam dari abad ke-16 M seperti yang ditemukan di Campa, yakni berisi tulisan berupa do'a- do'a kepada Allah.

b. Terbentuknya Kerajaan Islam (13 - 16 M)

Pada fase kedua ini, Islam semakin tersosialisasi dalam masyarakat Nusantara dengan mulai terbentuknya pusat kekuasaan Islam. Pada akhir abad ke-13, kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia merebut jalur perdagangan di Selat Malaka yang sebelumnya dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya. Hal ini terus berlanjut hingga pada permulaan abad ke-14 berdiri kerajaan Malaka di Semenanjung Malaysia. Sultan Mansyur Syah (w. 1477 M), yang merupakan sultan keenam Kerajaan Malaka, telah membuat



Islam sangat berkembang di Pesisir timur Sumatera dan Semenanjung Malaka. Adapun di bagian lain, khususnya di Jawa, saat itu sudah memperlihatkan bukti kuatnya peranan kelompok masyarakat muslim, terutama di pesisir utara.

c. Pelembagaan Islam


Pada fase ini sosialisasi dan dakwah Islam semakin tak terbendung dan berhasil masuk ke pusat-pusat kekuasaan, merambah hampir ke seluruh wilayah. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peranan para penyebar dan pengajar Islam. Mereka menduduki berbagai jabatan dalam struktur birokrasi kerajaan, dan banyak di antara mereka menikah dengan penduduk pribumi.

Proses Islamisasi di kawasan Asia Tenggara tidak terlepas dari peran kesultanan. Proses Islamisasi itu bermula ketika raja setempat masuk Islam, kemudian diikuti dominasi peranan kerajaan di tengah komunitas Muslim. Kerajaan tidak hanya berfungsi sebagai institusi politik, tetapi juga pembentukan institusi Muslim yang lain, seperti pendidikan dan peradilan. Kesultanan juga menjadi patron bagi perkembangan intelektualitas dan kebudayaan Islam. Berdasarkan bukti arkeologis, Samudra Pasai adalah kerajaan Islam pertama di Melayu-Nusantara. Kemudian, muncul Kesultanan Malaka, Aceh, Palembang, Riau, Tumasik, Perlak, Pattani, Johor, Demak, Cirebon, Banten, Goa Tallo, Ternate Tidore, Banjar, dan Bima. Terdapat pula Kesultanan Sulu, Lanao, dan Maguindanao di Filipina, serta Kesultanan Brunei di Brunei Darussalam.

2. Perkembangan Islam di Malaysia

Sejarah masuknya Islam di Malaysia tidak terlepas dari peran kerajaan-kerajaan Melayu jauh sebelum datangnya Inggris di kawasan tersebut. Sebab, kerajaan-kerajaan di Malaysia dalam sejarahnya dikenal sebagai Kerajaan Islam, dan oleh pedagang Gujarat, keberadaan kerajaan tersebut dimanfaatkan untuk mendakwahkan Islam ke Malaysia pada sekitar abad kesembilan. Dari sini dapat dipahami bahwa Islam sampai ke Malaysia lebih belakangan ketimbang sampainya Islam di Indonesia yang sudah terlebih dahulu pada abad ketujuh. Berdasarkan keterangan ini pula, maka asal usul masuknya Islam ke Malaysia, sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra, datang dari India, yakni Gujarat dan Malabar.

Sejak sebelum Islam datang ke wilayah Asia Tenggara, Malaysia berada di jalur perdagangan dunia yang menghubungkan kawasan-kawasan Arab dan India dengan wilayah China, dan dijadikan tempat




persinggahan sekaligus pusat perdagangan yang amat penting. Maka tidak heran jika wilayah ini juga menjadi pusat bertemunya berbagai keyakinan dan agama (*a cross-roads of religion*) yang berinteraksi secara kompleks.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa tempat asal datangnya Islam ke Asia Tenggara termasuk di Malaysia, sedikitnya ada tiga teori. Pertama, teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab (Hadramaut). Kedua, Islam datang dari India, yakni Gujarat dan Malabar. Ketiga, Islam datang dari Benggali (kini Banglades).

Sedangkan mengenai pola penerimaan Islam di Nusantara termasuk di Malaysia, kita dapat merujuk pada pernyataan Ahmad M. Sewang, bahwa penerimaan Islam pada beberapa tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda. Pertama, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite penguasa kerajaan. Kedua, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang ke masyarakat bawah. Pola pertama biasa disebut *bottom-up*, dan pola kedua biasa disebut *top-down*. Pola ini menyebabkan Islam berkembang pesat sampai pada saat sekarang di Malaysia.

Pola pertama melalui jalur perdagangan dan ekonomi yang melibatkan orang dari berbagai etnik dan ras yang berbeda-beda bertemu dan berinteraksi, serta bertukar pikiran tentang masalah perdagangan, politik, sosial dan keagamaan. Di tengah komunitas yang majemuk ini tentu saja terdapat tempat mereka berkumpul dan menghadiri kegiatan perdagangan termasuk merancang strategi penyebaran agama Islam mengikuti jaringan-jaringan emporium yang telah mereka bina sejak lama. Seiring itu pula, pola kedua mulai menyebar melalui pihak penguasa di mana istana sebagai pusat kekuasaan berperan di bidang politik dan penataan kehidupan sosial. Dengan dukungan ulama yang terlibat langsung dalam birokrasi pemerintahan, hukum Islam dirumuskan dan diterapkan, kitab sejarah ditulis sebagai landasan legitimasi bagi penguasa Muslim.

Memasuki awal abad ke-20, bertepatan dengan masa pemerintahan Inggris, urusan-urusan agama dan adat Melayu lokal di Malaysia di bawah koordinasi sultan-sultan, dan hal itu diatur melalui sebuah departemen, sebuah dewan atau pun kantor sultan. Setelah tahun 1948, setiap negara bagian dalam Federasi Malaysia telah membentuk sebuah departemen urusan agama. Orang-orang muslim di Malaysia juga tunduk



pada hukum Islam yang diterapkan sebagai hukum status pribadi, dan tunduk pada yurisdiksi pengadilan agama (mahkamah syariah) yang diketua hakim agama. Bersamaan dengan itu, juga ilmu pengetahuan semakin mengalami perkembangan dengan didirikannya perguruan tinggi Islam dan dibentuk fakultas dan jurusan agama. Perguruan tinggi kebanggaan Malaysia adalah Universitas Malaya yang kini kita kenal Universitas Kebangsaan Malaysia.

Memasuki masa pasca kemerdekaan, semakin jelas sekali pola perkembangan Islam tetap dipengaruhi oleh pihak penguasa (*top-down*). Sebab, penguasa atau pemerintah Malaysia menjadikan Islam sebagai agama resmi negara. Warisan undang-undang Malaka yang berisi tentang hukum Islam berdasarkan konsep Qur'ani berlaku di Malaysia. Di samping itu, ada juga undang-undang warisan Kerajaan Pahang diberlakukan di Malaysia yang di dalamnya terdapat sekitar 42 pasal di luar keseluruhan pasal yang berjumlah 68, hampir identik dengan hukum Islam madzhab Syafi'i. Pelaksanaan undang-undang yang berdasarkan al-Quran dan realisasi hukum Islam yang sejalan dengan paham madzhab Syafi'i di Malaysia, sekaligus mengindikasikan bahwa Islam di negara tersebut sudah mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan adanya proses Islamisasi di Malaysia, peranan penting dalam pengembangan ajaran Islam semakin intens dilakukan para ulama atau pedagang dari jazirah Arab.

Pada tahun 1980-an Islam di Malaysia mengalami perkembangan dan kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum intelektual, dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan intensional berupa Musabaqah Tilawatil Qur'an yang selalu diikuti oleh qari dan qari'ah Indonesia. Selain itu, perkembangan Islam di Malaysia semakin terlihat dengan banyaknya masjid yang dibangun, juga terlihat dalam penyelenggaraan jamaah haji yang begitu baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan Islam di Malaysia tidak banyak mengalami hambatan. Bahkan ditegaskan dalam konstitusi negaranya bahwa Islam merupakan agama resmi negara. Di Kelantan, hukum hudud (pidana Islam) telah diberlakukan sejak 1992 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016: 152-154).

Islam merupakan agama resmi negara federasi Malaysia. Hampir 50% dari 13 juta penduduknya adalah Muslim. Sebagian besar di antaranya adalah orang Melayu yang tinggal di Semenanjung Malaysia. Adapun sisanya terdiri dari kelompok-kelompok etnik minoritas, seperti Cina, India, dan Arab. Di antara warga Muslim dan non Muslim dapat hidup

rukun tanpa ada permusuhan sehingga masyarakat di sana tenteram dan damai. Perkembangan Islam di Malaysia telah membawa peradaban-peradaban baru yang diakui Dunia Islam. Sampai saat ini Muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taat ibadahnya, kuat memegang hukum Islam dan juga kehidupan beragamanya yang damai serta mencerminkan keIslaman agamanya baik di perkampungan maupun dalam pemerintahan.




Masjid Kristal Malaysia (Sumber: ganaislamika.com, 2023)

Perkembangan peradaban Islam di Malaysia tidak kalah dengan negara-negara Islam yang lain, seperti:

- a. Adanya bangunan-bangunan masjid yang megah, seperti Masjid Ubaidiyah di Kuala Kancong;
- b. Banyaknya bangunan-bangunan sekolah Islam; dan
- c. Berlakunya hukum Islam pada pemerintahan Malaysia. Selain itu juga keputusan yang diambil oleh Perdana Menteri Mahatir Muhammad pada tahun 1982 untuk menjalankan kebijakan penanaman nilai-nilai islami dalam pemerintahan, membuat peran Islam semakin penting, terutama ketika kebijakan tersebut dilaksanakan secara nyata.

Masyarakat Muslim di Malaysia sebagian besar berlatar belakang pedesaan dan mayoritas mereka bekerja sebagai petani. Mereka cenderung dalam kehidupan komunitas masyarakat kampung. Warga perkampungan Malaysia menjalankan praktik-praktik keagamaan, meyakini terhadap roh-roh suci, tempat suci, dan meyakini para wali yang dikeramatkan baik di kalangan Muslim maupun non Muslim. Di antara warga Muslim dan non Muslim dapat hidup rukun tanpa ada permusuhan sehingga masyarakat di sana tenteram dan damai.

Perkembangan Islam di Malaysia telah membawa peradaban-peradaban baru yang diakui Dunia Islam. Sampai saat ini Muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taat beribadahnya, kuat memegang hukum Islam dan juga kehidupan beragamanya yang damai serta mencerminkan keIslaman agamanya baik di perkampungan maupun dalam



pemerintahan. Peranan seorang ulama di sana sangat penting baik dalam segi dakwah dan dalam pengelolaan sekolah-sekolah.


Mengenai hasil peradaban Islam di Malaysia ini juga tidak kalah dengan Negara- negara Islam yang lain, seperti:

- a. Adanya bangunan-bangunan masjid yang megah seperti Masjid Ubaidiyah di Kuala Kancong.
- b. Banyaknya bangunan-bangunan sekolah Islam
- c. Berlakunya hukum Islam pada pemerintahan Malaysia (hukum Islam di sana mendapat kedudukan khusus karena dijadikan hukum Negara).

Pada zaman tradisional, Islam di Negara-negara perairan Malaya mempunyai hubungan yang erat antara kehidupan kampung dan organisasi kenegaraan. Pemerintahan dibagi menjadi dua ruang lingkup yakni :

- a. Dalam Kehidupan Kampung terdapat dua jabatan yang seimbang. Kepala kampung atau penghulu diangkat oleh pejabat yang lebih tinggi untuk menjaga ketertiban lokal, menengahi persengketaan, mengumpulkan pajak, mengorganisir kaum buruh dan bertindak sebagai penyembuhan dalam bidang spiritual. Adapun jabatan yang lain yakni Islam masjid yang lokal dan mengajar di sekolah lokal. Islam memberikan peranan yang penting terhadap sejumlah ritual dan perayaan yang menjadi simbol solidaritas komunitas perkampungan, dan perayaan beberapa peristiwa besar dalam siklus kehidupan individual seperti perayaan kelahiran, perkawinan, dan peringatan kematian.
- b. Dalam kehidupan Negara Islam juga diperlukan bagi Negara Malaysia. Para Sultan pada beberapa Negara Malaya merupakan kepala sebuah kelompok keturunan Aristokratik yang membuat elit politik negeri dan merupakan raja-raja kampung. Seorang penguasa juga disebut sebagai Sultan, Raja dan yang Dipertuan. Gelar-gelar tersebut merupakan gelar Muslim dan Hindu yang diyakini sejak masa Islam. Pada periode tradisional Sultan merupakan pejabat agama dan politik yang tertinggi dan melambangkan corak Muslim masyarakat melayu. Sultan sebagai kepala agama mempunyai wewenang penuh bagi umat Islam di Malaysia.

Di samping itu, kehidupan beragama di sana terasa sangat formal jika dibandingkan dengan Indonesia seperti khutbah Jum'at yang harus berisikan doa bagi Sultan dan seluruh keluarganya. Bahkan pernah terjadi pada waktu "Idul Fitri" di Masjid Kuala Lumpur, takbir yang dikumandangkan bersama-sama diberhentikan demi menyambut

The header features a collage of historical maps and a clock. On the left, a map shows the word 'EMPER' and a compass rose. On the right, a clock face is visible with Roman numerals. The background is a mix of pink and purple geometric shapes.

kedatangan yang Maha Mulia Sultan. Setelah Sri Baginda duduk, barulah bacaan takbir dikumandangkan kembali. Jadi kedudukan seorang Sultan di Malaysia pada zaman dahulu sangat mulia.

Namun kenyataan di atas berubah drastis setelah Malaysia didominasi oleh Inggris. System yang berlaku pada era tradisional ini berubah total. Mereka membebaskan para Sultan Melayu dari otoritas efektif dalam segala urusan kecuali bidang yang berkenaan dengan agama dan adat. Oleh karena itu para Sultan berusaha memperkuat pengaruh mereka pada bidang tersebut sebagai satu-satunya ekspresi dan berusaha memusatkan organisasi keagamaan Islam dan memperluas control kesultanan terhadap kehidupan keagamaan. Pada prinsipnya urusan agama Islam menjadi wewenang pemerintah Negara bagian. Seperti ditetapkan dalam Konstitusi Malaysia, sultan menjadi pimpinan agama Islam di negerinya masing-masing. Sementara itu di negeri yang tidak mempunyai sulthan seperti Pulau Pinang, Malaka, Sabah dan Serawak serta wilayah federal Kuala Lumpur sendiri, pimpinan agama dipercayakan kepada yang di Pertuan Agung. Namun demikian agaknya pemerintah merasa perlu untuk memadu, kalau tidak bisa dikatakan mengatur, agak aktivitas Islam di Negara tersebut tidak menjadi sumber instabilitas. Hal ini dilakukan pemerintah, selain untuk menunjukkan perannya dalam mendukung Islam juga dimaksudkan untuk menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan warga non Muslim terhadap apa yang dibahasakan Mahathir sebagai "Islam Fundamentalis" yang di antaranya menginginkan penerapan hukum Islam dan atau terbentuknya Negara Islam di Malaysia. Maka untuk menetralisasi gerakan-gerakan fundamentalis tersebut, serta berupaya untuk memandu dan mengatur aktivitas Islam di Negara itu, pemerintah perlu merancang dan mengatur sendiri berbagai aktivitas Islam dan berdasarkan pada kebijakan pemerintah.

Dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam di Malaysia tidak berbeda jauh dengan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu kurikulum pendidikan Islam yang mengandung dua kurikulum inti sebagai kerangka dasar operasional pengembangan kurikulum. Pertama, tauhid sebagai unsur pokok yang tidak dapat diubah. Kedua, perintah membaca ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat, yaitu: (1) ayat Allah yang berdasarkan wahyu, (2) ayat Allah yang ada pada diri manusia, dan (3) ayat Allah yang terdapat di alam semesta atau di luar dari manusia.

Para ahli pendidikan Islam dalam hal ini memberikan interpretasi-interpretasi tersendiri. Prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum




pendidikan Islam adalah:

- a. Adanya pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran ajaran dan nilai- nilainya.
- b. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c. Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- d. Kaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan pelajar dan juga dengan alam sekitar, fisik dan sosial tempat pelajar itu hidup berinteraksi.
- e. Pemeliharaan atas perbedaan-perbedaan individu di antara pelajar dalam bakat- bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan lingkungan masyarakat.
- f. penyesuaian dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan.
- g. Pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum, dan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid dan kebutuhan masyarakat tempat murid itu tinggal.

Periode pemerintahan 1976-1981 dan 1981 - 1986, terlihat betapa pemerintah Malaysia menunjukkan keseriusannya dalam merespons kembali posisi Islam. Dalam rencananya Islam tetap menjadi sumber kekuatan bagi mangsa. Malaysia, telah diwujudkan secara nyata dalam bentuk naiknya pengeluaran anggaran dan dukungan moral pemerintah dalam bidang pengajaran Islam di sekolah serta pembangunan mesjid-mesjid dan berbagai institusi Islam. Kebijakan penting lainnya terkait dengan upaya menghasilkan sumber daya manusia dan profesional Muslim yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan adalah kontribusi pemerintah dalam mendirikan universitas Islam berskala Internasional (IIUM) yang dibiayai pemerintah dengan bantuan Arab Saudi.

Sebagai upaya untuk menunjukkan keseriusannya dalam merespons penegasan kembali Islam, pemerintah menyediakan sejumlah infrastruktur yang diperlukan guna membantu umat Islam dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama mereka. Realisasi paling umum dari keseriusan ini adalah pembangunan sejumlah mesjid untuk memenuhi kebutuhan komunitas Muslim akan tempat ibadah. Selain itu manifestasi penting lainnya dari kesungguhan pemerintah terlihat dari penyediaan infrastruktur bagi kebijakan pro-Islamnya di berbagai bidang



kehidupan seperti ekonomi, dakwah dan syiar Islam, pendidikan dan aspek-aspek lainnya dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Muslim.

3. Perkembangan Islam di Thailand

Bukti awal yang bisa ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Pattani adalah tulisan bertarikh 4 Rajab tahun 702 H (22 Februari 1387). Selain itu, ditemukan batu nisan di Champa bertarikh 1039, di semenanjung Tanah Melayu, tepatnya di Pihan, Pahang, juga ditemukan batu nisan seorang wali Allah keturunan Arab bertarikh 1029 (419 H).

Sejarah awal Pattani diperkirakan muncul pada tahun 1390, jauh lebih lama dibandingkan dengan Malaka (1405), Johor (1528) dan Selangor (1743). Sebelum menjadi kerajaan Islam (1457), Pattani merupakan kerajaan Hindu-Brahma. Raja Islam pertama Kerajaan Pattani adalah Sultan Isma'il Syah (1500-1530). Dia adalah peletak dasar kerajaan Melayu Islam Pattani. Wilayah kekuasaannya mencakup Patani, Yala, Narathiwat, sebagian Songkhla, dan bagian paling utara Malaysia modern. Raja Pattani yang pertama masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Sultan Ismail Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan Sultan Isma'il Syah.

Islamisasi di Pattani berkaitan erat dengan dakwah kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad ke-12 dan 13 M. Selain itu, juga tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat berperan, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat selanjutnya ditindak lanjuti dengan munculnya pendidikan non formal dan terakhir pendidikan formal. Pada tahap awal pendidikan Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an adalah sesuatu yang mesti dipelajari oleh setiap muslim. Selanjutnya muncullah pendidikan Pondok. Pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan. Alumnus pondok memiliki posisi yang sangat penting dan memiliki peranan yang strategis di tengah-tengah masyarakat, mereka pemimpin masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan menjadi imam, khotib bilal, menjadi ahli jawatan mesjid.



Ilustrasi Kerjaan Islam Pattani (Sumber: geocities.ws, 2023)

Sama halnya dengan apa yang terjadi di berbagai negara tetangga Thailand lainnya seperti Indonesia dan Malaysia, maka di Thailand sistem pendidikan Pondok mengalami dinamika dan perubahan. Perubahan (modernisasi) itu terjadi disebabkan berbagai Faktor antara lain masuknya ide-ide pembaharuan ke sistem Islam di Thailand, khususnya Pattani, setelah perang dunia kedua timbul dinamika perubahan tersebut. Sistem pendidikan yang tidak terstruktur tersebut berubah kepada sistem pengajaran yang terstruktur. Dengan beberapa kebijaksanaan dan tekanan imperialis Thai terhadap masyarakat melayu Pattani mengakibatkan para cendekiawan dan beberapa ahli, berpikir keras untuk mempertahankan dan meningkatkan tarap kehidupan beragama di kalangan masyarakat Islam di Pattani.

Pada tahun 1933 Haji Sulong mendirikan sekolah modern pertama di Pattani. Projek pembangunan sekolah Agama pertama di Pattani mulai dibangun pada penghujung tahun 1933 dengan jumlah dana 7200 Bath.yang disumbangkan oleh umat Muslim yang berada di kampung anak -Ru dan sekitarnya dengan diberi nama sekolahnya Madrasah Al-Ma'arif Al-Wathaniyah Fathani. Oleh karena itu maka lembaga pendidikan Pondok secara bertahap berubah menjadi sekolah swasta Islam (madrasah).

Dinamika Pondok ini terjadi di Pattani terutama setelah pemerintah ikut serta untuk melaksanakan perubahan di Pondok, di antaranya adanya usaha memasukkan mata pelajaran umum. Usaha itu pada mulanya mendapat tantangan dari kaum ulama, tetapi karena usaha yang serius dari pemerintah maka usaha tersebut berhasil.




Pondok Haji Sulong (Sumber: mykedah2.com, 2023)

Pada saat sistem pendidikan pondok di Thailand proses pembelajarannya memiliki ciri-ciri:

- a. Sistemnya dipengaruhi dengan sistem pendidikan abad pertengahan, yaitu halakah, murid-murid duduk melingkari guru;
- b. Pendidikannya tidak memakai sistem klasikal (nonklasikal);
- c. Pelajaran berpedoman pada kitab-kitab yang dibaca di sebuah Halaqah terbuka dikenal namanya dengan sebutan balaisah, di baca tiga kali sehari;
- d. Para murid mencatat penjelasan dan komentar yang mereka dengar dari guru mereka;
- e. Pelajar-pelajar pemula belajar bersama dengan pelajar Senior tidak diklasifikasi berdasar latar belakang mereka;
- f. Tidak ada ujian dan tugas-tugas; dan
- g. Tidak ada batas lamanya studi, seseorang bisa saja sampai bermukim sepuluh tahun di Pondok tersebut.

Materi pelajaran yang diutamakan di pondok adalah berdasarkan pada pembacaan dan pemahaman kitab-kitab klasik, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Melayu tulisan Jawi. Ciri khas dari pengajaran pondok itu adalah *“No syistem of education non fixed syilabus, Each proffesor (tok guru) is having his own method of teching and syllabu”*.

Di Pattani para pelajar Pondok disebut dengan panggilan Tok Pake yang berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang sangat berhajat pada ilmu pengetahuan dan bimbingan agama. Tok guru adalah seorang ahli dalam ilmu agama, *wara'*, *tawaddu'*. biasanya sudah haji dan pernah tinggal di Mekkah atau negeri Timur Tengah lainnya.



Perubahan Pondok ke sistem pendidikan sekolah Islam swasta (madrasah) dengan menganut sistem persekolahan (Madrasah) di Thailand ini, membawa perubahan yang luar biasa bagi masyarakat Islam. Para lulusan sekolah Islam swasta (madrasah) itu dapat memilih kemana mereka ingin melanjutkan pelajarannya sesuai dengan minat dan perhatiannya. Apabila dia berminat dalam bidang Sains, maka dia dapat melanjutkan studi dalam bidang tersebut, begitu juga apabila dia lebih terkonsentrasi dalam bidang agama dan bahasa Arab, juga dapat direalisasikannya untuk melanjutkan studi di bidang tersebut. Banyak di antara lulusan sekolah Islam swasta ini yang melanjutkan studi ke College of Islamic studies, Prince of Songkla University dan dari situ banyak pula yang melanjutkan studinya ke Islamic International University Malaysia, Universitas kebangsaan Universitas Malaya, Universitas Karachi di Pakistan Aligarh muslim University di India dan School of Islamic and Social Sciences di Virginia USA. Dua hal yang menyebabkan terjadinya dinamika pembaharuan (modernisasi) di kalangan Pondok di Thailand Selatan. Pertama tuntutan kemajuan dan perubahan zaman. Kedua keikutsertaan Pemerintah Thailand untuk memasukkan mata pelajaran umum ke Pondok.

Pondok-pondok yang telah berubah ini disebut dengan madrasah adapun yang menjadi perubahan dan pembaharuan modernisasi dalam pondok ini adalah Sistemnya, Kurikulum serta manajemennya. Sebagaimana yang telah penulis uraikan tentang ciri-ciri pondok maka pada Madrasah terdapat beberapa ciri antara lain:

- a. Sistemnya klasikal, sistem madrasah ini berdasarkan kelas-kelas dan mempunyai jenjang pendidikan sesuai dengan tingkatan yang ditetapkan;
- b. Mempunyai kurikulum, silabus yang telah ditetapkan pokok-pokok bahasanya serta jadwal pelajaran;
- c. Diajar oleh tenaga pengajar yang memiliki spesialisasi dalam bidang mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah tersebut;
- d. Diajarkan dua jenis ilmu pengetahuan, pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pada pagi hari jam 08.00-12.00 diajarkan ilmu-ilmu agama, dan sore hari pukul 13.00-16.00 Pelajaran umum;
- e. Di samping tenaga pengajar, madrasah juga memerlukan tenaga administrasi yang akan menjalankan administrasi pembelajaran, di antara mereka diadakan pembagian kerja ada bagian akademik, ada keuangan dan lain sebagainya;
- f. Sistem manajemen tidak lagi terkonsentrasi pada satu orang



sebagaimana di pondok terkonsentrasi kepada tok guru. Di madrasah sistem itu telah berubah kepada adanya pembagian tanggung jawab (sharing patner) antara pimpinan madrasah dan ciri kepemimpinan yang seperti ini menjadikan lembaga pendidikan madrasah tersebut tidak lagi tertutup, tetapi lebih terbuka dan dapat menerima ide baru dan pemikiran baru yang datang dari luar; dan

- g. Karena mata pelajaran di madrasah diajarkan dengan bervariasi, adanya mata pelajaran agama dan umum, maka madrasah memerlukan pula beraneka ragam fasilitas pendidikan dan pengajaran, misalnya laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium sains dan alat-alat olah raga.




Umat Islam di Thailand (sumber: BSE Sejarah Peradaban Islam Kurikulum 2013)

Sebagaimana telah di uraikan di atas bahwa sistem pendidikan di madrasah ini memakai sistem klasikal, yakni ada tingkatan-tingkatan dan jenjang-jenjangnya, baik jenjang itu berdasarkan kelas maupun jenjang berdasarkan tingkatan sekolah. Institusi madrasah di Thailand dapat dibagi kepada tiga tingkatan: Ibtidaiyah, mutawasithah, tsanawiyah. Lembaga pendidikan Islam yang ada di Thailand Selatan yakni : Pattani terdapat 86 lembaga pendidikan Islam Modern. 97 lembaga pendidikan Tradisional. Di Yala terdapat 40 lembaga pendidikan Islam Modren dan 13 lembaga pendidikan Islam Tradisional. Di Narathiwat terdapat 42 lembaga pendidikan Islam Modren dan 49 lembaga pendidikan Tradisional.

4. Perkembangan Islam di Brunei Darussalam

Islam mulai berkembang dengan pesat di Kesultanan Brunei sejak Syarif Ali diangkat menjadi Sultan ke-3 Brunei pada tahun 1425. Sultan




The header features a collage of historical maps and a clock. On the left, a map shows the word 'EMPER' and a compass rose. On the right, a clock face is visible with Roman numerals. The background is a mix of pink and purple geometric shapes.

Syarif Ali adalah seorang Ahlul Bait dari keturunan cucu Rasulullah SAW, Hasan, sebagaimana tercantum dalam Batu Tarsilah atau Prasasti dari abad ke-18 M yang terdapat di Bandar Sri Begawan, ibu kota Brunei Darussalam. Selanjutnya, agama Islam di Brunei Darussalam terus berkembang pesat. Sejak Malaka yang dikenal sebagai pusat penyebaran dan kebudayaan Islam jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, banyak ahli agama Islam yang pindah ke Brunei.

Masuknya para ahli agama membuat perkembangan Islam semakin cepat menyebar ke masyarakat. Kemajuan dan perkembangan Islam semakin nyata pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) yang wilayahnya meliputi Suluk, Selandung, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan. Di masa Sultan Hassan (sultan ke-9), masyarakat Muslim Brunei memiliki institusi-institusi pemerintahan agama. Agama pada saat itu dianggap memiliki peran penting dalam memandu negara Brunei ke arah kesejahteraan. Pada saat pemerintahan Sultan Hassan ini, undang-undang Islam, yaitu Hukum Qanun yang terdiri atas 46 pasal dan 6 bagian, diperkuat sebagai undang-undang dasar negara. Di samping itu, Sultan Hassan juga telah melakukan usaha penyempurnaan pemerintahan, antara lain dengan membentuk Majelis Agama Islam atas dasar Undang-Undang Agama dan Mahkamah Qadhi tahun 1955. Majelis ini bertugas memberikan dan menasihati sultan dalam masalah agama dan ideologi negara. Untuk itu, dibentuk Jabatan Hal Ehwal Agama yang tugasnya menyebarluaskan paham Islam, baik kepada pemerintah beserta aparatnya maupun kepada masyarakat luas.

Langkah lain yang ditempuh sultan adalah menjadikan Islam benar-benar berfungsi sebagai pandangan hidup rakyat Brunei. Pada tahun 1888-1983, Brunei berada di bawah kekuasaan Inggris. Brunei merdeka sebagai negara Islam di bawah pimpinan sultan ke-29, yaitu Sultan Hassan al-Bolkiah Mu'izzuddin wad Daulah, setelah memproklamasikan kemerdekaannya pada 31 Desember 1983. Gelar Mu'izzuddin wad Daulah (Penata Agama dan Negara) menunjukkan ciri keislaman yang selalu melekat pada setiap raja yang memerintah. Pada Tahun 1839, James Brooke dari Inggris datang ke Serawak dan menjadi raja di sana serta menyerang Brunei, sehingga Brunei kehilangan kekuasaannya atas Serawak. Pada tanggal 19 Desember 1846, pulau Labuan dan sekitarnya diserahkan kepada James Brooke. Sedikit demi sedikit wilayah Brunei jatuh ke tangan Inggris melalui perusahaan-perusahaan dagang dan pemerintahannya sampai dengan wilayah Brunei kelak berdiri sendiri di bawah protektorat

The header features a collage of historical maps and a clock. On the left, a map shows the word 'EMPER' and a quote: 'and Magellanus name to this...'. On the right, a clock face is visible with the text 'gals from extraordinary and almost incredible heights of those birds there'.

Inggris di tahun 1984.

Pada saat yang sama, Persekutuan Borneo Utara Britania sedang meluaskan penguasaannya di Timur Laut Borneo. Pada tahun 1888, Brunei menjadi sebuah negeri di bawah perlindungan kerajaan Britania dengan kedaulatan dalam negerinya, tetapi dengan urusan luar negeri tetap diawasi Britania. Pada tahun 1906, Brunei menerima suatu langkah perluasan kekuasaan Britania saat kekuasaan eksekutif dipindahkan kepada seorang residen Britania, yang bertugas menasihati baginda Sultan dalam semua perkara, kecuali hal yang bersangkutan dengan adat istiadat setempat dan agama. Pada 4 Januari 1979, Brunei dan Britania Raya telah menandatangani Perjanjian Kerjasama dan Persahabatan. Perjanjian tersebut berisi 6 pasal. Akhirnya setelah 96 tahun di bawah pemerintahan Inggris Brunei resmi menjadi negara merdeka di bawah Sultan Hassanal Bolkiah pada 1 Januari 1984, Brunei Darussalam telah berhasil mencapai kemerdekaan sepenuhnya.

Brunei Darussalam memperoleh kemerdekaan penuh pada tanggal 1 Januari 1984. Penduduk negara ini terdiri dari 65% suku Melayu, 25% keturunan Cina, dan sisanya kelompok pribumi Kalimantan. Setelah merdeka Brunei menjadi sebuah negara Melayu Islam Baraja. "Melayu" diartikan dengan negara Melayu yang mengamalkan nilai-nilai tradisi atau kebudayaan Melayu yang memiliki unsur-unsur kebaikan dan menguntungkan. "Islam" diartikan sebagai suatu kepercayaan yang dianut negara yang bermadzhab Ahlussunnah wal Jama'ah sesuai konstitusi dan cita-cita kemerdekaannya. "Baraja" adalah suatu sistem tradisi Melayu yang telah lama ada. Brunei merdeka sebagai negara Islam di bawah pimpinan sultan ke- 29, yaitu Sultan Hassanal Bolkiah Mu'izzuddin wad Daulah. Panggilan resmi kenegaraan sultan adalah Yang Maha Mulia Paduka Sri Baginda. Gelar Mu'izzuddin wad Daulah (penata agama dan negara) menunjukkan ciri keislaman yang selalu melekat pada setiap raja yang memerintah.

Kerajaan Brunei Darussalam adalah negara yang memiliki corak pemerintahan monarki konstitusional dengan Sultan yang menjabat sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, merangkap sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan dengan dibantu oleh Dewan Penasihat Kesultanan dan beberapa Menteri, yang dipilih dan diketuai oleh Sultan sendiri. Untuk kepentingan penelitian agama Islam, pada tanggal 16 September 1985 didirikan pusat dakwah yang juga bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan

dunia Islam.



Gedung Pusat Kebudayaan Islam Brunei Darussalam (sumber: BSE Sejarah Peradaban Islam Kurikulum 2013)

Di Brunei, orang-orang berkebutuhan khusus dan anak yatim menjadi tanggungan negara. Seluruh pendidikan rakyat (dari TK sampai Perguruan Tinggi) dan pelayanan kesehatan diberikan secara gratis. Pihak kerajaan memainkan peranan penting dalam perkembangan Islam. Peran ini terlihat dari langkah pemerintahan Kesultanan Brunei untuk mendirikan Pusat Kajian Islam yang ditujukan untuk kepentingan penelitian agama Islam. Pusat kajian yang didirikan pada 16 September 1985 ini bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam. Geliat keislaman di Brunei Darussalam jelas terlihat pada saat hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi SAW, Nuzulul Quran, dan Isra Mi'raj. Setiap hari besar Islam, pihak Kesultanan Brunei selalu menyelenggarakan acara perayaan. Bahkan, Sultan Hassanal Bolkiah selaku pemimpin negara mewajibkan para pegawai kerajaan untuk menghadiri peringatan tersebut.




Upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Brunei Darussalam (sumber: BSE: Sejarah Peradaban Islam Kurikulum 2013)

5. Perkembangan Islam di Filipina

Luas Mindanau ialah 94.630 km², lebih kecil 10.000 km² dari Luzon. Pulau ini bergunung-gunung, salah satunya adalah Gunung Apo yang tertinggi di Filipina. Pulau Mindanau berbatasan dengan Laut Sulu di sebelah barat, Laut Filipina di timur, dan Laut Sulawesi di sebelah selatan. Jumlah penduduk Mindanau berkisar 19 juta orang di mana kurang lebih 5 juta adalah muslim.

Mindanau adalah pulau terbesar kedua di Filipina dan salah satu dari tiga kelompok pulau utama bersama dengan Luzon dan Visayas. Mindanau, terletak di bagian selatan Filipina, adalah kawasan hunian bersejarah bagi mayoritas kaum muslim atau suku Moro yang sebagian besar adalah dari etnis Marano dan Tasaug. Moro adalah sebutan penjajah Spanyol bagi kaum muslim setempat. Pada masa itu mayoritas penduduk Mindanau dan pulau di sekitarnya adalah muslim. Peperangan untuk meraih kemerdekaan telah ditempuh oleh kaum muslim selama lima abad melawan para penguasa. Pasukan Spanyol, Amerika, Jepang dan Filipina belum berhasil meredam tekad mereka yang ingin memisahkan diri dari Filipina yang mayoritas penduduknya beragama Katolik. Pada saat sekarang, umat muslim hanya menjadi mayoritas di kawasan otonomi ARMM, The Autonomous Region in Muslim Mindanao (ARMM). ARMM di bawah kepemimpinan Misuari mencakup Maguindanao, Lanao del Sur, Sulu, dan Tawi-Tawi. ARMM dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1989 sebagai daerah otonomi di Filipina Selatan, sebagai hasil dari kesepakatan damai antara MNLF dan pemerintah pusat Filipina. Ketika itu penduduk boleh menyatakan pilihannya untuk bergabung dalam wilayah otonomi muslim, dan hasilnya empat wilayah tersebut memilih untuk bergabung. Meskipun begitu, kesepakatan itu tidak cukup memuaskan sebagian pejuang muslim sehingga munculah Moro Islamic Liberation Front (MILF) dan kelompok Abu Sayyaf. Kelompok ini bersumpah untuk menentang dan memboikot ARMM dan tetap memperjuangkan kemerdekaan. Meskipun pada saat sekarang MILF juga menerima otonomi dengan syarat wilayah otonomi ARMM diperluas dengan ditambahkan beberapa provinsi lagi sebagai tambahan.

Bangsa Eropa pertama kali tiba di Filipina pada tahun 1521 dipimpin oleh Magellan yang kemudian dibunuh oleh kepala suku setempat dalam peperangan. Kemudian Tentara Spanyol yang dipimpin Miguel Lopez Legaspi, yang tiba di pantai kepulauan Filipina pada tahun 1565, menghentikan perkembangan dakwah Islam pada tahun 570 di Manila, yang menyebabkan terjadinya pertempuran selama berabad-abad



masa pendudukan Spanyol. Sehingga dapat dikatakan bahwa penjajahan Spanyol bermula pada tahun 1565 di salah satu pulau Filipina dan mereka segera mengetahui bahwa sebagian penduduk setempat beragama Islam. Di samping suku Maguindanao, suku lain yang bertempat tinggal di pulau Mindanao adalah suku Maranao yang merupakan kelompok muslim terbesar kedua di Filipina. Dari sekian banyak kelompok muslim Filipina, Maranao adalah yang terakhir memeluk Islam. Sufisme memengaruhi corak Islam di Maranao, terutama dalam hal kosakata dan musik ritual. Nama Bangsa Moro merujuk pada empat suku yang mendiami Filipina selatan, yaitu Tausug, Maranao, Maguindanao, dan Banguingui.


Islamisasi awal di Sulu dapat diklasifikasi dalam beberapa tahap. Tahap pertama terjadi pada seperempat terakhir abad ketiga belas atau lebih awal ketika para pedagang asing mendiami kawasan ini. Beberapa pedagang ini menikahi keluarga setempat yang berpengaruh. Pada tahap ini elemen-elemen Islam awal diintegrasikan ke dalam masyarakat setempat dan secara bertahap terjadi pembentukan keluarga Muslim.

Tahap kedua, yang diperkirakan terjadi pada paruh kedua abad keempat belas, adalah kelanjutan dari pendirian kumpulan keluarga Muslim yang secara bertahap melakukan dakwah terhadap masyarakat setempat. Peristiwa ini bersamaan dengan proses dakwah Islam di Jawa. Pada tahap ini para pendakwah dikenal dengan sebutan *makhdumin*.

Tahap ketiga adalah kedatangan Muslim Melayu dari Sumatera pada permulaan abad kelima belas. Hal ini ditandai dengan kedatangan Raja Baguinda dengan beberapa penasihatnya yang ahli agama, yang membuat umat Islam saat itu memiliki penguasa Muslim yang menjamin berjalannya proses dakwah.

Tahap selanjutnya ialah pendirian kesultanan oleh Shariful Hashim menjelang tengah abad kelima belas. Pada saat itu, Islam telah menyebar dari daerah pantai ke daerah pegunungan di pedalaman pulau Sulu. Penerimaan kepala-kepala suku setempat di daerah pantai menandakan bahwa kesadaran tentang Islam telah menyebar luas. Menjelang permulaan abad keenam belas, hubungan politik dan perdagangan yang semakin meningkat dengan bagian kepulauan Nusantara lain yang telah berhasil diislamisasi, menjadikan Sulu sebagai bagian dari Darul Islam yang berpusat di Malaysia.

Sekitar akhir abad keenam belas dan beberapa dekade awal abad ketujuh belas, persekutuan politik dengan kerajaan-kerajaan Islam yang bertetangga untuk menghadapi bahaya penjajahan dan Kristenisasi Barat dan para pendakwah yang terus berdatangan menjamin keberlangsungan



Islam di Sulu hingga sekarang. Hubungan antara Muslim Filipina dan dunia Islam secara umum dilakukan melalui umat Islam Asia Tenggara yang lain. Hal ini disebabkan kedekatan kultural dan, terutama, religiositas Bangsa Moro dan bangsa Melayu yang lain. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa, sebelum penggunaan bahasa Arab menjadi populer, buku-buku agama di Mindanau dan Sulu kebanyakan berbahasa Melayu yang ditulis dalam aksara jawi, dan hanya sedikit orang yang mampu membaca huruf Arab. Setelah Filipina merdeka pada 1946 di mana pulau Mindanau dan Sulu dijadikan bagian dari Republik Filipina, hubungan antara Muslim Filipina dan negara Timur Tengah semakin kuat. Hubungan ini ditandai dengan pengiriman para pelajar Mindanau ke universitas al-Azhar dan banyaknya beasiswa yang disediakan oleh negara-negara Arab. Dengan kondisi ini hubungan Muslim Filipina yang pada mulanya berorientasi Asia Tenggara menjadi semakin terbuka terhadap akses langsung Islam di Timur Tengah.

Selama hampir 4 abad, telah terjadi upaya penjauhan ajaran Islam dari generasi kaum muslim secara berturut-turut melalui jalan peperangan yang menghancurkan kaum muslimin dan memaksa mereka untuk memeluk agama Nasrani dengan ancaman kekerasan. Namun mereka tidak juga mampu mengalahkan pemerintahan-pemerintahan Muslim, sehingga di sana masih tersisa beberapa pemerintahan. Spanyol belum berhasil sepenuhnya menguasai Filipina, khususnya kepulauan Mindanau dan Sulu. Amerika kemudian menguasai kepulauan Filipina pada tahun 1317 H/1899 M. Maka timbullah perlawanan menentanginya dan berlangsung hingga tahun 1339 H/ 1920 M. Setelah itu kaum Muslimin menyerah, karena mereka telah ditimpa penyakit “wahn” (penyakit cinta dunia dan takut mati). Kemudian tersebarlah berbagai penyakit, seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan di antara mereka. Pada saat itulah orang-orang Salib menawarkan berbagai bantuan, hingga akhirnya Islam surut kembali di negeri itu. Amerika kemudian mengumumkan kemerdekaan bagi Filipina pada tahun 1366 H/1946 M. Sekarang ini Islam hanya tinggal ada di 13 wilayah di selatan Filipina, yang sampai saat ini masih tetap menuntut pemerintahan otonomi dengan segala upayanya.



Masjid di Mindanau Filipina Selatan (sumber: BSE Sejarah Peradaban Islam Kurtilas)

6. Perkembangan Islam di Singapura

Wajah Islam di Singapura tak jauh beda dengan wajah di Malaysia. Banyak kesamaan, baik dalam praktik ibadah maupun dalam kultur kehidupan sehari-hari. Sedikit banyak, hal ini mungkin dipengaruhi oleh sisa warisan Islam Malaysia, ketika negeri kecil itu resmi pisah dari induknya, Malaysia, pada 1965. Tetapi, sebenarnya Islam telah lama ada dan berkembang di Singapura, jauh sebelum negeri itu sendiri berdiri.

Singapura, termasuk negeri yang kaya dan tertib di kawasan Asia Tenggara. Namun siapa sangka ternyata terdapat 70 mesjid yang tersebar merata. Jumlah yang lumayan banyak untuk negara sekecil Singapura. Tidak seperti di Indonesia yang begitu banyak mesjid dan mushala sehingga memudahkan kita untuk sholat berjamaah di mushala terdekat. Menurut sensus 2000, agama yang paling banyak dianut di Singapura adalah Agama Buddha (42.5%). Agama lain yang dianut adalah Islam (14.9%), Kristen (14.6%), Taoisme (8.5%), Agama Hindu (4.0%), dan lain-lain. 8 dari penduduk Singapura tidak beragama. Di Singapura, hampir seluruh orang Melayu beragama Islam. Agama-agama yang dianut oleh etnis Cina Singapura termasuk Buddha Mahayana, Taoisme, Konghucu, dan Kristen. Etnis India Singapura kebanyakan menganut agama Hindu, dan sisanya menganut agama Islam, Sikh, Buddha, dan Kristen. Jumlah umat Islam di Singapura kurang lebih 15% dari total penduduknya, yang sekitar 4,5 juta total jiwa termasuk tenaga kerja asing yang memiliki ijin tinggal, dengan komposisi etnis terdiri dari 77% keturunan China, 14% keturunan Melayu, 7,6% keturunan India dan 1,4% lain-lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Singapura menganut falsafah *"together have make the difference"*. Bagi Singapura, falsafah tersebut dapat dijadikan suatu kekuatan yang dapat menyinergikan semua unsur



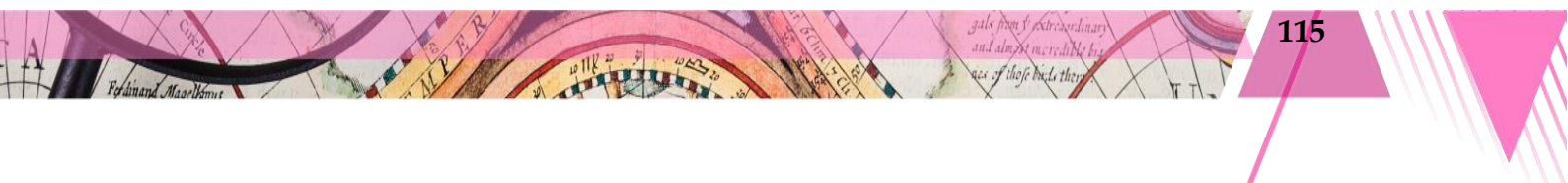
masyarakat. Pengembangan kebudayaan di Singapura dalam rangka menghadapi kompetisi global dewasa ini adalah dengan menempatkan kebudayaan sebagai unsur yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan dalam rangka pembentukan karakter bangsa.

Visi pendidikan yang dianut adalah “First World Economy, World Class Home” dengan menekankan pentingnya sistem pendidikan yang berkualitas tinggi. Para pelajar dan mahasiswa dituntut tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata tetapi juga mempelajari cara untuk menciptakan ilmu-ilmu yang baru. Untuk itu, pemerintah telah menyusun tim yang kuat pada menteri pendidika Singapura dengan mengangkat menteri muda yang berkualitas.

Usaha-usaha penyempurnaan pendidikan dilakukan melalui peninjauan kurikulum, sistem, serta rekrutmen siswa khususnya di tingkat universitas. Pengembangan teknologi informasi serta pembangunannya secara holistik. Singapura bercita-cita membuat universitas kelas dunia dan diharapkan dapat bekerja sama membuka kampus-kampus cabang di singapura.

Lembaga pendidikan Islam di Singapura hanya terbatas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan jenis dan jumlah yang terbatas. Terdapat dua jenis lembaga pendidikan Islam, yaitu madrasah sepenuh masa (full time) dan madrasah separuh masa (part time). Madrasah sepenuh masa merupakan lembaga pendidikan Islam yang proses pembelajarannya berlangsung tiap hari sebagaimana yang terjadi pada madrasah di Indonesia, dan kurikulumnya menggabungkan mata pelajaran agama dan umum. Sedangkan madrasah separuh masa merupakan lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya tidak berlangsung tiap hari, mungkin dua-tiga kali seminggu, dilaksanakan pada sore dan malam hari; materinya murni keagamaan; dan umumnya berlangsung di masjid-masjid. Dengan karakter demikian, madrasah separuh masa lebih tepat disebut pendidikan non-formal.

Kedua jenis madrasah tersebut memiliki bidang garapan berbeda. Sasaran madrasah penuh waktu adalah para pelajar muslim yang sejak awal memilih lembaga ini sebagai tempat mengembangkan potensinya. Sedangkan madrasah paruh waktu memiliki sasaran para pelajar muslim yang menuntut ilmu di sekolah umum, agar mereka mengenal ajaran dasar Islam mengingat sekolah-sekolah umum di Singapura tidak mengajarkan mata pelajaran agama. Dengan demikian, kedua jenis madrasah tersebut sama-sama memiliki peran signifikan dalam menumbuhkembangkan




semangat islami sejak dini bagi para generasi muslim.



Madrasah Irsyad Zuhri Al-Islamiah Singapura (sumber: irsyad.sg)

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) dikelola secara modern dan profesional, dengan kelengkapan perangkat keras dan lunak. Dari seluruh madrasah Islam sebanyak enam buah, seluruhnya di bawah naungan Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS), sistem pendidikan diterapkan dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Keenam madrasah itu adalah madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, madrasah Al-Maarif Al-Islamiah, madrasah Alsagoff Al-Islamiah, madrasah Aljunied Al-Islamiah, madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah, dan madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah.¹⁸ Waktu penyelenggaraan belajar mengajar dimulai dari pukul 08.00 hingga 14.00. Lama waktu ini juga berlaku di sekolah-sekolah umum dan non-madrasah. Agar tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi, maka di setiap madrasah dibangun laboratorium komputer dan internet, serta sistem pendukung pendidikan audio conference. Selain dilengkapi fasilitas internet, setiap madrasah juga mempunyai server tersendiri bagi pengembangan pendidikan modern. “Murid dibiasakan dengan teknologi, terutama teknologi internet. Setiap hari, mereka diberi waktu dua jam untuk aplikasi dan pemberdayaan internet,” jelas Mokson Mahori, Lc, guru di madrasah Al-Junied Al-Islamiah. Sayangnya, pendidikan Islam baru ada dalam institusi TK hingga madrasah Aliyah (SMU). Untuk perguruan tingginya hingga kini belum ada.

Manajemen yang sama juga diterapkan dalam pengelolaan masjid. Tidak seperti yang dipahami selama ini, bahwa masjid hanya sebatas tempat ibadah *mahdhoh an sich* (shalat lima waktu dan shalat Jumat). Tetapi,




masjid di negeri sekuler ini, benar-benar berfungsi sebagaimana zaman Rasulullah, sebagai pusat kegiatan Islam. Saat ini di Singapura terdapat 70 masjid. Selain tempatnya yang sangat bersih dan indah, juga di ruas kanan dan kiri di setiap masjid terdapat ruangan-ruangan kelas untuk belajar agama dan kursus keterampilan. Berbagai disiplin ilmu agama diajarkan setiap siang dan sore hari. Kegiatan ceramah rohani usai juga diajarkan usai shalat shubuh atau maghrib.

Aktivitas lainnya, diskusi berbagai masalah kontemporer dan keislaman. Diskusi ini biasanya diadakan oleh organisasi remaja di setiap masjid. Dewan pengurus setiap masjid juga menerbitkan media (majalah dan buletin) sebagai media dakwah dan ukhuwah sesama muslim. Berbeda dengan di negara lainnya, para pengurus masjid digaji khusus, dan memiliki ruangan pengurus eksekutif layaknya perkantoran modern.

Keberadaan lembaga swadaya masyarakat Islam (LSM) juga tak kalah pentingnya dalam upaya menjadikan muslim dan komunitas Islam negeri itu potret yang maju dan progresif. Berbagai LSM Islam yang ada terbukti berperan penting dalam agenda-agenda riil masyarakat muslim. Saat ini, tidak kurang dari sepuluh LSM, di antaranya adalah: Association of Muslim Professionals (AMP), Kesatuan Guru-Guru Melayu Singapura (KGMS), Muslim Converts Association (Darul Arqam), Muhammadiyah, Muslim Missionary Society Singapore (Jamiyah), Council for the Development of Singapore Muslim Community (MENDAKI), National University Singapore (NUS) Muslim Society, Perdaus (Persatuan dai dan ulama Singapura), Singapore Religious Teachers Association (Pergas), Mercy Relief (Center for Humanitarian), International Assembly of Islamic Studies (IMPIAN), dan Lembaga Pendidikan Alquran Singapura (LPQS).

Seluruh lembaga dan sistem manajemen profesional ini ditujukan bukan saja pada terbentuknya kualitas muslim dan komunitas Islam yang maju, moderat dan progresif, tetapi juga potret yang mampu berkompetisi dan meningkatkan citra Islam di tengah pemandangan global yang kurang baik saat ini. Model demikian inilah yang kini terus diperjuangkan agar Islam yang rahmat menjelma dalam kehidupan masyarakat Singapura.

Selain pendidikan agama Islam, siswa juga belajar tentang materi umum. Para siswa mempelajari agama Islam sementara mereka juga mempelajari materi- materi non Islam. Madrasah Al Irsyad Al Islamiah di Singapura menjadi contoh pendidikan Islam yang sejalan dengan dunia modern di negeri singa tersebut. Madrasah Al Irsyad Al Islamiah sendiri memiliki total siswa 900 orang mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Demi mengakomodasi kurikulum ganda, Islam dan nasional, sekolah



memiliki waktu sekolah tiga jam lebih panjang dari pada sekolah umumnya. Madrasah Al Irsyad menempati urutan pertama dari enam madrasah yang ada di Negeri Singa tersebut.

Selain menganut kurikulum modern, institusi pendidikan Islam tersebut juga memiliki titik utama sebagai Islamic Center dari Dewan Agama Islam Singapura, dewan penasihat yang memberi masukan kepada pemerintah perihal urusan menyangkut Muslim. Kurikulum yang dipakai di Madrasah Al- Irsyad Al-Islamiah memadukan materi pendidikan lokal dan internasional bernapas Islam dalam kegiatan belajar mengajar. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar yang dominan, baik di dalam kelas maupun di laboratorium komputer, laboratorium ilmu pengetahuan, maupun perpustakaan.

7. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Asia Tenggara

Perkembangan Islam di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh ajaran moderasi atau wasatiyah yang menjadi ciri khas agama Islam di wilayah ini. Dalam sejarahnya, Islam tersebar secara bertahap dan damai di Asia Tenggara, dan memasuki wilayah ini melalui perdagangan dan pernikahan antara pedagang Muslim dengan masyarakat setempat.

Ajaran moderasi dalam Islam telah membantu mempertahankan keberagaman budaya, adat istiadat, dan agama di wilayah Asia Tenggara. Hal ini tercermin dalam bentuk-bentuk keagamaan lokal yang memiliki ciri khas sendiri dan mengadopsi unsur-unsur Islam dalam budaya setempat, seperti adat istiadat, seni, dan sastra.

Selain itu, ajaran moderasi dalam Islam juga telah membantu membangun hubungan yang harmonis antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama lain di Asia Tenggara. Konsep toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi bagian integral dari ajaran moderasi Islam, yang memungkinkan Islam dan agama lain untuk hidup berdampingan secara damai.

Dalam kesimpulannya, ajaran moderasi atau wasatiyah telah membantu memperkuat dan memperkaya perkembangan Islam di Asia Tenggara. Konsep toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya menjadi bagian integral dari agama Islam di wilayah ini, dan telah membantu membangun hubungan yang harmonis antara pemeluk agama Islam dan pemeluk agama lain.

D. Latihan

Selamat, Saudara telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 4 tentang Perkembangan Islam di Asia Tenggara. Agar Saudara dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 4, kerjakan tugas-tugas sebagai berikut.

1. Buatlah info grafik perkembangan Islam di Asia Tenggara!
2. Buatlah kesimpulan tentang distingsi Islam Asia Tenggara!

E. Referensi Tambahan

Azra, Azyumardi. Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Al-Qurtuby, Sumanto. "Southeast Asia: History, Modernity, and Religious Change." *Al-Albab* 2, no. 2 (Desember 2013): 145-67.

— — —. "Intelektual Muslim Baru dan Kajian Islam." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 19, no. 1 (2012): 191-202.

How did Indonesia become Muslim?. *Knowledgia* Youtube Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=vf-VVg8PIOE>



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2007). *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmad, S. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna*, 2, 236–253.
- Al-Brebesy, Ma'mun Murod. (1999). *Menyingkap Pemikiran politik Gus Dur dan Amin Rais tentang Negara*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qurtuby, Sumanto. (2003). *Arus Cina-Islam-Jawa*, Yogyakarta: Inspeal Press.
- Al-'Usairy, A. (1996). *Sejarah Islam: sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Cet. 14. Terjemahan Samson Rahman. Jakarta Timur: Akbar Media. 2017.
- Ali, W. (2005). Islamic coins during the Umayyad, Abbasid, Andalusian and Fatimid Dynasties. *Foundation for Science Technology and Civilisation*, 2–11.
- Arrumdani, Ning et al., (2022). Kontribusi Koin Umayyah Temuan Situs Bongal terhadap Historiografi Islam di Sumatera Utara, *Yupa: Historical Studies Journal Vol. 6 No. 2, 2022 (125-148)* <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>, Medan: UIN Sumatera Utara).
- Azra, Azyumardi. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bochari, M. Sanggupi., Wiwi Kuswiyah. (2001). *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baso, Ahmad. (2002). *Pelesetan Lokalitas*, Cet. I. Jakarta: Disantara.
- Baso, Ahmad., Sunyoto, A., & Mumazziq, R. K.H. (2017). *Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/4876/>
- Bintang, M & Tim Emir. (2015). *Sunan Giri: Sang Ahli Tata Negara*. Jakarta: Erlangga for Kids.
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- El-Saha, M. Ishom, (2002), *Tokoh Muslim Terkemuka*, Jakarta: Darrul Ilmi.
- Feillard, A. (2017). *NU vis-a-vis Negara*. Yogyakarta: Basabasi.
- Dahlan, M. (2013). Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara: Perspektif Histori. *Jurnal Adabiyah*, 13 (1).
- Ghofur, A. (2011). "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara." *Jurnal Ushuluddin*, 17 (2).
- Hadikusuma, Djarnawi. (2010). *Matahari-matahari Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- 
- Hakim, Husnul. (2022). *Sejarah Lengkap Islam Jawa*. Yogyakarta: Laksana.
- Hamka. (2017). *Sejarah Umat Islam: Pra-kenabian hingga Islam di Nusantara*. Cet. 3. Depok: Gema Insani.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hayat, B. (2012). Kontribusi Islam terhadap Masa Depan Peradaban di Asia Tenggara. *Miqot*, 36 (1).
- Husain, Sarkawi B., (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Husda, Husaini. (2016). "Islamisasi Nusantara: Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan) *ADABIYA* 18, (35), Agustus 2016.
- Ibrahim, Q.A. dan Saleh, M.A. (2014). *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*. Terj. Zainal Arifin. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Ismail, F. (2016). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Analitis Historis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Junaedi, Mahfud, dan Mirza Mahbub Wijaya. (2019). *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme Hingga Islamisasi, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Science*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Karim, M.A. (2016). *Islam Nusantara*. Cet. 4. Yogyakarta: Gramasurya. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khan, F. A. (1976). *Banbhore (Fourth)*. Department of Archaeology and Museum Ministry of Education and Provincial Coordination Government of Pakistan.
- Lapian A.B., (1965), Beberapa tjabatatan Djalan Dagang Maritim ke Maluku Sebelum Abad ke-16, Artikel dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, vol 1.
- Latief, Mohamad. (2018). "The Sociology of Knowledge: A Preliminary Analysis on The Sociological Approach to The Development of Islamic Religious Sciences." *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam* 19(2).
- Laurens, Joyce Marcella. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Leirissa, R.Z., (1996), *Halmahera Timur dan Raja Jailolo: Pergolakan Sekitar Laut Seram*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Malik, Dedy Djamaluddin & Idy Subandi Ibrahi. (1998). *Zaman Baru Islam Indonesia* Cet., I. Bandung: Mizan.
- Mattulada, (1991), *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, Cetakan kedua; Ujung Pandang.

- Musa, N. K., Daud, I. C., Muslim, N., & Alias, J. (2017). Sejarah perkembangan seni khat dan pengaruhnya terhadap tulisan Jawi di Nusantara. *Pengajian Umum Asia Tenggara*, 18, 30–42.
- Muslim, M. (2020). Syrian gold coin with Arabic inscription unearthed in Madurai, Tamil Nadu. *Times Headline*. <https://timesheadline.com/india/syrian-gold-coin-with-arabic-inscription-unearthed-in-madurai-tamil-nadu-47627.html>
- Mustajab. (2015). *Masa Depan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Pertanda, K. L., Soedewo, E., Sutrisna, D., & Wiradnyana, K. (2001). Berita penelitian arkeologi di Kota Madya Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara.
- Pokja Akademik. (2005). *Islam Dan Budaya Lokal*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Purnawibowo, S., & Restiyadi, A. (2019). Laporan penanggulangan kasus objek-objek arkeologi di Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli tengah, Provinsi Sumatera Utara. In Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Putuhena. M.S., (1980), Sejarah Agama Islam di Ternate, Artikel dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastera Indonesia, vol VIII no.3.
- Rasdiyanah, Andi, (1995), "Integrasi Sistem Pangngaderang dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Remage, Douglas E. (1997). "Demokratisasi, toleransi agama dan pancasila; pemikiran politik Abdurrahman Wahid," dalam Greg Fealy dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal; Persingungan Nahdatul Ulama-Negara*, Cet. I. Yogyakarta: LKIS.
- Ruslan, H. (2009). Dirham dan dinar mata uang di era kejayaan Islam. *Republika.ID*. <https://republika.co.id/berita/38535/dirham-dan-dinar-mata-uang-di-era-kejayaan-islam>
- Said, H.A. (2016). Islam dan Budaya di Banten: menelisik tradisi debus dan maulid. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10 (1).
- Santalia, Indo. (2015). "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, Dan Pribumisasi". *Jurnal Al-Adyaan*, 1, (2) Desember 2015.
- Siregar, Maragustam. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

- 
- Sulaiman, Asnawi, (2004), *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash.
- Sumartana. (2000). "Pembawa Bangsa Pasca Tradisional," dalam *INCRES, Beyond The Symbols Jejak antropologis Pemikiran dan Gerakan Gusdur* Cet. I. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sunyoto, A. (2018). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Cet. 8. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Susanto, P. (2015). Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1).
- Suseno, Frans Magnis. (2000). "Pembawa Bangsa Pasca Tradisional", dalam *INCRES, Beyond The Symbols Jejak antropologis Pemikiran dan Gerakan Gusdur*, Cet. I. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutrisni, Budiono Hadi. (2009). *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman Di Jawa*. Yogyakarta: Grha Pustaka.
- Syalabi, A., (2000), *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Syukur, C. R. M. (2020). Sejarah mata uang masa kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 60-76.
- Wahyuddin. (2009). Uang dan fungsinya. *Sosial Humaniora*, 2, 41-54.